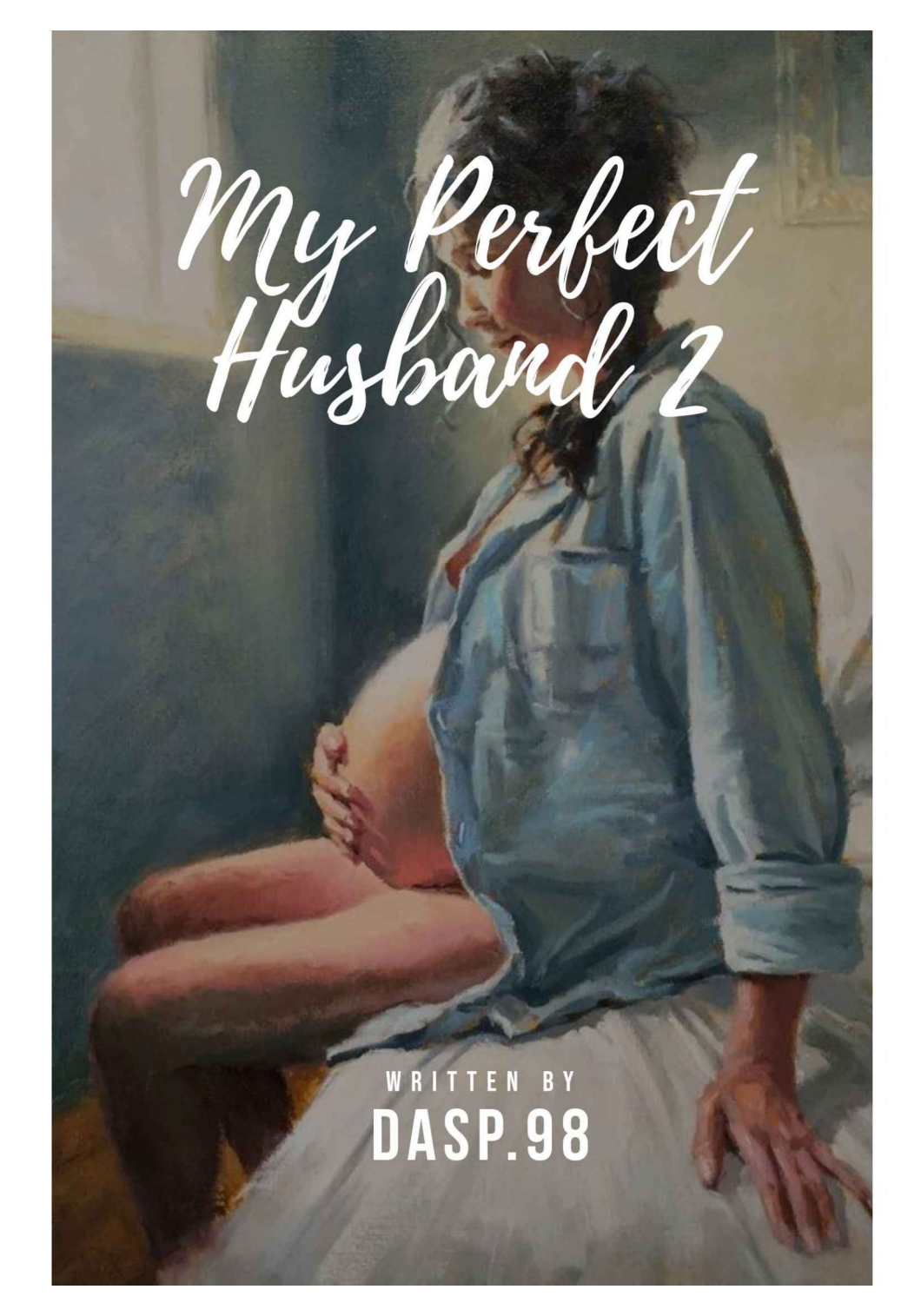


An oil painting of a pregnant woman with dark, curly hair, wearing a light blue button-down shirt. She is sitting and holding her bare pregnant belly with both hands. The background is a soft, painterly mix of blue and grey tones. The overall style is soft and intimate.

My Perfect Husband 2

WRITTEN BY
DASP.98

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari
penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

My Perfect Husband

II

dasp.98





1

Selama masa kehamilannya yang kedua, Clara terlihat lebih kuat dari sebelumnya. Apalagi sekarang Clara tidak mengalami masa ngidam sama sekali, hingga ia bisa makan dengan santai dan leluasa. Clara juga mengikuti senam hamil tiap pagi dengan instruktur senam yang khusus dipanggil Bara untuk istrinya. Bara juga sangat berhati-hati pada Clara dan sangat memperhatikan kondisi Clara. Tak hanya itu Bara juga memperhatikan asupan makanan Clara dan aktivitasnya agar tidak terlalu kelelahan.

"Ay," panggil Clara pada suaminya yang tengah terduduk dengan lemas di kursi riasnya.

"Hmm," jawab Bara hanya dengan berdeham.

"Kok lemes sih? Muntah-muntah lagi ya?" tanya Clara lalu mengoleskan minyak kayu putih ke leher dan bahu suaminya.

"Kamu yang hamil kok aku yang *morning sick* gini sih Cla," keluh Bara yang selalu muntah-muntah tiap pagi, dan lebih parah saat Clara masih



hamil diawal-awal minggu kehamilannya. Bara bisa muntah lebih dari empat kali sehari hingga berat badannya turun drastis.

"Kok masih bisa gini ya kak? Kan si adek dah mau masuk 20 minggu," ucap Clara heran sambil mengusap-usap bahu suaminya dengan lembut.

"Gak tau. Bawaannya pengen muntah mulu," jawab Bara lalu berjalan ke tempat tidurnya lagi.

"Kasian amat suamiku ini. Sampe kurus gini," ucap Clara lalu mengelus sambil memijit kepala suaminya.

"Adek baik kan di perut bunda?" tanya Bara sambil mengelus perut Clara lembut. "Ayahmu dah sampe klenger gini loh nak," sambung Bara lalu meletakkan tangannya di atas perut Clara yang membuncit seiring pertumbuhan bayinya.

"Baik kok Ayah," ucap Clara menjawab pertanyaan suaminya yang ditujukan untuk bayinya. "Ay, mau makan apa nih?" tanya Clara yang memanjakan suaminya tiap pagi terutama tiap suaminya mengalami *morning sick*.



"Kamu disini aja Cla. Aku maunya sama Clara dulu," renek Bara dengan manja dan tengah rewel.

"Iya kak," jawab Clara lalu memindah posisinya, tiduran di samping suaminya. Tapi belum lama Clara tiduran pintu kamarnya diketuk. Dengan sigap Bara bangun dan melihat siapa yang mengetuk pintu kamarnya.

"Bapak, ada tamu. Katanya mantannya Bapak," ucap bibi pada Bara sambil berbisik.

"Bilang aja saya gak di rumah!" ketus Bara.

"Hai Bara!" pekik Tina begitu mendengar suara ketus Bara.

"Kakak," panggil Clara lalu mendekat ke arah suaminya. "Siapa bi?" tanya Clara yang berdiri di samping suaminya.

"Tamu non," jawab bibi takut-takut karena tatapan tajam Bara.

"Tamu siapa?" tanya Clara heran.

"Bukan siapa-siapa bumil," ucap Bara yang langsung lembut pada istrinya.



"Oh ada Clara juga. Hai," sapa Tina yang langsung ke lantai dua karena tak sabar ingin menemui Baranya.

"Oh kak Tina," ucap Clara sedikit mencelos melihat siapa yang datang bertamu ke rumahnya.

"Aku tunggu di bawah ya. Bara ada yang mau ku bicarakan berdua," ucap Tina lalu turun dari lantai dua dan menunggu Bara di ruang tamu.

Argh! Kenapa datengnya sekarang sih Tina ini! Batin Bara panik.

"Cla."

"Iya boleh gapapa. Biar aku bikin minum teh hangat kan?" ucap Clara memotong ucapan suaminya.

Bara hanya mengangguk lalu cepat-cepat turun agar bisa menemui Tina dengan perasaan rindunya karena Tina sempat pergi begitu saja. Tanpa kabar dan tanpa ucapan perpisahan sama sekali. Tapi beruntung karena Bara malah bisa menemukan belahan jiwanya.

"Mau ngom_"



Tanpa memberi izin pada Bara untuk bicara Tina langsung membungkam mulut Bara dengan bibirnya lalu memaksa untuk melumat bibir dari pria beristri itu. Sadar Bara tak membalasnya Tina malah memeluk erat tubuh Bara.

"Aku dah sembuh!" ucap Tina mengabari kabar gembira tentang kesehatannya pada Bara sambil menangkup wajah Bara dengan kedua tangannya tanpa peduli bila Bara sudah memiliki istri.

Prang! Tanpa sengaja Clara menjatuhkan minuman yang akan ia sajikan pada tamunya itu. Dengan tangan bergetar dan air matanya yang berlinangan, Clara berusaha baik-baik saja dan cepat-cepat mengusap air matanya yang mengalir.

"Cla sayang," panggil Bara lalu cepat-cepat mendekati istrinya sebelum makin salah paham.

"Aku gapapa," ucap Clara lalu cepat-cepat naik ke kamarnya mengabaikan suaminya.

"Bara!" tahan Tina sambil menarik tangan Bara agar tidak mengejar Clara. "Biarkan saja dulu. Dia butuh waktu sendiri," ucap Tina menahan Bara.



"Tapi,"

"Ah yasudah! Lupakan ucapanku, aku mungkin hanya mengganggu. Lupakan saja! Akan ku sampaikan lain waktu," ucap Tina yang mulai bermain tarik ulur.

Argh! Menyebalkan sekali posisi seperti ini!
Batin Bara dilema.

"Oke kamu mau sampaikan apa?" tanya Bara yang langsung *to the point* pada tujuan Tina.

"Menagih ucapanmu," jawab Tina lalu tersenyum manis dan duduk di sofa.

"Ucapanku yang mana?" tanya Bara sedikit membentak.

"Untuk menikahiku," jawab Tina dengan senyuman manisnya yang semanis iblis, saat tengah menyamar menjadi malaikat atau bidadari dan *mermaid* untuk menjerat para raja yang lupa ratunya.

Bara sangat terkejut mendengar jawaban yang terlontar dari mulut manis Tina seolah tanpa beban dan tak ada dampaknya dari ucapannya.



"Never!" jawab Bara tegas menolak.

"Why?" tanya Tina singkat dengan senyumnya yang mulai pudar karena jawaban Bara yang menolaknya.

"Banyak alasan agar aku tidak memenuhi tiap ucapanku padamu," jawab Bara tenang.

"Apa karena Clara?" tanya Tina sedikit mencelos.

"Kami sudah menikah dan lagi aku akan segera memiliki anak," jawab Bara.

"Apa kau menghamilinya?" tanya Tina terkejut lalu menggeser duduknya agar lebih dekat dengan Bara.

Bara langsung menggeleng, menjawab pertanyaan Tina.

Kalo aja kamu gak pergi. Pasti aku bisa pertimbangkan kamu buat gantiin posisi Clara sekarang, batin Bara lalu pindah tempat duduk agar Tina tidak makin dekat dengannya.

Apa kak Bara bakal ceraikan aku? Batin Clara yang memperhatikan Bara dari atas dan



hanya bisa menerka-nerka apa pembicaraan antara Tina dan suaminya.

"Gak! Aku bikin anak sama dia pakek cinta, pakek hati. Gak kencing doang kayak yang lainnya. Lagian dulu kamu tolak aku kan?" ucap Bara sengit.

Tapi sejak kapan kamu bisa serius sama dia? B-Bu-Bukannya kamu bilang cuma aku yang bakal jadi istrimu? Bukannya cuma aku yang bakal, kenapa jadi gini? Batin Tina yang sedih bukan main karena penolakan Bara, bahkan ia hanya bisa diam dan cukup tercengang.

Hening.

"Begini. Yasudahlah. Setidaknya kau mengijinkanku untuk berteman dengan istrimu kan," ucap Tina yang kembali mengembangkan senyum indahny di wajah cantiknya.

Bara hanya diam tak memberi jawaban. Terlalu sulit dan kelu untuk menolak atau mengijinkan.

"Ku anggap setuju," ucap Tina karena tak mendapat jawaban dari Bara, lalu segera ia memakai tasnya dan pergi begitu saja.



"Minumnya non," ucap Bibi yang membawakan minuman yang baru untuk Tina yang sudah pergi duluan.

Huft sekarang aku harus gimana? Batin Bara bingung lalu memijit pelipisnya sambil berjalan ke kamarnya.

"Kakak, kamu mau talak aku?" tanya Clara begitu suaminya sampai di atas.

"Enggak, Clara ngapain disini sih sayang?" tanya Bara lalu duduk berhadapan dengan istrinya.

"Aku."

"Kamu kan istriku. Kalo mau tau harusnya kamu tadi gabung aja," potong Bara lalu membantu istrinya bangun dan menggiringnya masuk kamar.

Aku tau Tina lebih dari Clara, tapi Clara sudah berkorban cukup banyak buat aku. Kenapa aku malah bingung begini, batin Bara sambil mendekap istrinya yang tengah menangis karena cemburu dan yah. Mungkin hanya itu.



2

Meskipun Clara tau tak mungkin posisinya digeser begitu saja saat Tina datang kembali. Tapi Clara tetap waspada dan tidak tenang bila suaminya tak ada di rumah, atau tak ada di sampingnya. Apalagi Tina jadi sering ke rumahnya, meskipun Tina memposisikan diri sebagai teman Clara dan berusaha berbaur dengan Claudia dan Patricia juga. Tapi tetap ada rasa curiga di benak Clara.

"Kenapa?" tanya Bara yang sudah bersiap tidur setelah gosok gigi dan cuci muka.

"Gapapa bukan apa-apa juga kok," jawab Clara lalu tersenyum dan tiduran duluan.

"Kamu gak boleh banyak pikiran loh. Inget ada si adek," ucap Bara lalu mengelus-elus perut istrinya sambil beberapa kali mengecupnya.

"Kak, apa kakak suka ada kak Tina main ke rumah mulu?" tanya Clara takut menyinggung suaminya.

Suka! Jawab Bara dalam hati.



"Biasa aja sih, lagian dia kan dokter jadi baik kan kamu kalo deket dia. Bisa sekalian konsultasi," jawab Bara berdusta.

"Jujur aku gak suka kak Tina disini. Aku takut kakak suka sama kak Tina lagi," ucap Clara lalu bangun dan duduk bersandar sambil mengelus perutnya.

"Enggak kan kita dah nikah. Masa iya aku mau suka cewek lain," ucap Bara menepis kekhawatiran istrinya.

"Kak islam memperbolehkan seorang pria memiliki istri lebih dari satu. Jadi kalo kakak mau sama kak Tina, kakak bilang aja biar aku siap-siap," ucap Clara lalu tiduran memungungi suaminya.

###

Malam menjelang, entah karena pikirannya yang tak tenang atau apa. Clara tak kunjung bisa tidur dengan nyenyak. Hingga dering ponsel suaminya terdengar nyaring. Bara yang dari tadi memeluknya langsung bangun dan mengangkat telfonnya.



"Ya?" jawab Bara pelan agar Clara tak terganggu.

Clara hanya diam dan pura-pura tidur. Agar suaminya tak curiga.

"Kamu jangan main ke sini lagi! Istriku gak suka!" ucap Bara tegas. "Ketemuan? Ogah gue Tin. Oke gue pernah ngomong kalo bakal nikahin Clara terus elo, dan menomor satu kan elo meskipun Clara yang nomer satu. Itu dulu! Dulu! Sekarang gak lagi! *Please* jangan ganggu gue!" ucap Bara geram lalu mematikan ponselnya secara paksa dengan mencabut batrenya dan dengan kesal memasukkan ponselnya ke dalam laci.

Clara benar-benar hancur setelah menguping pembicaraan singkat suaminya dengan mantannya dulu.

Aku nomor satu, yang akan segera di nomor dua kan. Posisiku akan segera digeser, batin Clara sedih, hingga tanpa sadar air matanya mengalir begitu saja.

Aku gak mau khianati Clara. Aku gak mau buang Clara. Hancurin keluargaku, batin Bara lalu memeluk Clara dari belakang.



"Sayang, aku mulai digoda. Aku takut gak tahan iman, gimana ini?" bisik Bara lalu mempererat pelukannya pada Clara. "Aku cinta Clara sama si adek juga," sambung Bara lalu mengecup tengkuk leher Clara.

Clara makin deras menangis begitu mendengar ucapan suaminya, dengan susah payah ia menahannya. Tapi seberapa kuat ia menahan tangis akhirnya Bara tetap mampu merasakannya. Bara tau bila istrinya sedang menangis, tapi Bara sengaja membiarkannya menangis dan berpura-pura tak tau bila Clara menangis.

"Kak," panggil Clara serak.

"Iya sayang," jawab Bara lembut.

"Besok aku mau ketemu kak Tina. Cuma antara aku, dia dan kakak. Bisa?" pinta Clara.

Bara hanya diam lalu akhirnya menyetujui permintaan Clara.

###

Keesokan harinya Tina kembali datang ke rumah dengan tangan kosong. Clara dan Bara juga



sudah duduk di ruang tamu menunggu kedatangan Tina.

"Hai jadi gimana?" tanya Tina lalu duduk dengan menyilangkan kakinya hingga rok mininya sedikit terangkat.

"Hmm gini. Soal nomor satu, dua," ucap Clara memulai pembicaraan.

"Ah itu, itu bukan apa-apa. Masa lalu. Kamu gak usah khawatir," ucap Tina paham kemana Clara akan membawa arah pembicaraan kali ini.

Aku harus hati-hati sekarang biar Bara gak benci sama aku, batin Tina

"Begini syukurlah. Oh iya, kak Tina sudah paham kan gimana posisi kak Bara sekarang?" tanya Clara sambil menggenggam tangan suaminya.

"CEO?" tanya Tina sok polos.

"Kak Bara suamiku! Jadi tolong pahami posisimu. Aku istrinya, kalau saja kamu lupa. Jadi tolong jauhi suamiku," ucap Clara dengan senyumnya yang begitu berat untuk tersungging di bibirnya.



"Ah itu aku paham kok. Tenang saja," ucap Tina kalem bahkan sempat tertawa kecil.

"Kak aku serius. Setidaknya jangan ganggu aku sampai anakku lahir. Menjauhlah seperti sebelumnya. Seperti saat kamu mencampakkan kak Bara," pinta Clara dengan wajahnya yang terlihat sangat tenang.

Please jangan hilang lagi! Jangan ada yang hilang lagi! batin Bara yang menyemak dari tadi.

"Aku mau mempertahankan rumah tanggaku jadi, kalau kamu mau menagih ucapan suamiku ini coba saja kalau kamu bisa," tantang Clara lalu tersenyum manis menatap Bara dan Tina bergantian.

Dengan senang hati akan ku ambil Bara kembali! jawab Tina girang, dalam hati.

"Clara ngomong apa sih? Ini gak kayak gitu loh," ucap Tina sungkan.

Bisa mati aku diminta pilih salah satu! Batin Bara yang makin tergoda tiap bertemu dengan Tina.

"Baguslah kalau begitu," ucap Clara lalu meminum susunya.



"Kalau hanya ini aku pulang dulu," ucap Tina lalu melangkah pergi dari rumah Bara dan Clara.

Ini tantangan termudah! batin Tina lalu pergi.

###

Setelah kejadian itu, Tina tak pernah lagi tampak berkunjung ke rumah Clara. Tidak juga mendekati Bara. Tak dipungkiri Bara merasa ada yang hilang dan merindukan adanya Tina di sekitarnya lagi. Tapi apa daya Bara juga tak mau menyakiti perasaan istrinya.

"Kak, hari ini gak kerja?" tanya Clara pada suaminya yang tengah sarapan.

"Kerja, tapi nanti. Aku mau ke rumah bunda kangen masakan bunda," ucap Bara yang tengah menggantikan posisi istrinya untuk ngidam.

"Em gitu yaudah nanti aku nyusul deh ya. Aku ada kelas hari ini," ucap Clara lalu mengecup pipi Bara. *"I love you,"* sambung Clara lalu memeluk suaminya sebelum pergi.



"*I know*," jawab Bara lalu mengantar istrinya keluar. "Hati-hati ya sayang," ucap Bara lalu membukakan pintu untuk Istrinya.

"Kakak juga," ucap Clara lalu pergi ke kampus diantar pak Man.

Aku dah jelas bakal punya anak, jadi ayah. Kenapa malah kangen sama Tina sih? Argh! Batin Bara frustrasi lalu mengacak rambutnya. Dengan langkah lebar Bara mengambil kontak mobilnya dan pergi ke rumah orang tuanya. Sengaja membolos entah yang ke berapa hari.



3

Suasana ramai sangat terasa di rumah orang tua Bara. Bukan karena Aya yang rajin main ke rumah, bukan juga karena Lisa asik bermain dengan keponakannya juga Leo. Tapi karena Tina datang berkunjung ke rumah orang tua Bara.

"Hai Bara. Apa kabar?" sapa Tina basa-basi dan berjalan ke luar dari dapur dengan sup matahari di nampannya.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Bara.

"Bunda yang panggil dia ke sini. Kebetulan dia dah selesai kemo dah sembuh jadi bunda ajak bikin perayaan kecil," ucap Anna lalu berjalan bersama Tina ke ruang makan.

Lisa dan Aya juga sudah menunggu Tina di ruang makan dengan mangkuk kosongnya.

"Kamu ikut sini. Makan sekalian," ajak Anna.

"Aku kangen banget loh tante sama suasana di sini. Pasti rame. Seru. Apalagi ada Lisa sama Aya," ucap Tina lalu melepaskan apronnya.



"Tante juga suka kamu main ke sini. Rajin-rajin ya main ke rumah tante," ucap Anna lalu memeluk Tina.

"Kak Tina auranya merah," ucap Lisa.

"Apa Sa?" tanya Tina.

"Bukan apa-apa lupakan," ucap Lisa lalu mengambilkan sup untuk Aya.

Bara hanya diam dan enggan ikut dalam obrolan Tina dan bundanya yang begitu akrab, bahkan lebih akrab daripada saat bersama Clara. Bara hanya fokus pada makanannya dan ingin cepat pergi.

"Bunda, aku pergi dulu. Mau ke kampus," pamit Bara pada bundanya.

"Loh bukannya kamu gak ada kelas?" tanya Tina yang merasa semua sama seperti setahun yang lalu.

"Hati-hati ya nak," ucap Anna lalu mengecup pipi kiri dan kanan Bara.

Bara terus mengabaikan ucapan Tina dan bundanya, lalu langsung melangkahakan kakinya



pergi. Tak selang lama Tina langsung berlari mengejar Bara ke depan.

"Hey Bara! Aku mau bicara sama kamu," tahan Tina sambil menarik tangan Bara.

"Apa?" tanya Bara memberikan kesempatan pada Tina untuk bicara.

"Aku kangen kamu! Aku yakin kamu juga kangen aku! Iya kan! Gak usahlah kamu coba tutupin perasaanmu!" ucap Tina penuh penekanan pada Bara dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Aku dah punya istri Tina. Aku bentar lagi jadi ayah. Aku gak mau keluargaku hancur. Tolong berhenti mendesakku," tolak Bara lalu masuk ke dalam mobilnya meninggalkan Tina begitu saja.

Kak Clara harus tau, batin Lisa saat mendengar dan melihat apa yang dilakukan Tina pada Bara.

"Kak Tina," panggil Lisa.

"Oh Lisa, ayo lanjut makan," ajak Tina sambil menggendeng Lisa.



Lisa langsung menepis tangan Tina yang menggandengnya.

"Kamu mau apa sama kak Bara tadi?" tanya Lisa sedikitnya ketus.

"Ah itu. Aku hanya, ya bukan apa-apa," ucap Tina berusaha menutupi perasaannya.

"Jangan main api kalau tidak mau terbakar," ucap Lisa lalu kembali ke ruang makan mendahului Tina.

Sepanjang jalan Bara terus memikirkan ucapan Tina. Tidak ia pungkiri kalau ia merindukan Tina juga dan ingin kembali nakal. Tapi Bara juga tak mau kehilangan Clara dan anaknya nanti.

"Aku harus menjauh dari Tina. Aku suami. Aku ayah. Aku harus jadi contoh baik buat anak istriku," ucap Bara menyemangati dirinya sendiri.

Tapi memang Tina lebih matang dari Clara.
Aish apa sih! Batin Bara yang mulai berkonflik.

"Tina jelek!" umpat Bara lalu melaju lebih cepat ke kampusnya.



Sepanjang jalan Bara terus berusaha keras menjaga pikirannya agar hanya fokus pada istrinya. Hingga Bara rela menunggu Clara selesai di luar kelas istrinya agar ia tetap waras.

"Kakak," panggil Clara lalu melangkah mendekati suaminya.

Bara langsung memeluk erat tubuh Clara dan membenamkan kepalanya di bahu istrinya. Bara bahkan tak peduli pada tatapan semua mahasiswa teman-teman istrinya yang melihat salah satu guru *killernya* bertingkah manja dan terlihat rapuh.

"Ada apa kak?" tanya Clara yang masih memeluk suaminya.

Bara hanya menggeleng lalu menghirup aroma tubuh istrinya lebih dalam lagi dan lagi, berusaha menenangkan pikirannya yang mulai terkontaminasi dan hatinya yang mulai tergoda.

"Kakak kita dah janji kan gak boleh main rahasia lagi," ucap Clara sambil mengelus punggung suaminya.



"Sayang, aku mau kita, kita liburan berdua. Cuma aku sama Clara aja," ajak Bara mendadak pada istrinya.

Pasti ada apa-apa tadi. Duh jadi curiga. Apa kak Bara ketemu sama kak Tina lagi ya? Batin Clara lalu mengangguk pelan mengiyani ajakan suaminya.

"Kakak, dah makan belum?" tanya Clara mengalihkan pembicaraan karena melihat kepanikan suaminya.

"Sudah, tadi di rumah bunda," jawab Bara lalu menggenggam tangan istrinya.

"Aku laper banget. Si adek juga deh kayaknya. Apalagi sering ku ajak belajar sama nugas," ucap Clara sambil mengelus perutnya.

"Cla, aku cinta kamu aja, sama anak-anak kita nanti. Clara istriku terus ya," ucap Bara terbata-bata sambil menatap istrinya dengan intens.

"Iya kakak. Hm kakak kenapa sih? Abis ketemu kak Tina ya?" tanya Clara menebak-nebak.

Bara langsung mengangguk dengan pelan dan lesu, takut bila Clara akan marah atau sedih.



"Asal ayahnya adek gak macam-macam sama kak Tina. Aku gapapa kok," ucap Clara lembut dan berusaha tidak mengekang suaminya.

"Clara gak marah? Cemburu?" tanya Bara sambil mengelus perut istrinya.

"Kalo marah sih dikit ya, aku juga bisa maklum, kalo cemburu aku jelas cembur suamiku deket sama mantannya."

"Aku gak deket! Dia yang deketin!" potong Bara membela diri.

"Ah iya. Kalo aku deket sama mantanku kamu gimana perasaannya kak?" tanya Clara lalu menggandeng tangan suaminya ke kantin.

"Aku jelas cemburulah. Banget. Jangan deket sama mantanmu ya. Jangan sama Bob juga," jawab Bara sambil mengikuti istrinya melangkah.

"Kakak cari tempat gih. Aku mau pesen dulu," ucap Clara lalu memesan batagor, siomay, bakwan malang juga tela-tela karena sudah lapar mata. Clara juga memesan dua es teh manis untuknya dan Bara.



"Lama amat," ucap Bara sambil menunggu istrinya.

"Adek sama aku lapar mata nih kak. Jadi agak lama deh. Hihihi semua ku pesen," jawab Clara lalu meletakkan tasnya di bangku sebelahnya yang kosong.

"Nih kamu bawa aja. Biar Tina gak ganggu aku," ucap Bara sambil menyerahkan ponselnya.

"Iya lagian aku baru mau minta ponselmu kak. Aku khawatir kalo kamu kegoda. Terus poligami. Jadiin aku yang kedua padahal aku istri pertama," ucap Clara sedikit menyindir suaminya.

"Apa sih kamu, enggak lah," ucap Bara menepis sindiran istrinya itu.

Tak selang lama setelah Clara mengecek ponsel suaminya dan menyimpannya di tas. Pesanan Clara satu persatu datang dan seperti biasanya Bara langsung marah-marah bila istrinya memesan makanan yang tidak sehat.

"Kak aku makan sedikit aja ya tela-telanya. *Please*," ucap Clara memohon pada suaminya.



"Ini banyak micinnya Cla. Adek nanti jadi anak micin gimana?" tanya Bara yang berusaha melarang istrinya.

"Berarti bukan anak kakak," jawab Clara yang sangat ingin makan tela-tela.

"Apa?" tanya Robi begitu Tina selesai menangis di depannya.

"Aku mau sama Bara lagi!" jawab Tina sambil menyeka air matanya.

"Gak bisa, dia dah ada istri. Kamu gak mau kan jadi pelakor? Lagian apa kamu yakin Bara belum berubah?" tanya Robi menanggapi curhatan Tina.

"Bisa lah. Dulu aja waktu kita pura-pura pacaran dia percaya. Bara itu polos, tulus, murni. Aku juga sembuh gara-gara mau jadi istrinya. Cuma Bara jadi nyonya Bara gak lebih dari itu," jawab Tina bersemangat.

"Awalnya aku juga berfikir gitu. Dia cuma jatuh cinta karena puber kedua. Tapi nyatanya. Kamu liat kan gimana dia sama istrinya. Dia sampe



pasang tato, pasrahin dompetnya *full* ke Clara, HP juga cuma buat *game* itupun kalo malem ditaruh di luar. Susah buat pisahin dia," ucap Robi pesimis.

"Gak mungkin Bara sampe kayak gitu. Nyatanya kemarin aku dua kali ketemu dan aku bisa pengaruhi Bara waktu pertemuan pertama," ucap Tina bangga.

"*Just lucky*," cibir Robi.

"Terserah, tapi ya Rob aku sama sekali gak peduli bakal jadi istrinya yang kedua atau istri sirinya. Yang jelas aku mau Bara," ucap Tina ngotot.

"Banyak cowok yang bisa cambuk kamu waktu bercinta."

"Tapi Bara beda!" potong Tina membela Bara.

"Apa? Dah punya istri? Mau punya anak? Iya apa bedanya?" tanya Robi.

"Apa salah kalo seorang gadis kecil meminta bonekanya dikembalikan?" tanya Tina memelas.

Robi hanya bisa terdiam.



"Bara itu penyaku. Penyaku! Dan kamu tau itu Bi. Kamu paham betul gimana perasaanku. Cintaku. Pengorbananku buat dia. Dia harusnya jadi suamiku Bi. Suamiku. Kalau saja gak ada kanker itu," ucap Tina lalu menangis.

"Bara bukan mainan Tina. Aku tau gimana perasaanmu. Tapi Bara sudah punya istri. Bagaimanapun yang seharusnya terjadi ke kamu! Nyatanya gak bakal mungkin! Dan gak bakal terjadi!" ucap Robi berusaha menyadarkan Tina dimana dan bagaimana situasinya saat ini.

"Enggak aku gak peduli. Toh dulu Bara juga gitu. Dia pacarku. Tapi dia juga pacaran sama wanita lain. Jadi apa bedanya sama sekarang?" ucap Tina membela diri.

"Jauh beda Tina. Ini sangat jauh berbeda. Kamu sama Bara. Sudah beda status lagi. Gak kayak dulu," ucap Robi lebih tenang.

Tina hanya menggeleng pelan sambil menyeka air mata dan ingusnya.

"Apa kamu gak mikirin kondisi Clara? Anaknya? Keluarga Bara nantinya?" tanya Robi.



"Kalo kamu mau aku *care* ke Clara soal masa depannya yang indah itu. Sekarang aku tanya, apa Clara peduli sama aku? Apa Clara peduli kalo aku mati waktu kemo? Enggak kan!" bantah Tina yang sudah termakan obsesinya pada Bara.

"Kamu dah gila! Oke aku gak bisa larang kamu. Tapi aku gak bakal bantu kamu lagi sesuai perjanjian kita," ucap Robi yang sudah kehabisan akal untuk menyadarkan Tina akan posisinya lalu pergi begitu saja.



4

Bara tidak terlalu banyak menyiapkan persiapan *baby moonnya*. Karena tau istrinya sangat serius belajar karena ingin sejajar dengannya. Apalagi Bara tak mau menyakiti bayi kecilnya bila terlalu keras atau terlalu sering meminta jatahnya pada Clara, meskipun Bara akui Clara jauh lebih sexy dan cantik dengan aura keibuannya saat hamil.

"Kakak mau ngajak jalan kemana?" tanya Clara pada suaminya sambil *packing*.

"Ke Paris," jawab Bara.

"Hah?" saut Clara yang terkejut dengan spontan.

"*Van java*, hihihi. Mau ke Paris beneran ya?" goda Bara sambil cekikikan setelah sukses menggoda istrinya.

"Ih kakak apaan sih," ucap Clara malu-malu kucing.



"Kalo Clara mau kakak ambil cutimu sekarang aja ya," ucap Bara lalu ikut membantu istrinya *packing*.

"Kalo ditanya mau kesana apa enggak ya jelas aku mau, tapi kan yang umroh aja kamu gak berangkat-berangkat, masa cuma piknik mau cepet," ucap Clara lalu menyiapkan kotak obatnya.

"Kan jagain kamu juga. Aku khawatir tau sayang. Kamu lagi hamil, masa ku tinggal umroh. Mana aku juga *morning sick* lagi," ucap Bara lalu memilihkan pakaian untuk istrinya.

Bara memilihkan banyak baju *sexy* untuk istrinya, untuk pakaian saat keluar Bara memilih daster panjang dan tertutup. Clara hanya duduk sambil menyiapkan *charger* dan perintilan lain sementara suaminya menyiapkan semua pakaian sendiri. Clara juga tak banyak membawa *make upnya*, karena Bara memang tidak suka bila ia banyak *make up*. Jadi Clara hanya membawa lipstik merah nya, *lip gloss* dan *blush on* agar tak terlihat pucat.

"Sayang, bawa yang putih apa kotak-kotak?" tanya Bara yang susah memilih pakaian.



"Putih," jawab Clara.

"Aku suka kotak-kotak," ucap Bara labil.

"Kamu cuma milih baju loh kak, labil. Gimana ngasih nama adek nanti?" tanya Clara sambil tersenyum.

Sama milih aku atau kak Tina nantinya.
Sambung Clara dalam hati.

"Duh iya aku juga belum siapin nama lagi buat adek," ucap Bara lalu menepuk jidatnya "Ayah lupa kasih nama kamu nak. Duh maaf ya," ucap Bara lalu mendekat dan mengecup perut Clara dengan lembut "Maaf ya bundanya adek," sambung Bara lalu mengecup kening istrinya.

"Iya nanti kita cari sama-sama oke," ucap Clara lalu melanjutkan *packingnya*.

"Iya," jawab Bara yang jadi lesu karena lupa belum memberi nama untuk anaknya.

"Udah dong ayahnya adek. Kok cembelut mulu cih," ucap Clara menghibur suaminya lalu mengecup bibirnya dengan lembut.



"Kamu sabar bener sih ay, ngadepin suami kayak aku," ucap Bara lalu memeluk istrinya.

Ya kan posisiku mau kegeser. Mana kamu juga terpaksa nikah sama aku kalo gak kejadian waktu itu. Batin Clara.

"Ya sabar dong. Kan sama suamiku sendiri," jawab Clara lalu menatap Bara yang langsung melumat bibirnya dengan lembut.

Astagfirullah hal adzim. Bisa-bisanya aku mikir buat kasih tempat Tina di hatiku, padahal ada Clara sama si kecil yang tulus cinta sama aku. Batin Bara yang berusaha sadar dan berfokus pada keluarga kecilnya.

"Aku cinta Clara. *I love you so much and much. Much. More,*" ucap Bara lalu mengecup kening Clara.

Flashback on~

Bara terus merangkul Tina setelah lama menunggunya selesai dari kelasnya.

"Apa?" tanya Tina menunggu Bara memujinya.



"Kamu cantik," ucap Bara lalu melepaskan ikatan rambut Tina.

"Dan?" tanya Tina meminta lebih.

"I love you," ucap Bara sambil tersenyum sumringah.

"I know," jawab Tina sambil berjalan beriringan dengan Bara ke depan untuk jajan bakso seperti biasa.

"But i love you so much," ucap Bara tak terima dengan jawaban Tina.

"I love you much. Much and much more," bisik Tina lalu mengecup pipi Bara.

"Really?" tanya Bara yang malu-malu kucing.

"Yes," jawab Tina lalu berlari meninggalkan Bara duluan ke tukang bakso.

Flashback off~

"Ini pertama kali loh kakak bilang gitu. Biasanya aku yang bilang 'i love you' kamu juga cuma jawab 'i know' gitu doang," ucap Clara senang.



"Ah masa?" tanya Bara tak percaya ternyata istrinya tak secuek yang ia kira.

"Aku tulis di buku harianku dulu ya," ucap Clara senang lalu mengambil bukunya yang ia simpan di laci.

"Kamu sejak kapan nulis gitu?" tanya Bara yang terus menatap istrinya.

"Sejak hamil lagi," jawab Clara sambil menulis.

"Kok aku gak tau?" tanya Bara cemburu karena kelewatan hal terpenting itu dari istrinya.

"Em mungkin karena aku jarang ngisi, kalo pun ngisi juga waktu di kantin sama Claudia, ato Patricia gitu," jawab Clara lalu menutup bukunya yang sudah selesai ia pakai.

Bara langsung mengambilnya dan membaca tiap lembarnya.

"Kok baru dikit?" tanya Bara "Kan kamu hamil dah lama," sambung Bara.

"Kan sibuk juga kak," jawab Clara santai "Oh iya kakak gak boleh ya baca buku ini. Ini privasi.



Rahasia," sambung Clara menggoda suaminya yang jadi makin cemberut .

"Kok main rahasia," ucap Bara yang mulai ngambek dan memungungi Clara.

"Nanti kalau dah penuh bukunya buat kakak," ucap Clara sambil memeluk Bara dari belakang.

"Beneran ya?" tanya Bara lalu melirik Clara.

"Iya sayang," jawab Clara sambil mengelus perut *sixpack* suaminya. "Perutmu kok kendor kak, gak kayak dulu," ucap Clara mengalihkan pembicaraan.

Bara langsung panik begitu mendengar ucapan istrinya seputar fisiknya terutama perutnya yang selalu dibanggakannya. Dengan cepat Bara melepaskan kemejanya dengan terburu-buru hingga beberapa kancingnya terlepas.

"Perutku," ucap Bara sambil menatap perutnya di depan cermin "Perutku kendor. Ototnya ilang," sambung Bara meratap perutnya yang lama tak dilatihnya karena terlalu santai di rumah bersama istrinya.



Clara hanya tersenyum geli melihat suaminya yang begitu kemayu bila membahas fisik, sambil memunguti kancing baju suaminya yang terlepas dan berceceran.

"Cla ini gimana?" tanya Bara panik.

Dengan santai Clara melepaskan *dress*nya hingga ia hanya memakai bikini lalu menempelkan perutnya dengan perut suaminya.

"Aku juga kok. Buncit juga nih," hibur Clara.

Bara yang tadinya panik langsung tersenyum manis melihat bagaimana istrinya menenangkannya.

"Aku ambil ponsel. Mau fotoin waktu kayak gini," ucap Bara lalu mengambil ponselnya.

###

Pagi-pagi setelah sarapan Bara dan istrinya langsung bersiap pergi berlibur. Tentu Bara berangkat dari rumah orang tuanya untuk berpamitan terlebih dahulu, juga mertuanya. Baru ia berangkat dengan pesawat pribadi keluarganya yang biasa dipakai ayahnya ke Papua atau tempat lain antar pulau.



"Hai tante," ucap Tina begitu masuk rumah Anna dan menemuinya yang tengah menemani Aya menunggu Lisa pulang sekolah.

"Hai aduh anak tante. Jadi rajin main ke sini," sambut Anna lalu cipika-cipiki dengan Tina.

"Tante bawa apa nih?" tanya Aya sambil berjinjit penasaran dengan bawaan Tina.

"Ini lasagna buatan tante. Aya mau?" ucap Tina ramah.

"Tidak. Aku tadi dah makan spaghetti buatan tanteku kok," jawab Aya lalu berlari dan kembali lagi memamerkan mangkuknya yang kosong.

Sialan. Clara beneran nantangin aku. Batin Tina yang merasa kecolongan.

"Nih aku dibikinin spesial. Tidak pedas," ucap Aya pamer pada Tina yang langsung di terima Anna.

"Wah iya," ucap Tina lalu sengaja jongkok agar bisa menyenggol mangkuk yang berisi spaghetti yang dibawa Aya.



Plok! Dengan sengaja Tina sukses menjatuhkannya hingga semua spaghettinya jatuh ke lantai.

"Ah!" ucap Aya spontan.

Yes! Jauh-jauh lo dari calon keponakan gue!
Batin Tina dengan kejam.

"Aduh! Ya ampun. Tante gak sengaja. Maaf ya. Maaf. Duh. Sayang ya. Tumpah," ucap Tina pura-pura menyesal.

Aya hanya mengangguk dengan wajahnya yang cemberut dan sedih, lalu mulai merapikan makanannya yang berceceran sendirian.

"Tante jangan bilang tante Claraku ya. Nanti aku gak disayang lagi," ucap Aya lalu memunguti bola-bola dagingnya yang menggelinding.

"Iya sip," ucap Tina lalu mulai membantu Aya.

"Yah. Kok ditumpahin nak?" ucap Anna yang baru datang juga dengan spaghetti bikinan menantunya "Katanya mau makan sama oma," sambung Anna lalu meletakkan piringnya di atas sofa.



"Maaf tante. Tadi Tina yang gak sengaja senggol Aya," ucap Tina yang berusaha mencuri hati Anna.

Anna hanya menaikkan alisnya lalu memanggil pelayannya untuk mengepel lantai yang terkena tumpahan spaghetti.

Tina baik. Aku cocok. Coba masih punya anak cowok lagi. Batin Anna lalu mengajak Aya makan bersamanya juga Tina.



5

Tina benar-benar kesal melihat Anna dan Aya yang terlihat sangat menyukai masakan Clara dan hanya mencicipi sedikit masakan yang ia bawa.

"Tante gak suka?" tanya Tina memulai pembicaraan.

"S-Suka tapi dah kenyang ngabisin spaghettinya Clara," jawab Anna basa-basi.

"Kalo Aya kenyang," jawab Aya meskipun tidak ditanya.

Tina hanya nyengir lalu mengelus tengkuknya.

"Em apa ku antar buat Bara sama Clara aja ya tante?" tanya Tina pada Anna.

"Si Bara sama Clara baru *baby moon* ke Bandung. *Sweet* bener kan anak tante," jawab Anna lalu menambahkan lada di spaghettinya.



Argh! Bajingan Clara! Umpat Tina dalam hati.

"Oh gitu tante. Padahal mau bagi-bagi ke temen-temen Clara juga loh," ucap Tina yang berusaha terlihat dekat dan *care* dengan Clara.

"Em gitu. Bentar kok perginya. Paling sabtu kalo gak minggu juga pulang," ucap Anna lalu mengambil ponselnya dan menunjukkan foto Bara pada Tina "Tuh liat anaknya tante habis pamer foto. Duh. Tante gak sabar mau gendong cucu lagi," sambung Anna dengan wajahnya yang sangat senang dan sumringah.

"Bara pakek tato tante?" tanya Tina kaget melihat tato di tangan dan perut hingga pinggang Bara.

"Hm dah lama. Berapa hari gitu habis nikah langsung pasang tato. Katanya biar Clara gak cemburu. Biar Clara mau bobo sama dia. Hihihi gemes kan ya," jawab Anna santai bahkan sangat bangga dengan keharmonisan anak-anaknya yang membangun rumah tangga masing-masing.



Seperti tersambar petir di siang hari, Tina tak dapat berkata apa-apa lagi hingga ia hanya bisa diam dan berusaha mencerna tiap ucapan Anna tadi.

Gak mungkin Bara bisa secinta itu sama Clara. Bara gak mungkin berubah secepat itu! Batin Tina tak percaya.

"Ini kurang pastinya," ucap Anna mengomentari masakan Tina yang juga membuyarkan lamunan Tina "Coba tante masih ada anak cowok lagi. Boleh deh buat kamu. Tante sih yes ya kalo sama *you*," sambung Anna santai dan tanpa adanya maksud apapun.

Kalo aja dulu. Argh. Semuanya gak bakal gini kalo gak ada bocah bau kencur busuk itu! Maki Tina dalam hati.

"Tapi kan cowok boleh poligami tante," ucap Tina sambil tersenyum penuh arti.

"Tante gak suka cowok yang poligami. Gak ada wanita yang 100% mau dimadu. Tante juga



cewek. Kamu juga. Kita sama-sama gak suka kan berbagi pasangan kita," ucap Anna menanggapi ucapan Tina yang dianggap sebagai ancaman.

Bla bla bla. Buset bawel juga si bangkot ini lama-lama. Batin Tina yang sangat kesal karena tau Anna mulai menolak tawarannya secara halus.

"Tante gak mau kehilangan Clara. Tante sayang sama Clara. Jadi meskipun kamu mau dan rela dimadu sama Bara. Tapi Clara, tante gak mau bikin dia sakit. Dia dah jadi anak tante juga sekarang," ucap Anna bijak.

Lo pikir gue mau? Gue dimadu. Gue cuma selir. Tapi memiliki rasa seperti permaisuri. Liat aja! Batin Tina tak terima.

"Tapi kalo Bara sama Clara cerai. Lain lagi ceritanya," ucap Anna yang langsung terlihat sedih dan murung.

Jackpot! Bara, Clara. Kalian harus cerai. Batin Tina senang lalu menunduk dan tersenyum kecil.



"Oma mau eek," ucap Aya pada Anna.

"Hah? Oke ayo lepas dulu nak celananya," ucap Anna lalu mengurus cucunya "Bentar ya," pamit Anna pada Tina.

###

Bara menghabiskan banyak sekali waktunya untuk memanjakan Clara dan menggoda nya. Bara bahkan mengesampingkan kebutuhan biologisnya karena ingin *mencharge* hatinya dengan Clara dan anaknya sambil mencari nama.

"Cla, kamu juga bantu cari nama dong," pinta Bara lalu mengecup bibir Clara yang baru selesai minum susu.

"Aku pengen *baby girl*. Namanya cewek semua," ucap Clara lembut.

"Kalo *boy* gimana?" tanya Bara sambil mengecup kening Clara.

"Ayahnya dong yang namain," jawab Clara lalu memeluk suaminya.



"Huft aku nemunya nama cewek mulu," keluh Bara lalu mengelus punggung clara dan mulai memeluknya erat.

"Ya udah kita catat aja dulu," saran Clara lalu duduk di tempat tidur dengan *notes* kecil di tangannya.

Bara mulai mencatat tiap nama yang terlintas di benaknya. Sambil sesekali mengecup istrinya yang tengah membaca di sampingnya, atau menanyakan pada Clara dan anaknya tentang nama-nama yang sudah di buatnya.

"Kalo Anabel?" tanya Bara pada istrinya.

"Anakku bukan arwah gentayangan yang merasuki boneka kak," ucap Clara santai menolak nama dari suaminya.

"Hmm iya juga ya," ucap Bara setuju lalu mencoret nama di *notes*nya "Sayang, kamu jangan baca mulu dong," sambung Bara sambil menarik buku yang tengah dibaca istrinya.



"Aku ada kuis pak Bara. Jadi aku harus belajar," jawab Clara lalu meletakkan bukunya di atas pangkuannya.

"Nanti kan bisa belajar sama aku aja," jawab Bara lalu menutup buku Clara dan memasukkannya ke koper agar Clara hanya fokus berlibur dengannya.

Kakak masih sama. Mungkin cuma kekhawatiranku aja kalo dia bakal kepincut kak Tina lagi. Batin Clara lalu tersenyum manis.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Bara yang jadi salah tingkah melihat istrinya yang tersenyum manis saat menatapnya.

"Enggak aku cuma kepikiran kakak bakal kepincut sama kak Tina lagi. Padahalkan gak mungkin. Hahaha aduh. Pikiranku jadi aneh-aneh aja," jawab Clara sambil tertawa kecil.

Clara, aku bakal berusaha buat tetap jadi penyamu, sama anakku nanti. Batin Bara.



"Iya dong. Lagian Tina juga cuma," ucap Bara tertahan.

Cinta pertamaku. Sambung Bara dalam hati.

"Mantan. Sampah," ucap Bara lalu duduk dan memijit lembut kaki Clara.

Clara hanya mengangguk lalu tersenyum sambil mengelus perutnya. Bara hanya ikut tersenyum melihat istrinya yang terlihat senang dengan jawabannya.

Clara. Aku hanya miliknya. Setelah ini akan kusudahi semua perasaan tololku ini! Batin Bara penuh keyakinan.



6

Pagi menjelang, Clara masih terlelap dalam sekapan hangat suaminya yang sama-sama telanjang setelah bercinta semalam. Bara yang bangun lebih awal juga hanya membenarkan selimut dan kembali tidur sambil memeluk istrinya sambil mengelus perut buncitnya yang ditendang-tendang si kecil.

"Pagi-pagi dah gerak aja kamu nak," ucap Bara sambil mengelus perut istrinya dan mengecup keningnya dengan lembut.

"Enghh ayahnya adek," ucap Clara yang jadi ikut bangun karena si kecil yang terus menendang, merespon elusan dari suaminya.

"Pagi cintaku," sambut Bara lalu mengecup kening Clara yang dibalas dengan mengecup bibir suaminya dan tersenyum manis seperti biasa "Si adek nendang mulu ya. Bundanya jadi bangun deh," sambung Bara lalu bangun dan mengambilkan minuman untuk istrinya.



"Kamu sih. Si adek kan gitu kalo sama kamu pasti ribut," ucap Clara lalu meminum air mineral yang diambikan suaminya.

"Adek gak sabar ya main sama ayah?" tanya Bara di depan perut buncit istrinya lalu menciuminya.

Cuma dari sperma yang keluar dari jalur kencingku. Sekarang sudah jadi janin. Sebentar lagi bakal keluar jadi bayi. Batin Bara yang terus menatap perut istrinya sambil mengelus dan menciuminya.

"Ayah, adek sama bundanya laper nih," ucap Clara sambil mengelus kepala suaminya sekaligus membuyarkan lamunan suaminya.

Keluargaku bahagia gini. Aku masih mau sama tina? Huft emang aku aja yang kurang ajar dan kurang bersyukur. Batin Bara yang tersadar.

"Ah iya. Ayo makan," ucap Bara lalu bangun dan memakai kimono.

"Ehem," deham Clara menahan suaminya "Mandi dulu dong, yah. Bau tau," sambung Clara mengingatkan suaminya.



"Ah iya lupa," jawab Bara sambil nyengir dan segera berputar haluan "Mau mandi bareng?" tawar Bara.

"Enggak ah kak. Nanti lama lagi kalo sama kakak," ucap Clara sambil memunguti pakaian yang berserakan.

"Bareng aja lah sayang. Kan bentar lagi kita bertiga. Kapan lagi mau berduaan," bujuk Bara sambil membantu istrinya beres-beres "Lagian dah lama juga kan aku gak bantu kamu sabunan," sambung Bara.

"Kan baru kemarin sore kak. Terakhir mandi bareng," jawab Clara sambil geleng-geleng kepala, tapi akhirnya tetap menuruti permintaan suaminya setelah memesan sarapan.

Bara langsung mengisi air dan memenuhinya dengan sabun agar banyak busa, karena memang sejak Clara hamil lagi Bara jadi senang mandi busa dan melakukan hal-hal yang sebelumnya tak mungkin ia lakukan seperti ikut main mandi bola dan main prosotan.



"Aku tadi pesen bubur ayam tiga," ucap Clara lalu masuk ke kamar mandi sambil memandangi tubuhnya yang penuh cupang.

"Iya makan cuma itu aja? Gak tambah *ice cream* gitu?" tanya Bara sambil mengaduk-aduk air dengan tangannya hingga berbusa "Maksudku kan biasanya adek sama kamu suka *ice cream*," sambung Bara menutupi keinginannya makan *ice cream*.

"Vanila pakek stroberi kan. Kayak biasanya kesukaan kakak itu kan?" goda Clara lalu mengikat rambutnya dan mengacak-acak rambut suaminya yang sudah mulai panjang.

"Tau aja istriku ini," puji Bara lalu menggenggam tangan istrinya dan mengecupnya.

"Ya paham lah. Kakak kan gitu sekarang sejak aku hamil jadi manja, suka mainan, suka *ice cream*. Padahal dulu gak doyan-doyan amat," ucap Clara lalu masuk ke dalam *bathtub* disusul suaminya.

###



Seperti biasanya acara mandi berdua selalu berlangsung dengan mesra dan selalu terasa seperti pengantin baru. Apalagi Bara sering menuju tubuh Clara saat mengandung dan membesarkan hati istrinya yang merasa tidak percaya diri karena tubuhnya yang mulai membengkak.

Acara sarapan pun juga berlangsung menyenangkan apalagi Bara yang langsung menyuapi istrinya yang tengah menerima telfon dari Anna, Caca, teman-temannya juga menanggapi Lisa dan Aya yang ribut bukan main berebut ingin berbicara dengan Clara.

"Sibuk ya kamu nyonya Bara," goda Bara yang menyuapkan suapan terakhir untuk istrinya.

"Banyak yang minta dikabarin kak," ucap Clara lalu meminum teh manisnya.

Bara hanya tersenyum lalu mengambil ponsel istrinya agar acara liburan tidak makin terganggu. Bara langsung mematikan ponsel istrinya dan memberikan ponselnya yang lama tak disentuh sejak datang di Bandung.



"Cek punya ku juga dong sayang," pinta Bara lalu merangkul istrinya agar duduk bersandar di dadanya.

"Iya," jawab Clara menuruti permintaan suaminya lalu menyalakan ponsel suaminya dan membiarkan semua notifikasi masuk "Rame bener ya hapenya pak Barakah ini," sindir Clara lalu meletakkan ponsel suaminya di meja terlebih dahulu.

Tak selang lama semua notifikasi masuk, baru Clara akan mengecek 1000 panggilan tak terjawab ponsel Bara malah eror. Sembari menunggu, Bara berinisiatif untuk mencumbu istrinya.

"Cla, pengen nenen dong," pinta Bara pada istrinya.

"Hah?" pekik Clara cukup terkejut mendengar permintaan suaminya.

"Aku gak *ML* deh. Tapi nenen ya. Sama kocokin aja," pinta Bara dengan memelas.



Clara yang awalnya ingin menolak, jadi tak sampai hati. Apalagi Clara sangat paham bagaimana nakalnya si suami bila sampai kumat.

"Yaudah buka dong," bisik Clara menggoda Bara sambil mengecup daun telinganya dan memberi tanda kepemilikannya di leher Bara lagi.

Dengan penuh semangat Bara langsung membuka daster yang dikenakan Clara dan membuangnya ke sembarang arah. Bara langsung melepaskan bra yang menutup kedua payudara indah milik istrinya yang makin terlihat sintal dan padat berisi. Tapi baru Bara mendekat untuk mencumbu payudara istrinya yang terlihat sangat nakal itu, suara dering ponsel Bara terdengar begitu nyaring dengan nama Tina tertera di layarnya.

Mau apa dia ini? Lagi kayak gini. Malah diganggu! Maki Bara dalam hati lalu melanjutkan aktivitasnya seolah tak mendengar apa-apa.

Mau apa ya kak Tina sampe telfon suamiku pagi-pagi gini. Batin Clara lalu mengambil ponsel suaminya dan mengangkat telfon dari Tina.



"Yes! Tuh lo liat Rob, diangkat!" pamer Tina lalu menspeaker panggilannya.

Mana mungkin gue cuma lucky sama Bara!
Ini takdir! Takdir! Batin Tina merasa jumawa.

Tapi baru saja ia menspeaker panggilannya. Suara ponsel Bara yang jatuh terdengar, tak selang lama suara decapan Bara terdengar sangat jelas juga suara desah Blara yang terdengar erotis meskipun tidak terus menerus terdengar.

"*Anghh Kakak jangan digigit!*" terdengar suara pekikan manja dari Clara.

Robi hanya memperhatikan Tina yang terlihat sangat malu dan bergairah di saat yang bersamaan saat tak sengaja mendengar suara Bara yang sedang bercinta dengan wanita halalnya.

"Mana seratus ribu lo?" tagih Robi lalu meraih ponsel Tina dan mematikan sambungan teleponnya.

Tina benar-benar kesal, tapi ia tetap memberikan uang seratus ribu sesuai taruhannya diawal tadi.



"Lo masih yakin?" tanya Robi meremehkan Tina.

"Gue yakin. Seyakin sebelumnya," jawab Tina mantap.

Gila juga ni cewek. Dulu aja waktu kanker mau donor buat Lisa lah. Nyuruh Bara move on lah. Nah sekarang? Dasar lu buayawati. Cibir Robi dalam hati.

"Tadi cuma kebetulan aja mereka lagi gituan," ucap Tina menguatkan hatinya "Iya kan Rob," sambungnya meminta dukungan dari Robi yang hanya bisa menepuk jidat dan geleng-geleng kepala.

"Kamu bilang bisa, kebetulan, Clara yang nempel ke Bara. Tapi nyatanya apa? Mana? Gak satupun kan kamu menang?" ucap Robi yang menciutkan hati Tina.

"Tapi gue kan masih bisa dekat sama keluarganya Bara!" sanggah Tina membela dirinya yang memang sudah terpojok.

"Lo dah kerumahnya bu Anna kan?" tanya Robi yang hanya dijawab dengan tatapan bertanya



dari Tina "Lo liat kan gimana sayangnya Aya, Lisa, bu Anna ke Clara? Oke sekarang lo merasa jauh lebih unggul segalanya dari Clara, apalagi lo habis implan kan. Tapi asal lo tau Clara itu tulus, apa adanya. Gak banyak maksud kayak lo. Semua gampang suka sama Clara, gue yang awalnya gak suka aja jadi suka loh sama dia. Dia itu berlipat-lipat lebih menarik daripada elo!" sambung Robi blak-blakan.

Tina hanya diam lalu menggeleng tak percaya.

"Dia dihitung bocah makanya dia banyak yang suka! Lagian pasti tante sama om kasih restu bukan karena suka tapi kasian sama orang bobrok kayak Clara!" maki Tina menepis kenyataan yang disampaikan Robi.

"Clara itu pemaaf, penyayang, nurut juga anaknya. Apalagi sama Bara. Dia tu peduli ke semua orang dari pembokat di rumahnya, supir, sampe OB di hotel semua pasti punya kesan baik sama Clara. Dia gak cantik. Dia biasa aja. Tapi dia kasih cucu. Kasih anak. Dan merubah Bara," bela Robi pada Clara.



"Mobil. Kita taruhan pakek mobil," ucap Tina yang tersulut emosi.

"Sorry gue go green,"

"Vila gue di Raja Ampat!" potong Tina.

"Deal!" ucap Robi menyanggupi.

"Kalo gue bisa dapetin Bara dan jadi istrinya lo jadi budak gue sepuluh tahun!" ucap Tina memutuskan taruhan Robi.

Glek! Suara Robi yang menenggak ludahnya sendiri karen merasa ngeri bila harus menjadi budak wanita bunglon macam Tina selama sepuluh tahun.

"Tap_"

"Tanpa pengurangan!" ucap Tina memotong ucapan Robi yang ingin menawar taruhannya.

Oke ini mudah. Aku tinggal jagain Clara dan suaminya. Batin Robi lalu turun dari mobil Tina.

"Heh! Nanti ku buat surat perjanjian kita tadi! Biar kamu tau! *I'm the winner!*" ucap Tina tegas dan penuh emosi.



"*Go ahead. Loser,*" tantang Robi lalu masuk ke hotel dan melanjutkan pekerjaannya, sementara Tina pergi entah kemana.

Perfect! Musuhku tambah lagi! Tapi aku. Aku gak bakal kalah! Maki Tina dalam hati.

"Clara mati saja kamu! Bocah sialan!" maki Tina sambil berteriak dengan histeris dalam mobilnya dan memukul-mukul setir mobilnya, sebagai pelampiasan emosinya.



7

Menjelang siang Bara dan Clara sudah bersiap pulang. Clara juga hanya membeli sedikit oleh-oleh untuk Lisa dan Aya karena bingung ingin membeli apa. Bara juga malah membeli banyak kripik pedas khas Bandung.

"Mau beli kalung gak?" tawar Bara pada istrinya.

"Kan dah banyak kak," tolak Clara.

"Buat *babynya*?" tawar Bara memaksa.

"Iya kalo cewek. Kalo cowok?" jawab Clara yang malah balik tanya.

"Hm yaudah," ucap Bara yang akhirnya mengalah dan tidak jadi mampir-mampir lagi.

Berhubung penerbangan tak ada penundaan dan lainnya. Bara dan istrinya bisa langsung pulang. Bara sengaja tidak mengajak istrinya pulang ke rumah mereka karena belum menyiapkan apapun dan mengajak istrinya ke rumah orang tuanya. Tapi belum juga Clara istirahat setelah perjalanan dan menanggapi Lisa dan Aya yang sangat senang dengan



kepulungannya, Clara berkali-kali dan telfon dari orang tuanya dan Claudia juga Patricia secara bergantian.

"Kak, kayaknya ada yang penting deh sampe disuruh pulang mulu dari tadi," ucap Clara sambil merebahkan diri.

"Bumil tiduran dulu aja. Nanti pulang. Biar aku yang bilang. Nanti sebelum isya dah di sana," ucap Bara menenangkan istrinya yang mudah panik bila banyak yang mencarinya.

"Hmm apa gak pulang aja dulu kak? Nanti baru kita istirahat," pinta Clara cemas.

"Nanti aja ah. Kasian bunda sama kak Hana dah masak bebek tuh," ucap Bara yang tak ingin pulang cepat-cepat.

"Yaudah tapi nanti pulang ya abis maghrib?" ucap Clara lalu memiringkan posisi tidurnya.

Paham dengan maksud sang istri, Bara langsung memijat punggung dan pinggangnya hingga Clara terlelap. Bara terus mengelus dan memijit punggung, pinggang juga kaki Clara hingga suara dengkurannya pelan terdengar. Bara hanya



tersenyum memperhatikan istrinya yang benar-benar kelelahan dan sangat cepat tidur dari biasanya, dengan perlahan Bara meninggalkan Clara yang tertidur setelah mengecup keningnya dan pergi ke bawah menemui bundanya dan yang lain.

"Kak, kak Clara mana?" tanya Lisa yang selalu ingin ditemani Clara.

"Lagi bobo. Capek," jawab Bara lalu menggandeng Lisa agar menjauh dari kamarnya.

"Yahh gak jadi main deh," keluh Lisa sambil mengikuti kakaknya.

"Main apa sih?" tanya Bara penasaran.

"Main dokter-dokteran sama masak-masakan," jawab Lisa lalu berjalan ke arah bundanya yang tengah memotong timun.

"Kak Clara mana sayang?" tanya Anna pada putrinya.

"Bobo capek," jawab Lisa lesu.

"Em adek bayinya kali yang capek. Dah gapapa Lisa bantu bunda aja ya," hibur Anna.



"Gak seru kalo sendiri. Seru sama kak Clara," regekk Lisa.

Bara yang juga capek dan butuh istirahat memilih untuk pijit dengan kursi pijat milik ayahnya, menjauh dari Lisa dan bunda juga kakak iparnya yang sibuk memasak. Tapi belum juga Bara duduk santai dengan nyaman, Bara sudah dibuat panik dan kesal. Bukan karena Aya yang tiba-tiba memaksanya menjadi *unicorn*. Melainkan karena kedatangan Tina ke rumah orang tua Bara.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Bara ketus.

Pas banget! Duh emang rejeki anak baik.
Batin Tina yang mendapat sambutan galak dari Bara.

"Loh ada Bara. Dah pulang?" ucap Tina basa-basi.

"Berapa kali aku harus ngusir kamu biar kamu paham sih?" kesal Bara dengan tegas, yang sangat tidak kontras dengan penampilannya saat ini yang memakai baju santai dan bando tanduk ala *unicorn*.



"Aku mau main. Emang gak boleh ya?" ucap Tina santai.

"Gak boleh! Pergi sana!" usir Bara.

"Ini ada apa sih ribut-ribut?" tanya Anna yang datang dengan tergopoh-gopoh ke arah suara putranya "Loh ada Tina. Masuk. Pas banget. Tante masak banyak. Makan sini ya?" sambut Anna dengan hangat.

"Gak boleh! Kamu pergi sana Tin!" tolak Bara yang kekeh mengusir Tina.

"Kamu kenapa sih nak? Kok jahat gitu?" tanya Anna pada putranya.

"Clara gak suka Tina, Tina mantanku. Jadi aku gak mau Clara cemburu. Nanti sedih," jawab Bara menyampaikan alasannya mengusir Tina.

"Alah gapapa. Pasti Clara bisa maklum kok. Clara kan tau gimana suaminya," ucap Anna menenangkan putranya sambil mengajak Tina masuk.

Duh kalo aku bisa kuasai tante Anna, aku bisa gampang nih dapetin Bara. Belum juga apa-



apa, dah dimudahkan gini. Batin Tina senang sambil mengikuti Anna.

Duh gawat ini kalo Clara ngambek. Batin Bara panik dan cemas lalu menyusul bundanya.

"Bunda aku mau pulang," ucap Bara pada bundanya.

"Loh kenapa?" tanya Anna terkejut.

"Soalnya ada dia!" jawab Bara sambil melirik Tina.

"Hmm tapi kan Clara juga masih istirahat. Baru juga bentar di rumah. Bunda loh belum ngelus cucunya bunda juga," bujuk Anna.

Sadar dirinya dalam posisi yang menguntungkan Tina langsung memasang wajah sedih dan bersalah.

"Yaudahlah tante. Aku aja yang pergi. Harusnya emang aku sadar diri akan posisiku," ucap Tina merendah.

Coba kita lihat siapa yang bertahan. Batin Tina lalu menyalimi Anna dan berjalan keluar.



Bangsat! Kenapa malah gak tega! Batin Bara yang malah iba dan merasa bersalah.

Tapi belum juga Tina melangkah jauh, Anna sudah menahannya. Sementara Bara sudah pergi terlebih dahulu, meninggalkan Tina dan bundanya.

"Gapapa tante. Lain kali aku bakal ngabarin tante kalo mau main," ucap Tina lalu pamit dan pergi keluar.

Brak! Suara Bara yang tiba-tiba menyeret Tina dan menghempaskannya hingga menatap mobil Juke milik Tina.

"Kamu maunya apa sih? Aku dah punya keluarga. Mau apa kamu? Kenapa ganggu aku terus?" tanya Bara dengan nafasnya yang menderu.

Jackpot! Batin Tina senang dan merasa sukses mendapatkan Bara.

"Masih sama mau ku. Aku gak masalah jadi nomor dua dan di nomor dua kan, atau istri siri yang hanya dapat jatah sebulan sekali tanpa nafkah finansial. Asal bersamamu. Dan jadi punyamu. Hanya itu mauku," ucap Tina lembut dan dihiasi



dengan suara sendunya yang membuat Bara makin iba.

Bara langsung menggeleng dengan sangat berat dan memejamkan matanya erat. Seolah sangat sulit membedakan mana babi, mana sapi.

"No i can't" jawab Bara melembut.

"Kita bisa di belakang. Gapapa aku jadi simpananmu," ucap Tina lalu mengelus pipi dan dada Bara yang begitu galau.

"Itu gak baik. Nanti Clara sakit kalo tau," tolak Bara "Dan aku gak mau pisah," sambung Bara.

"Kamu gak harus pisah. Kita. Aku dan kamu. Juga Clara dan bayimu. Kita bisa hidup dalam damai bersama," ucap Tina berusaha menghilangkan kecemasan Bara sambil mengelus pipinya dan mengecup bibir Bara.

"No, don't do it," ucap Bara dengan suaranya yang menyiratkan ketidakyakinkan dalam dirinya.

Tina langsung mundur menjauh dari Bara beberapa langkah, air matanya mengalir begitu saja dengan tangannya yang membungkam mulutnya



sendiri. Berusaha menahan tangisnya yang akan segera pecah dan tak dapat terbendung lagi.

Ini sudah salah. Tak boleh lebih jauh lagi. Kalau Clara melihatnya. Clara pasti hancur. Batin Bara lalu pergi menjauhi Tina tanpa berkata apapun, meskipun wajah Tina dan kesedihannya masih melekat di pikiran Bara.



8

Bara benar-benar dibuat kacau karena pertemuannya dengan Tina tadi. Awalnya Bara ingin menegaskan pada Tina agar tak menggaggunya. Tapi sekarang ia malah dibuat galau tak karuan karenanya, meskipun mati-matian Bara menahan dan menyembunyikan semuanya sendiri.

Selama dua hari Tina tak menghubungi Bara. Sengaja untuk memancing Bara agar masuk dalam jeratannya lagi. Lalu bagaimana bila Bara sudah masuk dalam jeratannya? Tentu Tina tak mau berbagi lelaki dengan yang lain termasuk Clara.

Selama di kantornya. Bara terus memegangi ponselnya berharap Tina akan menelefonnya dan mengganggu seperti biasa. Tak lebih, Bara hanya ingin tau bila Tina normal dan baik-baik saja.

Akhirnya dengan gusar Bara menelfon Tina juga. Bara terlihat sangat pucat, cemas dan gemetar. Takut bila istrinya tiba-tiba datang dan mendengar pembicaraannya.



"Ya, halo," jawab Bara begitu Tina mengangkat telfonnya.

Hening, baik Bara maupun Tina tak ada yang berbicara. Persis saat pertama kali Bara jatuh hati pada Tina.

"Kita lakukan di belakang. Tapi tanpa sex. Hanya menghabiskan waktu berdua," ucap Bara pada Tina lalu cepat-cepat menutup sambungan telfonnya begitu melihat pintu kantornya terbuka.

"*Yes! Yes! Yes! Bara I got you!*" pekik Tina dengan sangat girang bukan main.

Bahkan Tina sampai meloncat-loncat dan menari-nari dengan ceria di kamarnya yang bernuansa warna putih gading dan merah hati, sesuai selera Bara. Alunan musik dengan nada yang ceria dan menyenangkan langsung di putar Tina sebagai ungkapan rasa bahagianya, bonekanya telah kembali.



"Gue gak peduli Clara! Bayinya! Keluarganya. Tapi gue juga tak keberatan bila harus ada di belakang terlebih dahulu," gumam tina lalu tertawa terbahak-bahak.

"Bahkan seorang Marlin Monroe memulai karirnya sebagai *cleaning service*. Jadi tak masalah. Saat waktunya tiba. Aku! Tina! Tina yang akan menjadi nyonya Bara!" sambung Tina sambil berteriak-teriak.

Hmm bahkan nama Bara sudah sangat cocok melekat di namaku. Batin Tina lalu merebahkan dirinya di kasur empuk yang biasa dipakainya dengan Bara dulu bercinta.

###

Malam menjelang. Bara sengaja pulang sedikit terlambat karena ingin tenang sepenuhnya. Bara sadar mulutnya yang ember bisa saja keceplosan kalau ia tidak benar-benar tenang.

"Gimana aku?" tanya Bara pada Robi.



"Normal," jawab Robi sambil tersenyum dan mengacungkan kedua jempolnya.

"Ini demi kebaikan semuanya," gumam Bara lalu berjalan memasuki mobilnya dan segera melaju ke rumahnya.

Gila Bara beneran mau main api! Batin Robi tak menyangka.

"Duh gawat! Kalo kayak gini aku bisa beneran jadi budaknya Tina ini!" gumam Robi lalu memikirkan bagaimana sebaiknya ia menentukan strategi untuk menggagalkan rencana Tina.

Sepanjang perjalanan pulang Robi terus memikirkan tentang Bara dan Tina juga cara cantik agar Bara tidak berpindah hati ke Tina. Apalagi ia melihat sendiri bagaimana jatuh bangunnya Bara memperjuangkan Clara.

Huft ternyata gak semudah yang ku kira buat punya vila di Raja Ampat. Batin Robi sambil menghela nafas.



"Kak aku tadi latihan bikin sup kayak punya bunda. Kesukaannya kakak. Habis mandi kakak coba ya," ucap Clara menyambut suaminya yang baru pulang.

"Iya sayang," jawab Bara lalu memeluk dan mengecup kening Clara.

Aku benar-benar gila sekarang. Batin Bara lalu tersenyum dan mengecup kening Clara lagi sebelum akhirnya pergi ke kamar mandi.

Sementara suaminya mandi, Clara menyiapkan makan malam untuk Bara. Menyajikan masakan terbaiknya hari ini. Bahkan demi menyajikan masakannya kali ini, Clara juga memakai lipstik dan *blush on* agar terlihat lebih spesial. Tapi bukannya cepat selesai, Bara malah mandi lebih lama dari biasanya. Bahkan suara guyuran air dari shower tak henti-hentinya terdengar.



"Kak mandinya lama amat," panggil Clara agak berteriak.

"Sebentar sayang," jawab Bara yang akhirnya menyudahi mandinya.

Clara yang tadinya sudah menyiapkan semuanya akhirnya kembali turun dan memanaskan kuah supaya untuk yang ketiga kalinya.

Yahhh dah gak spesial lagi deh. Keluh Clara dalam hati lalu kembali duduk menunggu suaminya.

Tak lama berselang Bara turun dengan piyamanya dan duduk di samping Clara.

"Nunggu lama?" tanya Bara, yang di jawab dengan gelengan kepala oleh Clara.

"Kakak kok pakek yang putih?" tanya Clara yang memperhatikan piyama yang dipakai suaminya "Aku dah siapin yang warna *navy* loh tadi. Pasti gak liat," sambung Clara dengan wajah cemberutnya.



"Ah ya ampun. Maaf sayang. Oke aku ganti," ucap Bara lalu berlari kembali ke kamar agar istrinya tak memasang wajah cemberutnya lagi.

Meskipun wajah itu tak terlalu berharga lagi sejak Bara membuka hati untuk Tina kembali.

Kling! Sebuah pesan masuk ke ponsel Bara. Bara langsung panik dan cepat-cepat membukanya.



Bara langsung menghapus pesan dari Tina lalu kembali ke istrinya yang sudah menunggu, sebelum istrinya memanggilnya dan menimbulkan kecurigaan.



"Maaf ya sayang. Aku beneran gak tau," ucap Bara gelagapan.

"Hmm iya gapapa. Sebenarnya pakek yang tadi juga gapapa," ucap Clara maklum.

Bara hanya tersenyum mendengar ucapan Clara yang begitu sabar menghadapinya.

"Kak besok aku mau beli baju buat adek. Kakak bisa temenin?" tanya Clara.

"Hmm jadi kamu cantik banget hari ini, pakek dandan sama masak enak ada maunya ya," goda Bara lalu menghentikan makannya dan mencupit pipi istrinya yang mulai *chubby* dengan gemas "Iya kakak temenin," sambung Bara dengan senyum manisnya.

"Ah iya kakak," panggil Clara mendadak.

"Apa?" jawab Bara singkat.

"Kakak tadi kenapa kok tumben mandi sendiri betah?" tanya Clara lalu mengambilkan krupuk lagi sesuai arah jari suaminya menunjuk.



"Aku banyak pikiran, bimbang menentukan pilihan," jawab Bara tak sepenuhnya jujur.

"Hmm ku kira kenapa," ucap Clara sambil bernafas lega.

"Emang kamu kira kenapa?" tanya Bara lalu mengelus perut Clara.

"Ya siapa tau muasin diri kakak sendiri," jawab Clara menggoda suaminya.

"Onani?" tanya Bara yang langsung diangguki Clara "Waktu punya istri paling sexy sedunia gini?" tanya Bara lagi sekaligus memuji istrinya.

"Kakak ih gombal," jawab Clara malu-malu lalu menyingkirkan tangan suaminya yang mengelus perutnya.

"Mau kemana?" tanya Bara saat istrinya mulai sok sibuk setelah malu karena pujiannya "Hey Cla. Sayang mau kemana? Kok aku dikacangin?" tanya Bara yang tak puas menggoda istrinya.



Clara terus menghindar dengan merapikan meja makan, menyingkirkan peralatan makan suaminya tadi. Seolah tak puas menggoda istrinya Bara langsung menggendong istrinya dan membawanya ke ruang tengah untuk menonton televisi bersama.

Semuanya akan baik-baik saja bila Clara tidak tau. Batin Bara senang, tanpa mengingat bagaimana efeknya nanti.



9

Bara terus memanjakan Clara agar Clara tak melirik ponselnya. Hingga akhirnya Clara terlelap dan Bara yang kembali terjaga. Dengan sangat berhati-hati Bara keluar dari kamarnya dengan ponselnya yang tak lepas dari tangannya. Bara langsung berlari keluar kamar dan mencari tempat aman untuk mengabari Tina.





Tak selang lama Tina langsung menelfon Bara karena sedih dan kecewa tak jadi pergi dengan Bara.

"Apa?" jawab Bara begitu mengangkat telfon dari Tina.

"Terus aku jadinya gimana?" tanya Tina.

"Gak tau. Lo sendiri kan tau kita *back street*. Dah pokoknya jangan sampe bikin masalah ke Clara sama bayiku," ucap Bara tegas.

"Hmm yaudah. Selamat bersenang-senang," ucap Tina berusaha tidak mengekang Bara agar Bara tak meninggalkannya lagi.

"Kamu kok belum tidur?" tanya Bara yang kembali melembut.

"Aku terlalu seneng mau pergi sama kamu. Jadi gak bisa bobo," jawab Tina yang terdengar sedih.

Duh kok jadi gak tega ya. Batin Bara.



"Besok aku ke *baby shop*. Mungkin kita bisa ketemu bentar. Aku bakal ngajak temen-temen Clara juga biar gak curiga," ucap Bara menghibur Tina.

"OMG! Aku bakal siap-siap," pekik Tina senang.

"Sudah besok kamu lacak aja posisiku. Aku mau tidur. Jangan hubungi aku dulu," ucap Bara lalu menutup sambungan teleponnya sepihak.

###

Pagi-pagi Bara sudah rapi begitu pula dengan Clara, bahkan sudah menyiapkan sarapan di dapur dan menunggu Bara sambil mencatat apa yang perlu di belinya.

"Sarapan kak," ucap Clara dengan senyum manisnya menyambut suaminya yang baru turun.

"Dah tau mau beli apa aja?" tanya Bara.

Clara hanya menggeleng lalu cemberut.



"Mau beli apa aku bingung. Nanti aku ngajak bunda Caca, Lisa sama bunda Anna juga mau ikut, ayahku juga. Gapapa kan kak?" ucap Clara antusias.

Baguslah banyak yang ikut. Batin Bara senang.

"Boleh dong. Jadi seru kalo rame," ucap Bara sambil memakan melon yang sudah di potong-potong Clara dan menyuapinya.

"Yaudah yuk langsung" ajak Bara yang sudah siap pergi.

"Bentar kak. Aku nyiapin tugas bentar nanti sekalian ngumpulin tugas," ucap Clara lalu meminum vitaminnya.

"Sehat ya nak di dalem," ucap Bara lembut sambil mengelus perut Clara dan mengecupnya lembut.

"Amin," ucap Clara lalu bangun dan pergi ke kamar untuk menyiapkan barang bawaannya nanti.



"Sayang," panggil Bara duduk mengikuti istrinya.

"Iya kak?" tanya Clara yang sudah berkeringat lagi hanya dengan menaiki tangga dan menyiapkan barang bawaan.

"Nanti *check up* sekalian gak?" tanya Bara lalu menyeka keringat di kening istrinya.

"Boleh," jawab Clara lalu duduk di tempat tidur sementara suaminya membawakan semua barang-barangnya hingga tas yang akan ia pakaipun juga dibawakan.

Aduh si adek nendang nya makin keras aja.
Batin Clara lalu mengeram kesakitan ketika bayi kecilnya begitu aktif menendang kesana-kemari.

"Apa?" tanya Bara mengangkat telepon dengan cukup kesal.

"Kamu pakek baju warna apa?" tanya Tina.



"Kaos aku gak kerja. Aku kan dah bilang mau kemana. Dah jangan hubungi aku duluan!" omel Bara lalu mematikan ponselnya dan menghapus jejak pembicaraannya.

Lain Bara yang kesal dan takut ketahuan istrinya. Tina malah sibuk memilih pakaian, untuk bertemu dengan Bara nanti. Tina juga terus melacak keberadaan Bara, bahkan Tina sudah bersiap pergi sembari menunggu Bara pergi ke *baby shop*.

Tina memilih mengaplikasikan *make up* natural di wajah oriental nya. Tina juga memakai jersey bola yang cukup besar di badannya yang ia padukan dengan celana ketat pendeknya, rambut hitam pendeknya digeraikan dan ia padukan dengan topi dengan warna yang senada dengan jerseynya.

Tina terus mematut dirinya di depan cermin, memandangi wajah ayunya yang tak sekencang dulu. Semburat kerutan mulai terlihat di sudut mata dan keningnya, maklum sudah masuk usia kepala tiga. Wajah ceria nya mulai murung,



mengingat ia tak kunjung menikah dan memiliki anak. Bahkan bila ia tak kunjung menikah dan mengandung, bisa jadi mimpinya untuk menjadi ibu ia kubur dalam-dalam karena menopause.

"Kita bakal nikah Bara. Aku dan kamu juga anak dari rahimku. Kita akan menjadi keluarga yang sangat bahagia," gumam Tina sambil mengelus perutnya dengan lembut seolah ada janin di dalamnya.

Tina terus memandangi tubuhnya yang begitu sexy meskipun kedua payudara aslinya sudah di angkat dan kini digantikan dengan payudara buatan. Perlahan rasa sedih dan kesal mulai menyelimuti hatinya lagi, seiring dengan rabaan tangannya yang mulai menelanjangi dirinya sendiri. Memperhatikan payudara besarnya yang kini tak berputing, memperhatikan perutnya, kaki, tangan lengan punggung dan pipinya yang mulai normal lagi.



"Aku harus sedikit bersabar untuk mendapatkan Bara, ayah dari anakku," gumam Tina penuh ambisi.

Perlahan Tina mulai meraba wajahnya, lalu mengelus rambutnya dan menariknya hingga terlepas. Rambut hitam nan tebal dan lembut itu terlepas, digantikan rambut panjang dan tipis hingga tak sampai sehelai bila di kumpulkan. Rambut yang mulai botak dan rapuh hingga terus rontok karena pengobatan yang ia jalani.

"Tidak ada Clara dan anak najisnya. Hanya ada aku dan Bara juga anak kami nantinya. Clara pergilah. Bercerailah. Menjauh dari milikku," ucap Tina sambil menangis tersedu-sedu.

###

Menjelang siang Bara baru keluar rumah karena Clara yang tak bisa bangun dan nyaman beraktivitas. Si kecil juga terus menendang dengan aktif dan makin aktif sejak Bara menanggapinya dengan mengelus tiap tendangan di perut Clara.



"Udah dong nak. Main sama ayah waktu dah keluar aja. Bunda sakit nih," ucap Clara memelas.

"Iya sayang, nanti kalo dah keluar kita main terus ya nak," ucap Bara lalu mengecup perut Clara.

Duh seharusnya aku gak usah main gila deh sama Tina. Liat Clara yang banyak sakit buat jagain anakku aja dah kayak gini susahnyanya. Gak sewajarnya aku malah khianatin dia. Batin Bara bimbang karena akan menemui Tina.

Ingin rasanya Bara mengatakan 'kita gak jadi pergi, aku mau fokus ke Clara aja! '. Tapi mulut dan jarinya terlalu sulit untuk melakukannya. Ada rasa tidak tega bila ia menolak Tina lagi, juga rasa rindunya yang perlu ia lupakan.

Rasa ini salah. Ini hanya nafsu. Sama seperti dulu. Ini hanya sifat nakalku yang sialan dan kurang ajar. Ku mohon jangan muncul. Semuanya sudah baik. Ku mohon. Jangan muncul bila hanya akan menyakiti istriku. Batin Bara berusaha mengerem perasaannya yang kembali labil.



"Udah yuk berangkat," ucap Clara sambil membungkuk memakai celana dalamnya setelah pipis.

Bara hanya tersenyum melihat istrinya yang mulai kesulitan untuk membungkuk karena terhalang perutnya. Dengan senang hati dan tanpa diminta, Bara langsung membantu istrinya memakai celana dalamnya lagi dan tentu dengan kecupan nakal di kewanitaannya Clara yang terlihat sangat penuh dan menantang Bara yang berlutut di depannya.

"Istriku sexy sekali," goda Bara lalu mengecup kewanitaannya Clara lagi yang sudah tertutup celana dalam.

"Ah kakak udah ih. Nanti gak pergi-pergi loh," ucap Clara malu sambil mengelus rambut suaminya.

Iya aku yang salah. Tapi bagaimana caraku bicara pada Tina untuk menyudahi hubungan rahasia yang baru ku mulai ini? Batin Bara bingung.



10

Bara sangat antusias memilih barang untuk anak pertamanya yang akan segera lahir. Bara bahkan barang yang belum perlu dibelinya seperti *car sit* dan kursi makan. Clara condong menurut saja dengan pilihan orang tuanya dan bunda mertuanya yang lebih paham dan berpengalaman. Lisa juga terus mengintilinya dan memilih mainan untuk keponakannya nanti.

"Haduh capek," ucap Lisa yang sudah masuk ke dalam mobil bersama Bara dan yang lainnya.

"Mau cari makan gak?" tawar Fajar yang akan menyetir.

"Aku makan di rumah aja, kak Clara juga kan?" jawab Lisa yang merasa sebaya dengan Clara.

"Oke kita pulang, pulang ke rumah kak Clara ya?" tanya Fajar.

"Tidak, ke rumahku aja yah. Masa aku terus yang nginep di sana," keluh Lisa yang membuat semua tertawa.



Kling! Sebuah pesan masuk ke ponsel Bara yang asik menyemak pembicaraan adiknya dan mertuanya yang begitu seru.

"Gak ada namanya kak. Dari tadi telfon gak ke angkat. Coba kakak lihat siapa tau penting," ucap Clara sambil memberikan ponsel Bara yang dari tadi tak tersentuh.

"Em, iya banyak banget *misscall* ya," ucap Bara sambil mengecek ponselnya dan melepaskan tangannya dari perut istrinya.

Ya ampun! Aku lupa! Tina! Pekik Bara dalam hati sambil menepuk jidatnya.

"Siapa kak?" tanya Clara sambil menatap suaminya yang panik.

"Aku lupa, tadi minta disusul Robi. Aku balik dulu ya ke sana?" ucap Bara panik.

Kak Bara bohong! Batin Lisa peka.

"Kita putar balik?" tanya Fajar.

Mampus nih kalo ayah sama yang lain ikut! Bisa jadi duda aku! Batin Bara.



"Gak usah yah, aku pakek *taxi* aja. Lagian belum terlalu jauh. Eh, gapapa kan sayang?" tanya Bara sambil menggenggam kedua tangan Clara meminta izin.

Kalo kak Robi, kok kakak sampe kelabakan gini. Mana tadi gak dikasih nama lagi nomernya. Batin Clara curiga.

"Tapi kak, apa kak Robi gak bisa suruh nyusul aja?" pinta Clara.

"Hmm yaudah gak usah aja gapapa deh nanti biar aku bilang suruh ngundurin," ucap Bara sambil tersenyum miris.

Loh kok kak Bara bohong lagi? Tanya Lisa dalam hati.

"Jangan, kalo urusan kerjaan diijinin dong nak. Kan buat nafkahin kamu sana cucunya ayah juga," ucap Fajar memaklumi Bara, lalu menepi.

Kak Bara senang? Tanya Lisa lagi dalam hati.

"Yaudah, nanti jangan bawa kerjaan pulang ya," ucap Clara mengijinkan. "Oh iya kakak gak lupa kan nanti adek *check up*?" tanya Clara.



"Iya, habis maghrib kan?" ucap Bara lalu mengecup dan melumat bibir istrinya hingga suara decapnya terdengar "Jangan nakal ya nak," pesan Bara pada anaknya di rahim Clara lalu turun dari mobil.

"*I love you,*" ucap Clara lembut lalu melepaskan genggaman tangannya dengan berat hati dan jelas terlihat sedih.

Loh kok kak Bara malah bingung. Wajahnya tapi biasa aja, ini emosi apa ya? Batin Lisa bingung.

"Lisa ada apa sayang?" tanya Anna yang memperhatikan putrinya yang dari tadi memejamkan mata dan membuka matanya hanya memperhatikan ekspresi kakaknya.

"Kak Bara," ucap Lisa ragu lalu menatap semua orang yang menunggu jawabannya termasuk Clara yang terlihat sedih "Gak bisa kumpul bareng," sambung Lisa ragu.

Iyuh! Ternyata jadi normal gak enak! Semua wajah itu, wajah kak Clara juga. Aku jadi harus ikut bohong deh, keluh Lisa dalam hati.

###



Dengan sangat terburu-buru Bara kembali lagi ke mall untuk menemui Tina. Bara bahkan rela berlari-larian untuk mencapai *food court* demi memenuhi janjinya.

"Dasar cewek sialan milih tempat tinggi amat!" maki Bara sambil berlari melewati *eskalator* yang berasa lambat, maklum rindu.

"Bara!" panggil Tina begitu melihat Bara.

Tau Bara yang sudah terburu-buru datang hingga berlarian. Tina langsung menyambut Bara dengan pelukan hangatnya yang kini di balas Bara.

"Kampret lu Tin milih tempat tinggi gini!" omel Bara lalu merangkul Tina ke salah satu tempat duduk yang dipakai Tina.

"Gimana Clara?" tanya Tina basa-basi.

"Baik tapi ya gitu, aku gak tega bohong ke dia," jawab Bara lalu meminum minuman Tina.

Tina hanya tersenyum maklun dan merasa senang bukan main bisa kembali bersama Bara meskipun tidak memiliki hubungan yang jelas.



Bara masih sama kayak dulu. Batin Tina lalu mengambilkan sebuah box yang sudah ia siapkan.

"Ini buat kamu biar gampang kucari," ucap Tina memberikan jam tangan pada Bara.

"Jangan nanti Clara curiga. Aku juga gak pulang ke rumahku sendiri. Nanti ketahuan gara-gara Lisa," tolak Bara blak-blakan.

"Gimana ponakanku?" tanya Tina kembali berbasa-basi.

"Siapa? Aya? Apa yang kecil?" jawab Bara yang malah balik tanya.

"Anakmu, gimana kandungannya istrimu? Sehat kan?" tanya Tina yang berusaha sepeduli mungkin pada Bara.

"Tin, jujur ya gue seneng banget bisa ketemu lo lagi. Ngobrol santai gini, tapi *please* ini yang terakhir ya," pinta Bara.

"Loh kenapa?" tanya Tina terkejut.



"Gak baik Tin, apa kata orang kalo tau lo deket sama suami orang kayak gue," ucap Bara berusaha menjaga jarak.

"Loh kok gitu? Bukannya kamu gak pernah peduli ya waktu bermesraan di depan umum, gonta-ganti pasangan pula. Kok sekarang jadi gini?" tanya Tina cukup kecewa.

"Dulu ya dulu! Aku dah punya istri Tin. Mau punya anak!" ucap Bara penuh emosi.

"Bohong! Lo cuma mau cari aman kan?" tebak Tina.

Huft sudah ku duga gak akan berhasil. Batin Bara lalu mengusap wajahnya gusar.

"Aku dokter, sekarang aku dokter bedah. Aku juga siap dan mau dimadu, bukannya aku sangat ideal buat jadi istrimu. Aku bisa jadi dokter untuk Clara dan anak kita bersama. Aku juga bisa puasin kamu, gak usah tiap hari atau tiap minggu. Cukup waktu Clara berhalangan saja gapapa. Bukannya itu bagus?" rayu Tina.



"Aku gak bisa adil orangnya. Aku gak sepantasnya poligami. Orang tuaku juga pasti gak setuju, mertuaku juga," tolak Bara.

"Nikah siri kan bisa. Gak pakek kasih tau. Atau pacaran aja," desak Tina yang ingin segera memperjelas hubungannya.

"Perjanjian awal tanpa sex, ku kira kamu paham," sindir Bara sinis.

"Ehm oke aku gak akan ungkit itu lag_"

"Tin lo tau gak sih, baru gini aja gue dah merasa dosa dan bersalah banget sama istriku. Aku gak mau cerai Tin, tidak juga menambah pasangan. Dulu mungkin iya aku sebejat itu, aku bahkan perkosa Clara juga. Tapi gimanapun itu hanya masa laluku!" potong Bara mempertegas bagaimana posisinya.

Tina langsung menunduk murung.

"Tina, kamu wanita yang baik, selalu jadi cantikku. Tapi aku tidak bisa jadi suamimu. Aku mau bersama keluarga kecilku. Aku mau memegang janji suciku dengan Clara, karena ini lebih penting dari pada janji labilku dulu," ucap Bara menghibur Tina.



Dengan nafas yang berat Tina kembali menatap Bara.

"Maaf Bara, tapi sungguh yang ada di hati dan pikiranku hanya kamu dan untuk mendapatkanmu. Mungkin karena aku sudah terlalu lama menahan rindu ini," ucap Tina lalu tersenyum dengan air matanya yang mulai mengalir.

Bara hanya diam sambil menatap Tina yang begitu sedih dihadapannya. Ingin rasanya Bara memeluk Tina dengan erat, tapi entah mengapa ia merasa ada yang menahannya.

"Maaf aku lupa posisiku saat ini. Aku hanya masa lalumu. Tak lebih," ucap Tina memelas.

"Aku sangat menginginkanmu Tina. Sama seperti dulu, kalau saja kamu gak pacaran sama Robi dan aku tidak dijodohkan. Mungkin sekarang kita tengah menyiapkan pernikahan kita," ucap Bara berandai-andai.

"Lalu kenapa?" tanya Tina lalu mengusap air matanya.

"Kita hanya bisa menjadi teman, tidak lebih. Aku sudah sangat yakin sekarang. Mungkin kita bisa



beberapa kali jalan bersama tapi tidak sering," putus Bara sepihak. "Tina, kamu juga punya hak untuk bahagia, menikahlah dan berkeluargalah dengan baik tanpa bayangan masa lalu. *Move on*. Mari kita *move on* bersama," sambung Bara.

"Tapi aku masih kangen kamu," ucap Tina dengan suaranya yang bergetar.

"Aku juga," jawab Bara ragu.

"Aku sudah membuat jadwal apa yang akan kita lakukan. Aku mau itu. Ku mohon. Hanya itu. Lalu aku akan *move on*," ucap Tina terbata-bata dan terdengar sangat memelas.

Bara hanya diam. Memikirkan apa yang sebaiknya ia putuskan.

"Sudah sore, pulanglah Clara pasti menunggumu," ucap Tina lembut dan terlihat jauh lebih tegar.

"Kalau kamu mau ketemu aku dan hanya untuk selesaikan yang ada di jadwalmu itu, sesuaikan dengan aktivitasku. Tapi setelah semuanya kita sudahi dan



hanya menjadi teman saja. Oke?" tawar Bara bernegosiasi.

"*Really?*" tanya Tina senang dengan senyumnya yang mengembang.

Bara hanya mengangguk lalu tersenyum canggung.

"*I love you Bara!*" pekik Tina yang langsung memeluk Bara dengan sangat erat.

Kamu hanya sedang amnesia, sedikit bantuan dariku dan kamu akan kembali lagi Bara. Batin Tina senang.

Ini yang terbaik, semoga baik juga untuk semuanya nanti. Batin Bara lalu mengelus punggung Tina dengan ragu.

"Ayo pulang," ajak Bara lalu bangun dan berjalan ke lift sambil menggandeng Tina.

"Kayak familiar sama tu cowok, tapi siapa ya?" tanya Bob sambil merangkul Bela dan Nadia di kanan dan kirinya.



"Siapa?" tanya Bela bingung.

"Itu," tunjuk Bob pada Bara dan Tina yang memasuki lift.

"Bara!" ucap Bob terkejut begitu Bara membalikkan badan lalu tak selang lama pintu lift tertutup.

Bajingan! Mau apa dia di sini sama cewek lain?
Maki Bob dalam hati.

"Mana? Gak ada! Lu sakaw ya?" tanya Nadia sambil memegang kepala Bob layaknya sedang rukiyah.

"Gak ada! Cuma perasaan lu kali, halo!" ucap Bela mengimbuhi.

"Mungkin cuma mirip" ucap Bob tak yakin.

Semoga cuma mirip dan bukan Bara. Semoga Clara gak disakiti. Batin Bob lalu menurunkan tangan Nadia yang memegang kepalanya.



11

Bara merasa jauh lebih lega setelah menemui Tina beberapa waktu yang lalu. Bara juga sudah tidak segila sebelumnya yang sering gugup, meskipun Bara kerap colongan menelfon atau *chating* dengan tina saat istrinya kuliah atau tengah terlelap. Clara tentu tau tiap kali suaminya diam-diam menghubungi entah siapa, tapi Clara berusaha keras untuk berfikir positif pada suaminya.

"*Siapa kak?*" tanya Clara begitu Bara masuk kamar.

"Hah? Clara bangun!" pekik Bara terkejut.

"Hihihi kakak ih sampe kaget gini kenapa sih?" tanya Clara lalu memeluk suaminya dan mengambil ponselnya dari kantung celana Bara.

"Kerjaan," jawab Bara lalu mengecup kening Clara dan meraba kantung celananya.

Hapeku! Batin Bara panik.



"Kakak nyari ini?" tanya Clara yang sudah menggenggam ponsel Bara.

"Sejak kapan kamu ambil? Kok gak kerasa?" tanya Bara menutupi kepanikannya bila Clara mengecek ponselnya yang belum ia bersihkan.

"Kakak suka begadang akhir-akhir ini. Aku gak suka loh kak," ucap Clara lembut lalu mematikan ponsel Bara dan menyimpannya di lacinya.

Mampus hape gue! Batin Bara tak tenang.

"Dah yuk bobo, ngantuk," ajak Clara lalu duduk dan kembali tiduran diikuti Bara.

"Hapeku?" tanya Bara.

"Kamu mau tidur sama hape apa sama aku?" jawab Clara yang balik tanya.

Loh sejak kapan kak Bara peduli sama hapenya? Perasaan biasanya kak Bara cuek. Batin Clara heran.



"Aku tadi cari nama buat si adek. Ada di hape," ucap Bara beralibi lalu membenarkan selimut dan memeluk istrinya erat.

Gawat ini kalo sampe Clara curiga. Aku gak mau berantem sama dia. Batin Bara panik.

"*I love you so much* Clara," bisik Bara lalu mengecup kening clara lembut "Makasih dah mau jadi istriku," sambung Bara lalu mempererat pelukannya.

Clara hanya berdeham untuk menanggapi ucapan suaminya yang begitu romantis.

Iya pasti cuma perasaanku aja kalo kakak aneh-aneh. Astagfirullah. Suamiku kerja keras aku malah negatif thinking ke dia. Batin Clara menyesal.

"Adek jangan bikin repot bunda ya sayang," ucap Bara sambil mengelus perut Clara.

Apa jangan-jangan kakak lagi nyiapin surprise ya buat aku? Batin Clara menghibur diri.

###



Seperti aktivitas biasanya Clara menyiapkan sarapan dan yang lainnya sebelum kuliah. Tapi lain dari hari biasanya kali ini Clara menunggu hadiah romantis dari suaminya.

Kakak pasti inget kalo ini hari ulang tahunku. Batin Clara yakin dengan senyumannya yang tak lepas dari wajah manisnya.

"Kenapa hari ini kok seneng amat?" tanya Bara heran.

"Gapapa, mendadak seneng aja hari ini," ucap Clara lalu masuk ke dalam mobil.

Wah kakak sok lupa, pasti mau kasih kado istimewa. Batin Clara makin senang.

Duh nanti gimana ya caranya ketemuan sama Tina? Mana dah janji mau makan malem di pinggir jalan lagi. Batin Bara bingung.

"Kakak hari ini pulang cepet ya," pinta Clara sambil memakai sabuk pengaman.



"Insyaallah ya sayang," jawab Bara tidak yakin bisa menuruti permintaan sederhana istrinya.

"Nanti malem kamu mau aku pakek baju apa?" tanya Clara meminta pendapat Bara.

"Em pakek yang biasa aja," jawab Bara yang makin heran pada istrinya yang begitu ceria.

"Kakak, pengen aku cuti kapan?" tanya Clara manja.

"Kamu selesaikan semua tugas aja dulu. Kalo bisa minggu ini nanti kakak urus, kalo belum mungkin minggu depannya," jawab Bara lalu mengecup tangan Clara.

Duh apa kak Bara lupa ya? Gak gak mungkin pasti ada surprise hari ini hmm. Kak Bara kan ember, pasti jadi gak seru deh kalo bikin dia ember sekarang. Batin Clara lalu menggenggam tangan Bara.



"Hari ini kok pengen makan kue ya kak," pancing Clara yang sebenarnya sudah tak sabar ingin menerima *surprisenya*.

"Adek pengen kue ya nak? Apa bundanya?" goda Bara pada istrinya.

"*Cheese cake* enak nih kayaknya pakek krim beri," ucap Clara.

"Nanti ya kita beli, apa mau ku cariin sekarang?" tanya Bara berusaha memenuhi semua permintaan ngidam Clara sambil mengelus perutnya.

"Nanti aja," ucap Clara lembut lalu menatap suaminya yang dikira rapi menutupi *surprisenya*.

Duh bisa-bisa gak jadi nemenin Tina nih.
Batin Bara was-was.

"Kamu mau apa lagi? Nanti kucarikan, kayak biasanya aku kan yang pilih langsung?" tanya Bara lalu memarkirkan mobilnya.



"Mau cek si adek gimana," ucap Clara lalu mengecup pipi Bara.

"Bukannya minggu lalu habis cek?" tanya Bara heran.

"Mau liat dia cowok apa cewek kak. Gak sabar tau gak sih," ucap Clara sambil mengelus perutnya.

Pasti ayahmu juga gak sabar buat tau kamu cowok apa cewek. Jangan ditutupin ya nak nanti, kamu kado paling indah buat bundamu yang masih bocah ini. Batin Clara yang sangat ceria.

"Kayaknya aku ada *meeting*. Tapi aku usahakan ya," ucap Bara lalu mengecup bibir Clara dan menggandengnya sambil membawakan semua barang bawaan Clara ke kelas.

Apa acara makan ku sama Tina ku majuin aja ya, biar bisa sama Clara nanti malam. Batin Bara yang akan merubah jadwal pertemuannya.



"Kakak nanti jemput aku ya," pinta Clara lalu menyalimi suaminya.

"S-Si-Siap," jawab Bara ragu lalu mengecup kening Clara sebelum pergi.

Hmm pasti surprisenya belum siap 100% nih.
Tebak Clara dalam hati.

Bara benar-benar dibuat pusing dan bingung harus menata ulang jadwalnya menemui Tina yang terlanjur menyetujui makan bersama di kaki lima seperti dulu.

Tina cuma punya sembilan jadwal. Kalo aku turutin ini tinggal delapan, aku cuma perlu ngehabisin jadwalnya terus aku bisa bebas dan kembali ke istriku. Batin Bara bimbang.

"Argh! Posisi ini sungguh menyebalkan!" kesal Bara yang teringat bila ia perlu menjemput istrinya pula sedangkan Tina masih ada praktek di klinik.



"Pak Bara dapat kiriman dari Tina," ucap Robi yang mengantarkan kotak *tuperware* berisi sushi untuk Bara.

"Iya taruh aja nanti ku makan," jawab Bara dengan wajahnya yang menunduk di meja.

Kring! Dering ponsel Robi yang langsung ia angkat.

"Halo Cla, ada apa?" jawab Robi ramah.

Bara langsung bangun dengan sangat terkejut. Pahami bila bosnya ingin tau apa yang ia bicarakan Robi langsung *menspeaker* panggilannya.

"Suamiku dah ada?" tanya Clara antusias, Bara langsung menggeleng.

"Belum sampai, mungkin bentar lagi. Ada apa?" ucap Robi yang terpaksa membohongi Clara.

"Kak aku mau tanya tapi rahasia ya. Janji gak boleh bilang sama suamiku, loh!" ucap Clara yang mulai memelankan suaranya.



Bara langsung memelototi Robi.

"Iya janji," jawab Robi yang jadi canggung dan takut setelah dipelototi Bara.

Bajingan beraninya nikung istriku! Clara juga mau main rahasia sama Robi! Kurang ajar! Untung langsung ketahuan. Batin Bara kesal lalu mengepalkan tangannya.

"Ini kan ulang tahunku, kak Bara dah nyiapin apa?" tanya Clara.

Deg! Seolah tersambar petir di siang bolong. Bara baru teringat kalau istrinya ulang tahun. Padahal Bara sudah mentatonya di lengannya juga menandai semua kalender yang ia punya.

"Ya rahasia dong. Nanti gak *surprise* lagi kalo kamu tau," ucap Robi lalu mengalihkan pembicaraan ke hal lain.

Ya Allah! Hal sepeenting ini gimana aku bisa lupa! Duh sekarang aku harus bagaimana. Batin Bara bingung bukan main, karena terlalu fokus



pada Tina ia sampai melupakan hari istimewa istrinya.

"Yaudah ya kak. Nanti bilangan aja ke kak Bara kalo gak bisa jemput gapapa aku mau pulang dulu ke rumah," ucap Clara sebelum menyudahi telfonnya.

"Kenapa?" tanya Robi pada Bara yang terdiam dengan wajahnya yang pucat.

"Lo kok gak ngingetin gue sih Bi!" omel Bara.

Robi langsung menarik tangan Bara dan menunjukkan tatonya, lalu kalender di meja Bara, juga notifikasi di kalender ponsel Bara sendiri.

"Kalender di tempat karyawan juga ada. Lu nya aja yang dah lupa daratan! Malah selingkuh sama Tina!" ucap Robi yang malah memarahi bosnya.

"Ya lu jangan ngegas dong," ucap Bara yang malah mengkeret begitu di marahi Robi.



Robi bahkan berani berkacak pinggang dan menatap Bara dengan tajam karena kesal Bara yang sudah mulai kelewat batas. Tentu saja Robi juga tak mau membiarkan Tina menang begitu saja.

"Pesenin tukang dekor sama bunga. Buket mawar merah hati dan putih. Buat tulisan angka dua dan empat di dalam buketnya, penuh bunga warna pink dari tangga sampai ke ruangan ku, kasih lilin juga. Siapin steak, sup, *ice cream* dengan potongan buah segar, kue *cheese cake* dengan krim buah beri di atasnya," perintah Bara yang langsung dicatat Robi dan di laksanakan dengan baik "Kerjakan sebelum maghrib harus selesai," sambung Bara yang sudah panik.

"Siap pak!" jawab Robi lalu tersenyum sumringah begitu Bara kembali sibuk dengan istrinya lagi dan tidak memperdulikan Tina seperti beberapa hari belakangan.

Bara juga bahkan langsung berlarian kesana kemari ikut menyiapkan kejutan untuk istrinya. Bahkan Bara ikut menata kamarnya nanti dengan



meniup balon dan menempelkan nya di langit-langit kamar.

"Pak Bara, ini saya ada kado buat mbak Clara. Saya cuma bisa kasih dikit," ucap seorang wanita paruh baya yang bekerja menjadi *cleaning service*.

Bara langsung menerimanya dengan senyum manis di wajahnya.

"Ibu, doain istri saya sehat, lancar sampe ngelairin aja aku dah berterimakasih. Kok sampe repot gini," ucap Bara yang mulai menghormati para karyawan dengan rendah hati lalu menerimanya.

Tak selang lama para pegawai lainnya berdatangan memberikan satu persatu kado untuk Clara yang pasti sudah mereka siapkan sebelumnya. Tidak seperti Bara yang dadakan.

Cuma aku yang lupa sama ulang taun Clara.
Batin Bara sedih lalu segera menyeka air matanya



yang menetes dan cepat-cepat menyiapkan *surprisenya* lagi.

"Pak Bara ini dari saya sama anak saya. Katanya dia mau jadi *princess* kayak mbak Clara. Dia bikin sendiri loh," ucap seorang wanita yang entah siapa namanya.

"Iya terimakasih ya," ucap Bara lalu meletakkan kado darinya "Salam buat anakmu. Pasti Clara cantik pakek mahkota bunganya," sambung Bara.

Duh aku mau kasih kado apa dong ini buat Clara. Batin Bara bingung.

"Dekor dah siap pak, bunga juga dalam perjalanan," lapor Robi.

"Makanannya?" tanya Bara.

"Tengah disiapkan," jawab Robi sambil tersenyum bangga "Oh iya, ini buat Clara, sama *babynya* nanti," ucap Robi memberikan sarung tangan rajut berukuran besar dan kecil.



"Lah gue?" tagih Bara.

"Duh *sorry* gak bikin lupa, kebanyakan mikir Tina gue," sindir Robi pada Bara.

"Kampret lu!" balas Bara lalu pergi begitu saja.

###

Bara benar-benar bingung ingin memberikan apa pada istrinya. Hampir semua yang akan ia beri sudah diberikan para karyawan. Keluarga Bara juga ikut memberikan kado pada Clara yang dikirim ke rumahnya.

Keluarga Clara juga sudah merayakan ulang tahun Clara di rumahnya tadi. Fajar memberikan banyak sekali manik-manik dengan bermacam-macam warna, Caca memberikan sekotak perhiasannya, Sofia memberikan gantungan kunci *couple* untuk Clara. Bambang si kucing juga ikut memberikan tikus untuk Clara sebagai rasa senangnya meskipun Clara tidak suka dan akhirnya membuangnya saat Bambang tidak tau.



"Ya ampun aku doang yang lupa, Bambang aja kasih hadiah buat Clara. Dasar kucing," kesal Bara yang akhirnya membeli gelang berbahan kulit dengan sedikit emas sebagai hiasannya.

Ini terlalu murah buat Clara. Aku bodoh. Batin Bara sedih lalu menjemput Clara ke rumah mertuanya.

Bara benar-benar murung begitu sampai ke rumah orang tua Clara. Bahkan meskipun Fajar menyambutnya.

"Kamu kenapa?" tanya Fajar.

"Bingung yah mau kado apa buat Clara," jawab Bara yang masih cemberut.

Fajar hanya geleng-geleng kepala mendengar jawaban Bara yang begitu putus asa. Benar-benar tidak cocok dengan pembawaannya yang *cool* dan romantis kini malah bingung tentang kado.



"Oh dah sampai," ucap Clara yang baru keluar kamar mandi setelah mandi dan hanya memakai handuk yang melilit tubuhnya.

"Hai sayang," sapa Bara yang langsung ceria dan mengikuti istrinya.

"Aku dah pulang, besok saja aku operasi," ucap Tina yang sudah sampai rumah.

"Hai *aunty*," sambut keponakan Tina begitu ia masuk rumah.

"Hm kamu mau ngapain? Hari ini aku ada kencan, jadi gak bisa ke salon ya," ucap Tina yang paham maksud keponakannya ini.

"Huft ketauan ya mau ku," ucapnya pura-pura merajuk "Kalo aku ikut kencanmu gimana?" sambungnya sedikit memaksa.

"No Elfira pasti kamu kacaukan semuanya. Apalagi kamu dah pernah ketemu dia," tolak Tina mentah-mentah.



"Siapa emangnya?" tanya Elfira penasaran.

"Rahasia," ucap Tina menggoda keponakannya lalu masuk ke kamar untuk bersiap-siap.



12

Clara terlihat sangat anggun hanya dengan gaun sederhananya. Gaun selutut berwarna merah hati dengan ikatan di pinggangnya yang memamerkan perut buncitnya. Rambut panjang Clara juga hanya digelung oleh Sofia, wajahnya juga hanya dipoles dengan sapuan *blush on* dan polesan lipstick berwarna *matte* di bibirnya. Untuk aksesorisnya sendiri Clara juga hanya memakai cincin kawin nya dan anting-anting mutiara dari bundanya.

"Anak ayah dah besar, padahal dulu masih ayah antar ke sekolah. Sekarang dah punya suami, mau punya anak juga," ucap Fajar sambil merangkul putrinya.

"Kamu cepat sekali besarnya," ucap Caca lalu ikut memeluk Clara.

Bara yang menatap kebersamaan istrinya dengan keluarganya makin merasa bersalah. Apalagi ia sempat berniat memadu Clara dengan Tina. Bara bahkan melupakan ulang tahun Clara di



saat semuanya mengingat dan berusaha memberikan kado istimewa padanya.

"Ayah bangga gak salah pilih pasangan buat Clara," ucap Fajar memuji Bara dengan malu-malu.

Bara hanya mengangguk lalu tersenyum dan kembali menunduk murung.

Aku benar-benar harus berhenti sebelum Clara tau dan semua jadi berantakan. Batin Bara.

"Kenapa kakak dari tadi cemberut, kakak gak suka aku ulang tahun?" tanya Clara lalu duduk di samping suaminya.

"Bukan itu sayang," jawab Bara yang langsung mendapat tatapan tajam dari seluruh anggota keluarga Clara.

"Kenapa?" tanya Clara lalu menatap suaminya sedih.

"Aku bingung mau kasih kamu kado apa jadi aku kasih ini doang. Aku malu," jawab Bara lalu



memberikan kadonya pada Clara dengan malu-malu.

Clara langsung memeluk Bara begitu melihat kado dari suaminya.

"Gapapa. Bisa jadi istrimu itu kado yang paling indah dalam hidupku," ucap Clara lembut.

Deg deg deg. Bara kembali berdebar begitu mendengar ucapan istrinya yang sangat tulus mencintainya.

Aku gak boleh serong, aku makin yakin sekarang kalo Clara selalu menjadi masa depanku. Batin Bara sambil memeluk erat istrinya.

"*I love Clara so much,*" bisik Bara lalu mengecup pipi Clara.

"Dah yuk. Katanya mau ngajak pergi," ucap Clara lalu bangun dan menggandeng suaminya "Oh iya sayang, tadi aku dah cek si adek duluan bareng ayah sama bunda. Maaf ya aku dah keburu gak



sabar mau liat dia cewek apa cowok," sambung Clara.

"Iya gapapa," jawab Bara lalu mengecup tangan Clara yang menggandeng nya.

Aku Cla yang harusnya minta maaf sama kamu, kalo aja kamu tau pasti kamu gak bisa maafin aku. Batin Bara.

"Ayah sama bunda gak ikut. Mau ke kondangan temen ayah, tapi nanti ayah sama bunda dateng ke hotelmu kok," ucap Fajar pada Bara dan Clara.

Clara langsung cemberut dan sedih mendengar ucapan ayahnya.

"Kok cemberut sih nak?" tanya Caca sambil menangkap wajah putrinya.

"Aku kan lagi ulang tahun maunya kumpul semua, malah ayah ke kondangan," keluh Clara pada bundanya.



"Tadi kan usah kita rayain juga," hibur Caca yang mengantar putrinya ke depan.

"Pokoknya besok Bunda nginep di rumahku seminggu *full*, ayah juga!" paksa clara yang jelas di setuju ayah bundanya.

"Gimana dah cantik?" tanya Tina pada Elfira keponakannya.

Elfira hanya berdeham sambil mengacungkan jempolnya ogah-ogahan.

"Menor gak sih kalo mau makan di kaki lima?" tanya Tina yang sudah mengenakan leging dan kaos yang ia padukan dengan jaket parkanya.

"Bagus kok, eh *aunty* emang kenal cowok kere ya?" Tebak Elfira sekenanya.

"Gak lah! Tajir Ra, ganteng. Mantanku," jawab Tina.

"Idih balikan sama mantan," cibir Elfira.



"Hmm kamu belum liat sih," ucap Tina membalas cibiran Elfira "Yang ini dua kali lipat lebih ganteng dari Robi tau," sambung Tina.

"Kalo tajir gak bakal ngajak ke kaki lima dong, pasti ngajak ke restoran," pancing Elfira agar di ajak pergi.

"Dia dah ada istri, lagian kita cuma kencan buat mengenang masa lalu biar dia lupa istrinya terus cerai deh," ucap Tina lalu memakai lipstik merah di bibir *sexynya*.

"*Aunty* mau jadi pelakor?" pekik Elfira terkejut.

"Bukan pelakor, aku cuma ambil apa yang jadi hak ku. Lagian bininya dia juga jelek," ucap Tina membela diri dengan santai dan merasa benar.

"*Aunty* ih, gak baik tau gak!" cegah Elfira.

Tina hanya memutar bola matanya, jengah dengan ucapan seperti itu apalagi dari bocah seperti Elfira.



"Dah *aunty* mau berangkat. Bentar lagi dia pulang kerja. *Aunty* makan malam sama dia, kamu pesen makan apa jajan sana. Nih," pamit Tina lalu memberikan uang dua lembar seratus ribuan pada Elfira.

"Medit amat *aunty*," keluh Elfira.

"Lu jajan aja di rumah makan padang biar dapet banyak!" jawab Tina lalu pergi.

###

Sesampainya di hotel. Tina langsung di suguhi pemandangan romantis penuh bunga dan lilin di hotel Bara. Bahkan ada buket bunga yang cukup besar di pintu masuk.

Semua orang juga tampak sangat ceria dan senang dengan apa yang ada di hadapan mereka. Hingga beberapa pengunjung menjadikannya sebagai spot foto.

"Ehem Tina," sapa Robi yang baru datang.

"Apa?" tanya Tina.



"Ini makananmu, Bara gak sempet makan. Yang lain juga jadi ku balikin dari pada Clara tau," ucap Robi lalu mengembalikan tupperware milik Tina.

"Lo gak kasihin ke Bara ya?" tanya Tina yang condong menuduh Robi.

"Udah dikasih, emang dianya aja yang sibuk. Nih nyiapin semuanya," ucap Robi pada Tina sambil menunjukkan dekorasi romantis yang menghiasi aula.

"Ada acara apa?" tanya Tina penasaran.

"Clara ulang taun," jawab Robi lalu menggandeng Tina ke kafe begitu melihat mobil Bara di kejauhan.

Bara sampai kayak gini cuma buat rayain ulang tahunnya Clara. Seistimewa apa Clara itu sebenarnya? Pemabuk, pecandu, bocah. Apa lebihnya dia dibanding aku? Batin Tina kesal dan makin kesal saat melihat semua karyawan yang ingin ikut andil dalam ulang tahun Clara hingga mengabaikannya.



"Gue tinggal bentar," ucap Robi lalu berlari ke depan menyambut Clara.

Tak selang lama keluarga Bara datang, lalu Rey dan Hana yang mengajak Aya. Sementara si bungsu dan Leo tidak bisa ikut karena ikut ke rumah mertuanya Rey.

Sorak sorai dan nyanyian khas ulang tahun terdengar nyaring dan mengganggu bagi Tina. Tawa dan doa penuh ketulusan dan kebaikan terus terdengar. Kegembiraan makin terasa saat Clara membagikan kuenya, menguapkan untuk suaminya lalu mertuanya baru Lisa dan kakak iparnya juga Aya yang sudah tak sabar ingin memakan *topingnya*.

Clara bahkan sengaja memotongnya tipis agar semua karyawan dan yang ikut merayakan ulang tahunnya bisa merasakan kue ulang tahunnya meskipun sedikit.

"Maaf dah ambil masa muda mu," ucap Bara yang mengundang tawa semua yang melihatnya berlutut untuk memberikan bunga untuk Clara.



"Tuh baru bener romantis. Kayak yang ayah ajarin," sindir Adam pada putra pertamanya.

"*I love Clara. Only Clara,*" ucap Bara lalu mencium bibir Clara hingga semua wanita yang masih melajang iri dan jadi kebelet nikah.

"*I love you too,*" ucap Clara lalu membalas ciuman Bara.

Tanpa Tina sadari air matanya mengalir begitu saja di pipinya. Rasanya begitu sakit melihat Bara berciuman dengan Clara dalam suasana yang sangat romantis. Bahkan senyuman di wajah Clara sudah menunjukkan bagaimana bahagia dan harmonisnya hubungan rumah tangga yang baru di binanya, benar-benar sukses menyayat hati Tina. Bara bahkan seolah tak mau melepaskan Clara sedikitpun, bahkan saat Clara memeluk keponakannya Bara terus memperhatikannya.

"Sakit?" tanya Robi yang kembali ke kafe tempat Tina menunggu.



"Aku yang harusnya ada di sana," gumam Tina yang membayangkan bila ia berada di posisi Clara saat ini.

Untung bukan elu Tin. Batin Robi.

"Kamu gak mau mundur aja? Mereka dah bahagia banget loh. Liat aja gimana Bara jagain Clara, apa kamu gak bisa paham gimana posisi mu sekarang?" tanya Robi yang benar-benar tak mau Clara tersakiti dan kalah taruhan.

"Bara dah janji buat jalanin jadwal yang ku buat. Sembilan kali, dia janji mau bernostalgia sama aku. Dan aku pasti bisa kembali sama dia kayak dulu. Persis kayak dulu. Bahkan lebih," ucap Tina ambisius.

Wah bisa kalah gue kalo si oneng sampe beneran mau nemenin Tina nostalgia. Batin Robi yang merasa kecolongan.

"Asal kamu tau ya Bi, tante Anna itu cocok sama gue. Dia emang gak suka poligami tapi dia gak masalah kalo anaknya cerai," ucap Tina tegas.



"Ya kan bu Anna, pak Adam?" tanya Robi merendahkan. "Eh Tin, asal lu tau ya, Bara sama Clara itu sempet mau pisah berkali-kali dan selalu jadi lebih baik setelahnya. Lagian Bara gak mungkin lepasin istri sama anaknya gitu aja buat kamu," sambung Robi.

"Mungkin!" ucap Tina optimis "Kalau Bara kembali cinta aku, Clara gak akan ada apa-apanya lagi. Termasuk anak haram di perutnya itu!" sambung Tina penuh emosi.

"Anaknya Clara itu suci, dibuat pakek hati dari hubungan yang halal. Jadi kamu jangan asal ngomong!" ucap Robi membela Clara.

"Terserah!" bentak Tina kesal "Liat aja nanti. Bentar lagi Bara akan bertekuk lutut buat aku lagi!" ucap Tina seolah apa yang di ucapkannya dapat terwujud dengan mudah.

"Aku suka Clara. Jangan ganggu dia!" bentak Robi yang sudah terpancing.



"Kalau begitu bukannya bagus kalau dia pisah dari Bara?" tanya Tina yang merasa mampu mempengaruhi Robi.

Robi hanya menggeleng lalu mengusap wajahnya gusar dan pergi begitu saja.



13

Clara benar-benar senang dengan kejutan dari suaminya. Entah berapa banyak bunga yang di habiskan Bara untuk menghiasi hotelnya itu. Clara juga langsung memakai gelang pemberian suaminya.

"Suka?" tanya Bara lalu menuangkan air dingin ke gelas Clara.

"Ini seperti mimpi," ucap Clara lalu menggenggam tangan Bara erat dengan senyumnya yang mengembang.

Fyuh, gak sia-sia aku repot seharian. Batin Bara lega.

"Dari tadi aku takut tau gak sih kalo kamu gak suka sama dekornya," ucap Bara lalu mengeratkan genggaman tangannya dengan Clara "Kamu cantik banget hari ini," sambung Bara memuji istrinya yang terlihat sangat bahagia.

"Terimakasih ya kak," ucap Clara lembut.



"Kamu emang cantik sayang serius," ucap Bara meyakinkan istrinya.

"Aku tau, tapi terimakasih sudah jadi suamiku, sembuhin aku, didik aku sampe jadi pribadi yang lebih baik. Aku seperti terlahir kembali karena kakak. Terimakasih banyak ya kak. Maaf belum bisa jadi yang terbaik dan sesuai kriteriamu," ucap Clara lalu mengecup punggung tangan Bara.

"No Clara kamu yang memperbaiki semuanya aku hanya mengingatkan," ucap Bara lalu mengelus pipi Clara lembut "*I love you*," bisik Bara.

Kling! Sebuah pesan masuk ke ponsel Bara.





Sebentar ya, bisnis," ucap Bara lalu bangun dan mengecup kening Clara.

"Iya jangan lama-lama ya," ucap Clara mengijinkan.

"*I love you*," ucap Bara lalu cepat bergegas keluar untuk menemui Tina.

Mampus gue! Kok bisa sampe lupa kalo ada janji! Batin Bara lalu cepat-cepat menemui Tina yang sudah menunggu dari tadi.

"Hay," sapa Tina lalu melambaikan tangannya.

"*Sorry* istriku ulang tahun hari ini. Aku sibuk," ucap Bara yang langsung menjelaskan alasan keterlambatannya.

"Gapapa mungkin besok kita bisa makan bareng," ucap Tina maklum lalu memeluk Bara dan sengaja mengecup dadanya hingga lipstik merahnya menempel di kemeja Bara.



"Hmm ya. Nanti akan ku jadwalkan," ucap Bara lalu duduk di depan Tina "Sudah makan?" tanya Bara.

"Belum, aku nunggu kamu. Ku kira hari ini jadi soalnya," ucap Tina lalu memasang wajah sedihnya.

"Maaf, aku lupa kabarin," ucap Bara yang merasa bersalah.

"Gapapa lagian kita kan di belakangan. Jadi aku gak masalah," ucap Tina maklum meskipun ia tetap sedih.

"Kamu jangan lupa makan. Maaf gak bisa lama,"

"Kamu masuk aja pasti dah di tunggu Clara," potong Tina lalu bangun dan berjalan keluar diikuti Bara.

"Mau ku kirim makanan?" tawar Bara sambil mengikuti tina.



"Tidak usah, aku bisa makan sushi tadi pagi," ucap Tina menghindari Bara sambil menunjukkan kotak bekalnya.

"Ya ampun maaf. Maaf sekali aku gak sempat mikir makanan. Maaf ya," ucap Bara sambil mengelus tengkuknya.

"Iya gapapa aku paham," ucap Tina "Inget ya masih sembilan loh berarti," sambung Tina sedikit bercanda lalu membuka pintu mobilnya.

"Ah iya," ucap Bara lalu tersenyum getir.

"Aku pulang dulu ya, besok ku kirim kado buat istrimu," ucap Tina lalu mengecup bibir Bara sambil melumatnya.

Bara hanya diam tak membalas, tapi juga hanya membiarkan apa yang dilakukan Tina padanya.

"Bye," ucap Tina lalu masuk dan pergi begitu saja meninggalkan Bara dan kebahagiaannya.



"Lo Bara kan?" tanya Bob yang tiba-tiba muncul dan menepuk bahu Bara.

"Hah? Ah elu, gue kira siapa," ucap Bara sambil memegang dadanya yang deg-degan karena kemunculan Bob.

"Tadi siapa?" tanya Bob tanpa basa-basi.

"Bukan urusanmu, kamu mau apa kesini?" ucap Bara berusaha mengelak meskipun jelas terlihat kalau ia gelagapan.

"Lo jangan main gila ya di belakang Clara!" ucap Bob sedikit membentak lalu berjalan meninggalkan Bara dan masuk ke dalam untuk menemui Clara.

Gawat jangan-jangan Bob mau laporan sama Clara. Batin Bara panik lalu segera ke kamar mandi untuk merapikan penampilannya.

###



"Oh! Itu suaminya," pekik Clara yang sudah cukup lama menunggu suaminya sambil mengobrol bersama Bob dan Robi.

"Nunggu lama?" tanya Bara basa-basi yang langsung mendapat tatapan tajam dari Bob.

"Enggak, kayaknya sih. Abis aku ngobrol sama Bob, kak Robi, Lisa juga tadi dari sini," ucap Clara ceria.

Apa Bob gak cerita ya? Batin Bara menebak-nebak.

"Cla, kadonya bunda ada di rumah ya besok cepet di buka oke?" ucap Anna lalu mencium pipi Clara "Panjang umur, sehat, *babynya* juga sehat, pinter, jadi lebih baik," sambung Anna mendoakan menantunya yang sedang berulang tahun.

"Amin," ucap Anna dan orang-orang yang menyemak doa Anna dari tadi.

"Selamat ulang tahun ya sayang," ucap Anna lalu memeluk Clara.



"Doa dari ayah sama aja kayak bunda," bisik Adam di antara istri dan menantunya.

"Ayah gak kreatif," cibir Anna sementara Adam hanya cengar-cengir "Yaudah ya sayang, bunda sama ayah mau pulang dulu besok Lisa sekolah soalnya," pamit Anna.

"Aku bolos sehari dong bunda, aku mau sama kak Clara," regek Lisa yang langsung nempel di belakang Clara.

"Aya juga," ucap Aya yang langsung ikut-ikutan.

"Tuh kan diikuti kak Aya," ucap Adam lalu menggendong cucunya.

Lisa langsung cemberut begitu pula dengan Aya yang dilarang bolos.

"Besok sabtu kita jalan-jalan ya, berempat bareng kak Sofia juga," ajak Clara untuk menghibur Aya dan Lisa.



"Aku gak diajak nih," ucap Hana lalu cipika-cipiki dengan Clara.

"Diajak kalo kak Hana gak sibuk ngurusin Kim," ucap Clara lalu memeluk Hana.

"Hihihi iya deh, nanti kita karaoke bareng ya," ucap Hana "Seru ya ternyata punya adik perempuan kayak kamu. Bisa main bareng," sambung Hana yang menggenggam tangan Clara erat.

Dan masih banyak lagi perbincangan hangat antara Clara dan keluarga suaminya. Bahkan Bara yang ada di sana seolah diabaikan karena terlalu asik dengan Clara. Hingga akhirnya Clara mengantar keluarga suaminya sampai depan karena Lisa mau menginap bersama Clara dan rela tidur bertiga dengan Clara dan Bara tanpa tau rencana nakal Bara lainnya.

"Tadi kita sampai mana?" tanya Clara pada Bob dan Robi yang masih duduk menanti.



"Lupakan, tadi aku juga dah ngobrol sama bang Robi," dusta Bob lalu tersenyum canggung.

Robi juga hanya mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Cla, pokoknya ingat ya cowok itu godaannya ada tiga. Harta, tahta, wanita!" ucap Bob menekankan pada kata wanita untuk menyindir Bara yang langsung kikuk.

"Hahaha tenang aja Bob, kak Bara gak gitu kok. Iya kan kak?" ucap Clara lalu meminta dukungan suaminya.

"I-Iya. Iya Cla," ucap Bara terbata-bata.

"Kak Bara masalah harta mana mikir dia, tahta juga buat apa?" ucap Clara tanpa tau apa yang di lakukan Bara di belakangnya.

"Wanita?" tanya Robi spontan.

Wajah ceria Clara langsung hilang dan menatap suaminya cukup serius, ada rasa cemburu



dan takut kehilangan yang terpancar dari mata indahny.

"Kehidupan kami," ucap Clara lalu menarik nafas dan tersenyum "Baik-baik saja, kak Bara juga setia sama aku. Kalo gak setia, gak cinta, gak sayang. Dia gimana munculnya?" sambung Clara yang kembali mengembangkan senyumnya sambil mengelus perutnya.

Robi langsung merubah posisi duduknya dan menaikkan sebelah alisnya seolah bertanya pada Bara. Bob juga langsung menunduk sambil mengelus tengkuknya.

"Cla, gue laper. Nanti gue bawa pulang juga boleh? Mau bagi buat papa juga," pinta Bob.

"Ya boleh dong! Boleh banget! Bawa aja yang banyak," jawab Clara dengan ceria.

"Ayo, biar ku bantu," ucap Robi yang siap melayani.



"Kak Robi, Bob. Aku capek punggung sama kakiku pegel. Aku ke kamar dulu ya," pamit Clara lalu merapikan barang bawaannya termasuk kado dari Bob.

"Iya Cla," jawab Bob lalu tos dengan Clara sementara Robi hanya menganguk takut tak tahan dengan tangan lembut Clara.

"Ayo," ajak Bara sambil merangkul pinggang Clara tanpa tatapan tajam pada Bob jangankan tatapan tajam hanya menatapnya pun Bara tak berani.

Clara langsung berjalan meninggalkan pestanya bersama suaminya yang terus mendampinginya. Belum berapa langkah Bara langsung menggendong Clara ala bridal.

"Akur kan?" tanya Robi sambil menyenggol bahu Bob.

"Kok gue main kesel ya sama lakinya Clara," kesal Bob sambil mengambil menyilangkan tangannya di depan dada.



"Kamu tanya gitu karena sempat suka sama Clara atau,"

"Gue liat lakinya Clara main gila tadi. Pengen gue hajar tu orang," potong Bob yang sudah emosi.

Jadi tadi Bara nekat. Batin Robi cukup kaget dengan ucapan Bob dan sikap Bara yang sembrono.

"Sama," jawab Robi singkat.

"Lo temen nya kan?" tanya Bob kaget dengan jawaban Robi.

"Iya, cewek tadi rambut pendek?" tanya Robi yang langsung diangguki Bob.

"Dia mantannya Bara, mantan ku juga tapi yah. Gak penting. Dulu Bara sempat mau serius sama dia tapi ditolak. *Well* sekarang dia sadar Bara penting. Jadi dia balik lagi ke Bara," ucap Robi sedikit bercerita.

"Terus lo kenapa diam?" tanya Bob sedikit curiga dan tak percaya pada Robi.



"Lo liat Clara? Lo temen deketnya kan? Bara bilang lo pernah suka sama dia. Tadi lo liat gimana dia? Apa lo tega bilanginnya?" tanya Robi yang terjebak dalam posisi yang sama dengan Bob.

Bob hanya diam sambil mengusap wajahnya dengan gusar.

"Gak tega kan lo? Gimana gue yang deket ke mereka?" ucap Robi lalu menepuk bahu Bob.

"Bang, itu mantan lu gak bisa dikondisikan?" sindir Bob.

Robi langsung tertawa terbahak-bahak mendengar ucapan Bob yang sama lucunya dengan Clara saat sedang marah.

"Apa?" tanya Bob yang bingung saat Robi terbahak-bahak.

"Lo sama Clara lucu ya kalo lagi marah, nyeletuknya itu loh," jawab Robi yang puas tertawa.



Bob yang dari tadi penuh emosi akhirnya tersenyum karena ucapan Robi dan mendengar tawa Robi.

"Ku siapkan makananmu, pakek nasi apa lauk aja?" tanya Robi.

"Pakek nasi, kalo bisa beras, lauknya banyakin, bahan mentah juga gak nolak," jawab Bob apa adanya sambil mengambil piring.

Buset temennya Clara gini amat ya. Batin Robi yang tetap menuruti permintaan Bob.

"Oh iya bang, kan lakinya Clara yang punya ni hotel. Lu juga deket. Ada kerjaan gak biar gue?" tanya Bob.

Etdah! Lengkap amat mintanya. Batin Robi begitu mendengar pertanyaan Bob.

"Em nanti ku pikirkan. Gue punya nomer lo, jadi pasti kalo ada kerjaan gue kasih tau," jawab Robi sopan.



"Hah? Kok bisa?" tanya Bob terkejut mendengar jawaban Robi.

"Bara itu posesif sama Clara, semua kontak di ponsel Clara Bara punya," jawab Robi lalu tersenyum menahan tawa.

"Lah apa hubungannya sama elu?" tanya Bob yang masih belum paham.

"Gue tangan kanannya," jawab Robi geleng-geleng kepala, tak selang lama ia kembali terbahak-bahak karena wajah melongo Bob.

Lucu juga kali ya kalo bisa punya pacar kayak Bob gini. Batin Robi yang sudah dua kali dibuat tertawa Bob.

"Lu suka cowok?" tanya Robi.

"Gue normal!" jawab Bob cepat.

"Gue kira," ucap Robi menutupi entah apa perasaannya.



14

Pagi-pagi Bara sudah dikejutkan dengan Clara yang tiba-tiba membangunkannya. Bukan apa-apa, Bara juga tidak marah saat dibangunkan istrinya. Tapi karena istrinya yang tiba-tiba menanyakan soal noda di kemejanya.

Wah gawat! Mampus gue! Batin Bara panik.

"N-No-Nod-Noda apa sayang?" tanya Bara yang langsung bangun dan terduduk.

"Lipstik ini loh kak. Dah ku samakan sama lipstikku tapi beda, aku juga jarang pakek warna merah gini keluar," ucap Clara bingung dan penuh selidik.

"B-Bu-Bunda Caca mungkin," jawab Bara sekenanya.

"Dah ku kirim gambarnya ke bunda Caca, katanya enggak. Lipstik merahnya bunda juga habis," ucap Clara.

"Bunda Anna?" tanya Bara beralibi.



"Ah masa? Tapi bunda Anna belum jawab sih," ucap Clara.

Gawat bini gue gerak cepat! Batin Bara panik.

"Kak, kakak gak main api kan? Kakak gak macam-macam kan di belakangku?" tanya Clara dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

"Gak mungkin lah Cla aku macam-macam di belakangmu," jawab Bara meyakinkan istrinya.

Kling! Sebuah pesan masuk ke ponsel Bara yang langsung dibuka Clara.



Belum Clara membaca semua pesan dari Tina yang masuk ke ponsel suaminya, Bara sudah meraihnya dari tangan Clara dengan cepat dan wajahnya yang cukup panik. Clara cukup terkejut dengan reaksi suaminya yang sangat panik hingga untuk pertama kalinya merebut ponsel di tangan Clara.



Tes....



Air mata Clara mengalir begitu saja. Dadanya benar-benar sakit, rasanya seperti ada belasan hingga puluhan jarum yang ditusukkan ke hatinya di saat yang bersamaan.

"Sayang, jangan salah paham," ucap Bara berusaha menenangkan istrinya.

"Argh! Sakit," rintih Clara lalu memegang dadanya yang tiba-tiba terasa sangat nyeri.

Bara bukannya memperhatikan istrinya yang kesakitan dan tersakiti malah sibuk membalas pesan dari Tina dan menghapusnya begitu saja.

Bruk! Tak selang lama setelah merintih Clara terjatuh. Bara cukup panik. Dengan gerak cepat ia mengangkat tubuh istrinya dan menidurkannya di tempat tidur.

###

Jantungnya lemah, tekanan darahnya rendah, pasti dia banyak pikiran sampe down gini,



dari jatuhnya juga cukup bahaya buat janin sama ibunya. Batin Tina yang tengah memeriksa Clara.

"Gimana?" tanya Bara yang melihat istrinya masih belum sadar.

"Gapapa. *Babynya* juga gapapa, cuma banyak pikiran sama darah rendah aja. Jadi *down*, nanti ku kasih obatnya sekalian ya," ucap Tina.

"Tina please ya. Jangan menyisakan apapun saat bertemu aku. Aku gak mau pisah dari Clara," ucap Bara lalu mengantar Tina keluar dari kamarnya.

Emang paling benar aku gak usah kasih tau yang sebenarnya sama Bara. Batin Tina cemburu saat Bara tetap memperhatikan kondisi istrinya di atas segalanya.

"Apa berbekas? Ku kira sudah rapi semua. Maaf kalo sampai bikin ketauan istrimu," ucap Tina pura-pura menyesal dan sedikit meninggikan suaranya karena melihat karyawan Bara yang lewat.



"Aku dah bilang biar aku yang hubungi, jadi jangan ngeyel. Atau kita gak usah ketemu lagi," gertak Bara.

"Iya maaf," cicit Tina.

Pelan-pelan Bara akan kembali. Dan aku akan tunjukkan keberadaanku ke semuanya juga. Batin Tina lalu tersenyum sinis.

Bara hanya mengangguk lalu kembali ke kamarnya menemani istrinya dengan cemas.

"Kakak," lirik Clara memanggil suaminya.

"Iya sayang ada apa?" jawab Bara lalu cepat-cepat datang ke arah suara Clara.

"Aku sakit. Kakak main rahasia sama aku lagi," ucap Clara lalu menangis tersedu-sedu sambil memeluk bantal di sampingnya erat-erat.

"Enggak sayang, gak rahasia," ucap Bara yang berusaha menenangkan istrinya.



Clara terus menangis, perasaannya benar-benar bercampur aduk antara sedih, marah, cemburu, kecewa dan penasaran lebur menjadi satu. Clara bahkan menolak sentuhan suaminya karena terlalu kecewa. Penjelasan Bara juga terasa sia-sia karena hanya Clara terlanjur kecewa.

"Sayangku, Clara kakak selalu hapus *chat* dari Tina yang masuk bukan karena main api di belakangmu. Tapi karena gak mau kamu cemburu dan kayak gini," ucap Bara yang kembali menjelaskan pada Clara yang mulai tenang meskipun dengan kebohongannya.

Maaf Clara. Aku bohong sama kamu. Tapi ini demi kebaikan semuanya. Batin Bara menyesal.

"Aku *playboy*. Kamu paham gimana bejat, nakal, mesum dan bajingannya suamimu ini. Tapi kamu tau kan aku serius sama kamu Cla. Aku bukan anak kemarin sore. Aku serius sama kamu, sama si adek juga masa depan kita. Jadi please, tolong banget jangan cemburu. Jangan marah, jangan



kecewa ya sayangku. Aku gak mau kamu sedih," sesal Bara, untuk kali ini ia benar-benar serius.

"Kamu jahat kak," ucap Clara lalu memukul muka Bara dengan bantal di tangannya dan kembali memeluk bantal nya lagi.

Bara hanya diam, pasrah menerima pukulan dari bantal sang istri yang tak begitu keras. Meskipun begitu Clara juga tak menolak sentuhan Bara lagi. Bahkan Clara membalas pelukannya dan melumat bibirnya dengan sangat buas lain dari sebelumnya yang selalu lembut dan manja.

"Kakak nyebelin!" maki Clara setelah melepas lumatannya tak selang lama Clara kembali melumat bibir Bara.

"Umph maki aku sayang," ucap Bara pasrah lalu membalas lumatan istrinya.

Plak! Sebuah tamparan keras dilayangkan Clara ke pipi mulus suaminya.



"Kakak nakal!" maki Clara lalu mengecup pipi Bara dan kembali mencumbu bibirnya lagi sambil mengelus rahang dan leher suaminya.

Ugh Claraku liar sekali! Pakik Bara girang dalam hati.

Clara benar-benar mendominasi permainan kali ini, dari bercumbu hingga masuk. Meskipun Bara yang meneruskan dan terpaksa tak bisa keluar di dalam karena ada si kecil. Tapi tak dipungkiri Bara benar-benar puas apalagi Clara kerap menyakiti fisiknya dengan tamparan, cakaran, cengkraman, dan gigitan Clara di tubuh atletisnya yang gagah.

"Lagi?" tanya Bara setelah mencapai klimaksnya sambil mengelus perut Clara dengan lembut.

Clara hanya menggeleng lalu kembali murung.

"Kok masih sedih?" tanya Bara lalu memeluk istrinya.



"Aku gak suka kakak deket sama kak Tina," jawab Clara lalu kembali menangis dalam diam.

"Iya maaf, kakak janji gak deketin dia lagi," ucap Bara lalu mengecup kepala Clara yang bersembunyi di dadanya.

Clara pasti kecewa banget sampe kayak gini. Padahal ku kira tadi sudah puas. Batin Bara sedih dan menyesal sambil mengelus istrinya hingga ia puas menangis.

Usai Clara puas menangis ia memilih untuk membersihkan tubuhnya tanpa memperdulikan Bara yang mengikutinya bahkan ikut mandi dengannya. Clara terus memungguni Bara hingga akhirnya ia keluar dari bak mandi dan mengering tubuh. Clara terus mendiamkan suaminya bahkan saat sarapan bersamanya.

"Cla, kalo kayak gini aku jadi inget waktu kita pertama ketemu tau gak sih," ucap Bara memecah keheningan meskipun masih di diamkan Clara.



Clara terus melanjutkan makannya seolah tidak ada Bara di sekelilingnya, usai makan Clara melanjutkan aktivitasnya merapikan semua kado dan memasukkannya ke dalam kardus besar yang disiapkan Bara.

"Kak Robi, bantuin bawa barang-barangku bisa?" tanya Clara yang menelfon Robi melalui telfon hotel "Oke ku tunggu ya," ucap Clara lalu melanjutkan aktivitasnya .

"Oke gak pertama ketemu, maksudku pertama kita dijodohin itu loh, dulu kamu juga diemin aku gini," ucap Bara yang melanjutkan ceritanya meskipun Clara masih mendiamkannya.

Clara terus melanjutkan aktivitasnya meskipun sesekali mendesah menahan sakit dan mengeluarkan perutnya sambil memejamkan matanya erat.

"Sayang gapapa?" tanya Bara khawatir.

Apa tadi aku terlalu keras genjot Clara ya?
Batin Bara cemas.



"Sakit kak, gak bisa bangun," ucap Clara pada akhirnya karena tak kuat menahan sakit entah karena apa bahkan hingga ia meneteskan air mata.

Dengan sigap Bara langsung membantu Clara dan menggendongnya untuk berbaring ke tempat tidur.

Duh apa Clara salah makan ya kayak dulu. Batin Bara khawatir.

"Shh akh sakit banget," rintih Clara sambil meremas bantalnya.

Tadi Tina bilang Clara gapapa, semuanya normal, ini Clara kesakitan kenapa? Apa si adek nendang terlalu keras lagi. Batin Bara menduga-duga.

"Kak sakit," adu Clara pada suaminya perihal dadanya juga kandungannya.

"Adek jangan nendang keras-keras ya sayang si perut bunda. Kasian bundanya," ucap



Bara menenangkan Clara dan bayinya seolah apa yang dilakukannya akan membuahkan hasil.

"Argh sakit kak!" rintih Clara lagi kini lebih kesakitan bahkan hingga berkeringat dingin.

"Cla ya ampun!" ucap Robi yang langsung bergerak cepat begitu melihat Clara yang kesakitan dan Bara hanya diam mengelus tangannya.

Dengan cepat dan tanpa izin dari Bara, Robi langsung menggendong Clara untuk membawanya ke dokter. Sementara Bara jauh tertinggal, Bara sendiri juga bingung harus bagaimana selain mengikuti Robi yang bergerak cepat.

"Tahan ya Clara," ucap Robi lalu membawa Clara dan Bara yang mengikutinya ke klinik dokter Wulan, dokter kandungan Clara.

Bugh! Brak! Plak!

Semua umpatan dan hantaman langsung dilayangkan Robi pada Bara yang tak kunjung sadar untuk memprioritaskan Clara. Bahkan Bara dan



Robi sampai adu jotos setelah Clara mendapat perawatan.

"Gila lu! Clara kesakitan gitu lo malah diem?" ucap Robi yang akhirnya dipisah bagian keamanan.

"Lo tuh yang gak ngerti! Gue suaminya! Gue yang lebih paham!" ucap Bara membela diri.

"Lo liat Clara kesakitan sampe keringet dingin gitu lo bisa santai? Lo bilang lo lebih ngerti? Lo argh bajingan lo!" ucap Robi kesal bukan main.

"Tadi pagi Clara dah diperiksa Tina, Tina bilang gapapa. Jadi ak_"

Bugh! Robi langsung memukul pipi Bara dengan kuat.

"Sadar! Tina gak suka sama Clara! Tina mau singkirin Clara! Dia cuma mau sama lo!" bentak Robi yang sudah hilang kendali.

"Diem lo ya! Lo gak paham gimana mereka! Tina bilang gapapa! Ya berarti gapapa! Tina mau



dimadu! Kurang baik apa dia!" balas Bara tak terima Robi menuduh Tina.

Kesal dengan jawapan Bara, Robi langsung menarik kerah baju Bara begitu pula sebaliknya.

"Lo pilih salah satu, atau akan hilang salah satu," ucap Robi lalu menghempaskan tubuh Bara hingga menatap para bagian keamanan yang kewalahan menahan Bara dan Robi yang mengamuk.



15

"Aku mau bertahan dok, jangan bunuh dia. Aku gak mau kehilangan bayiku lagi," ucap Clara sambil menangis.

"Clara, tapi ini bahaya," ucap dokter Wulan khawatir.

"Aku gapapa aku yakin gapapa. Semuanya akan baik-baik saja," ucap Clara yakin sambil menyeka air matanya berkali-kali.

"Hmm kalo emang kamu yakin gitu. Aku bakal usahakan semuanya," ucap dokter Wulan tak terlalu yakin "Clara, tapi kalo kamu belum punya anak sekarang itu juga gak masalah, kamu masih muda. Pinggulmu juga kecil, jadi sulit kalo mau normal. Tapi ya kecuali kalo ukuran bayinya kecil," sambung dokter Wulan mengingatkan.

"Operasi *caesar* gapapa asal bayiku sehat. Selamat. Aku gapapa mati, asal dia ada," ucap Clara ngotot.



"Hmm Clara yakin?" tanya dokter Wulan yang lagi-lagi tidak yakin.

"Keputusanku masih sama. Keyakinanku buat jagain bayiku juga masih kuat. Tidak ada yang berubah," jawab Clara yakin.

"Kamu tidak menyesal?" tanya dokter Wulan.

Aku akan lebih menyesal kalau aku kehilangan bayiku, juga memberi kesempatan untuk merebut suamiku. Batin Clara.

"Kalau hanya itu aku pergi," ucap Clara lalu menyeka air matanya dan pergi keluar ruangan.

Bara dan Robi langsung menyambut Clara begitu ia keluar ruangan.

"Semuanya baik-baik saja, aku senang bayiku sehat. Mungkin tadi cuma terlalu aktif. Gak sabaran pengen cepet gede hihhi," dusta Clara dengan wajahnya yang ceria.



Bara langsung memeluk istrinya dan menatap Robi dengan tatapan meremehkannya.

"Alhamdulillah kalo gapapa."

"Makasih ya kak dah khawatir sama aku, sama si adek juga," ucap Clara lalu tersenyum dan berjalan begitu saja mendahului Bara dan Robi yang masih saling tatap dengan sengit.

Kok Clara gak tanya aku kenapa. Batin Bara bingung.

Clara kenapa gak tanya apa-apa ya? Padahal semua kacau gini. Batin Robi heran.

"Kak, ayo waktuku gak lama nih!" ucap Clara yang membalikkan badannya untuk mengajak Bara dan Robi dengan senyuman khasnya yang ceria.

"Iya," jawab Robi dan Bara kompak lalu mengikuti Clara seolah tidak terjadi apa-apa bahkan terlihat akur kembali.

Tentu pemandangan Bara dan Robi yang berkelahi tadi sempat menimbulkan ketegangan.



Tapi melihat Bara dan Robi yang kembali akur saat bersama Clara, sungguh pemandangan yang mengejutkan bagi semua pihak yang ada dan melihat perkelahian tadi.

"Clara, kamu beneran gapapa?" tanya Robi yang sudah siap menyetir.

"Kak Robi suka anak kecil?" ucap Clara yang malah balik tanya.

"Ya suka lah, aku punya banyak keponakan. Mamaku juga dulu sempat buka tempat penitipan anak di rumah," jawab Robi sambil mengenang masa lalunya.

"Sip deh gak usah repot cari *baby sitter*," ucap Clara lalu tersenyum sebentar dan kembali menatap jalan.

Clara kenapa ya? Batin Bara yang akhirnya merasa bila istrinya tidak beres.



"Aku juga suka anak-anak," ucap Bara lalu memeluk Clara sekalian untuk menarik perhatiannya.

Clara hanya mengangguk lalu mengelus tangan Bara yang memeluknya tanpa bertanya atau menanggapi Bara dan hanya menatap ke jalan.

"Istriku masih marah?" tanya Bara lembut lalu mempererat pelukannya.

"Enggak kak," jawab Clara lalu membalas pelukan Bara.

Clara gak tanya apa-apa sama sekali? Batin Robi heran.

Aku luka gak sih sebenarnya kok Clara cuek. Batin Bara yang kesal tak diperhatikan Clara.

"Aw tanganku sakit," ucap Bara sengaja agar Clara memperhatikan keadaannya.

"Ya ampun kakak! Kok luka gini, kak Robi juga. Ya Allah ini pada kenapa?" tanya Clara yang akhirnya memperhatikan Bara dan Robi.



Fix! Ini ada yang gak beres. Batin Bara dan Robi hampir bersamaan.

"Ya ampun sampe luka semua gini," ucap Clara sambil mengelus pipi suaminya dengan matanya yang berkaca-kaca lalu menelusuri tubuh suaminya hingga ke dada, perut, dan tangannya yang luka "Ya Allah kasian banget ini. Kak Robi juga. Ini tadi pada ngapain aja?" sambung Clara sambil menangis.

Bara dan Robi hanya diam tak berani buka suara bahkan berdehampun tidak. Hanya ada suara Clara yang terisak melihat Bara dan Robi yang babak belur.

"Ini udah diobatin?" tanya Clara yang akhirnya buka suara.

"Udah, tadi," jawab Bara sambil menundukkan kepalanya.

"Jujur kakak sama kak Robi ngapain tadi sampe luka gini?" tanya Clara yang masih penasaran.



"Tadi jatuh," jawab Bara berdusta.

"Kakak bukan anak umur tiga taun! Bisa-bisanya!" ucap Clara tak percaya lalu memalingkan pandangannya dengan kesal.

"Tadi berantem sama Robi. Tapi aku dah baikan kok," ucap Bara yang akhirnya jujur.

"Jangan bohong apa susah kak? Heran deh kamu jadi suka bohong gini! Aku gak suka!" omel Clara lalu memukuli Bara dan kembali mendiamkannya lagi.

###

Sampai di rumah Clara masih saja mendiamkan suaminya, Clara juga hanya bicara pada orang tuanya yang datang untuk menginap. Meskipun Clara tetap mengobati luka di tubuh Bara dan membiarkan Bara memeluk atau menciumnya.

"Bunda aku sebel sama kak Bara," keluh Clara pada bundanya



"Suamimu kenapa?" tanya Caca yang menemani Clara di kamarnya.

"Kakak suka main rahasia. Aku takut kak Bara gak cinta aku lagi. Aku takut kak Bara suka cewek lain. Aku takut kalo nanti kak Bara mau poligami," ucap Clara lalu menangis tersedu-sedu.

"Enggak, kamu *positif thinking* aja. Insyallah Bara gak sampe kayak gitu. Dulu bunda waktu hamil kamu juga suka kepikiran kayak gitu, tapi itu cuma kekhawatiran bunda sendiri. Buktinya ayah masih sama bunda kan? Masih sama kita," ucap Caca lalu memeluk putrinya.

Clara hanya mengangguk meskipun ia tak yakin.

"Clara yakin aja kalau jodoh gak mungkin pergi atau diambil orang, walaupun iya pasti akan kembali lagi. Kayak ayah sama bunda dulu," hibur Caca lalu menyeka air mata Clara.

"Aku s-sa-say_"



"Bunda lebih sayang sama Clara" potong Caca yang tau anaknya sangat sulit untuk menyampaikan perasaannya.

Clara langsung tersenyum dan perlahan kembali ceria, meskipun masih ada beban dan rahasia yang ia simpan.

"Makan yuk, tadi bunda bikin balado. Kayak kesukaanmu itu loh," ajak Caca lalu bangun dan pergi ke ruang makan bersama Clara yang mengintilinya.

"Bunda kemarin aku dapet banyak kado," ucap Clara senang.

"Wah banyak yang sayang Clara ya sekarang. Dapet kejutan juga lagi dari Bara," ucap Caca yang sekilas menyinggung tentang kebaikan Bara.

Clara hanya menunduk menyembunyikan wajah sumringahnya yang kini mulai memaafkan Bara dengan mengingat kebaikan Bara dan momen romantisnya.



16

"Heran deh gue bang, lu ngapain coba berantem sama lakinya Clara?" tanya Bob yang mengobati luka di wajah Robi.

"Gara-gara Clara, aku *over* khawatir shh pelan-pelan! Perih tau!" jawab Robi sambil memarahi Bob.

Bob hanya nyengir lalu melanjutkan acara mengobatinya dengan lebih lembut.

"Tadi Clara kesakitan banget, Bara santai. Aku khawatir aja sama kondisinya sampe keringat dingin gitu pasti dah sakit banget, jadi inget sama Alin dulu," ucap Robi yang kembali bercerita.

"Bangsat amat ya temen lu. Coba tadi ngajak aku," ucap Bob menanggapi cerita Robi. "Bibirmu luka juga. Buka mulut," perintah Bob yang dituruti Robi dengan ragu dan deg-degan.

"Obat herbal, yang kasih Clara kayaknya belum basi. Gue sering pakek jangan khawatir," ucap Bob lalu mengoleskan obat ke bibir Robi



dengan lembut. "Hah, akhirnya kelar juga!" desah Bob yang bangga sudah mengobati Robi.

Tangannya, gaya bicaranya, wajahnya. Aku suka semuanya. Detak jantung ini juga. Argh Bob! Batin Robi mulai gila.

Kayaknya gue cocok deh jadi perawat. Batin Bob lalu mengelus rahang Robi dan pipinya dengan lembut.

"Bang, gue cocok ya jadi perawat. Apa gue sekolah lagi aja ya," ucap Bob memecah keheningan.

"Ah iya bagus. Sip makasih," ucap Robi gugup dan salah tingkah.

"Oh iya bang! Gue hampir lupa!" pekik Bob sambil menepuk jidatnya "Gue mau tanya, lo itu di pihak siapa?" tanya Bob.

"Di pihakmu!" jawab robie cepat lalu membungkam mulutnya sendiri "Aw!" pekiknya kesakitan sendiri karena terkena luka di bibirnya.



"Sip deh," ucap Bob yang menatap depan tanpa melihat Robi sambil mengangguk.

"Kenapa?" tanya Robi yang kembali bisa menguasai diri.

"Tadi gue ketemu nona-nona temen kuliah Clara. Mereka gak tulus sama Clara, mungkin mereka juga gak mau kenal Clara kalo gak karena suaminya yang bangsat itu," ucap Bob lalu menunduk kepala dan mengepalkan tangannya.

"Semua cewek gitu ya, em ya meskipun gak semua. Tapi cari yang baik kayak Clara susah. Pasti ada maunya," ucap Robi maklum.

"Iya, temenku juga jadi lonte karena duit. Jadi lesbi juga ada, bencong juga ada, gay," ucap Bob lalu menatap Robi "Juga ada, aku biasa tinggal di lingkungan kotor. Aku suka dan dekat sama Clara cuma karena ingin menjaganya. Dia spesial," sambung Bob lalu tersenyum manis.

Ugh senyumnya. Batin Robi mengagumi Bob yang begitu menggoda di mata Robi apa lagi



gayanya yang nyentrik dan tubuhnya yang kurus, benar-benar tipe favorit Robi.

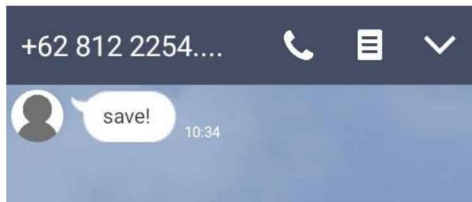
"Aku suka Clara, aku taruhan sama Tina. Em maksudku aku ditantang Tina, kalau dia bisa nikah sama Bara aku jadi budaknya selama sepuluh tahun, tapi kalo tidak aku dapat vilanya di Raja Ampat," ucap Robi berbagi cerita yang sebenarnya rahasia pada Bob.

"Batasnya apa?" tanya Bob spontan.

"Dia ada beberapa pertemuan, semacam kencan sama Bara. Mungkin aku bakal perbaiki surat perjanjiannya," jawab Robi lalu menghela nafas.

"Lo baik, jangan jadi budaknya Tina-Tina itu," ucap Bob yang ikut menghela nafas.

Kling! Sebuah pesan masuk ke ponsel Bob.



"Itu nomer gue, *save*," ucap Robi yang langsung dituruti Bob "Lo dah makan? Mau makan siang bareng?" tawar Robi ramah pada Bob.

"Ya tentu belum! Kuy lah makan!" ucap Bob sangat.

Observasi dulu. Kalau bisa ku dekati, Bob jadi penyaku! Batin Robi yang mulai jatuh cinta pada Bob.

###

"Aku suka deh kamu bisa luangin waktu buat aku akhirnya," ucap Tina yang akhirnya bisa makan bersama Bara di kaki lima.

"Hm ya," jawab Bara singkat dan cuek.



"Hey, kenapa? Ada masalah?" tanya Tina yang ingin menunjukkan perhatiannya pada Bara.

"Gapapa aku cuma khawatir sama Clara, centang di jadwalmu kalo kita dah makan bareng," ucap Bara lalu menghabiskan es teh nya.

"Clara kenapa?" tanya Tina kepo.

"Aku bonyok gini berantem sama Robi dia cuek. Eh Tin, tapi Tlra beneran gapapa kan?" ucap Bara.

"Gapapa kamu percaya aku kan?" jawab Tina yang malah balik bertanya agar Bara tenang dan tak peduli pada kondisi kesehatan Clara.

"Apa aku tanya dokter Wulan aja ya? Soalnya tadi, alah yaudah lah ya. Aku mau balik kerja," ucap Bara uring-uringan dan kesal pada Tina.

"Kita foto ya, satu aja," pinta Tina.

"Argh oke," kesal Bara yang tetap menuruti permintaan Tina.



Tina langsung berpose dengan ponselnya yang ada di tangan Bara. Tina langsung memeluk Bara dengan mesra dan berpose seolah akan mencium pipi Bara.

"Dah tu," ucap Bara lalu pergi dan masih diikuti Tina .

"Bara, salam ya buat Clara. Aku minta maaf. Kalo aku gak becus periksa Clara," ucap Tina memelas.

"Gapapa, Clara bukan spesialisasimu lagian dah lah jangan dibahas," ucap Bara maklum dan enggan menanggapi Tina lagi.

"Hiks hiks ini salahku. Kalo ada apa-apa gimana?" tanya Tina sambil menangis dan langsung memeluk Bara.

Aih ini kenapa nangis sih? Batin Bara kesal karena Clara masih marah padanya hari itu.

"Aku pengen ketemu Clara," pinta Tina memelas dan masih memeluk Bara



"Pak Bara!" pekik Claudia dan Patricia begitu melihat Tina dan Bara yang berpelukan .

Refleks Bara langsung mendorong Tina, Tina juga langsung menjauh dan gelagapan menyeka air matanya.

"I-Ini gak kayak yang kamu lihat," ucap Bara lalu menghampiri Claudia dan Patricia.

"I-Iya ini gak kayak yang kamu lihat. Aku bisa jelasin," ucap Tina bertanggungjawab.

Kling! Suara notifikasi ponsel Bara yang menerima pesan dari istrinya.



"Tina, kamu urus ini!" ucap Bara memerintah Tina lalu pergi begitu saja.



Tina hanya mengangguk pelan dan melihat mobil Bara yang pergi begitu saja dengan tatapan tajam dari Bara yang penuh amarah padanya.

"Argh! Kalian kenapa sih pakek nongol segala?" tanya Tina kesal pada Claudia dan Patricia.

"Jujur deh kak, kamu tadi sama pak Bara,"

"Gue mantannya, kita balikan. Puas?" potong Tina yang mengaku-ngaku sudah balikan dengan Bara.

"Hah?" pekik Claudia dan Patricia kompak tak selang lama keduanya langsung tertawa terbahak-bahak.

"Aduh kak Tina. Jujur ya, kita emang gak terlalu suka sama Clara. Kita juga temenan sama dia gara-gara suaminya. Tapi ya kita tau pandangannya pak Bara ke kamu itu gak ada perasaan cinta atau sayang beda sama Clara," ucap Patricia lalu kembali terbahak-bahak bersama Claudia.



"Bener banget kamu Pat, lagian Clara itu cuma cocok main sama orang-orang miskin! Kampungan! Kayak gitu kok bisa sama pak Bara," imbuh Claudia.

Tina senang bukan main karena ucapan Claudia dan Patricia yang dirasa makin memudahkan langkahnya.

"*Well* kita sama kalo gitu, gimana kalo kita yah. Minum teh bersama? Di rumahku?" tawar Tina yang langsung di setuju Claudia dan Patricia dengan anggukan.

Wanita sosialita memang terlihat sejak dini. Seperti aku, alhamdulillah ada yang sepaham sama aku. Batin Tina senang bukan main.

"*Wait*, semua pembicaraan kita tadi jelas ada tutup mulutnya kan?" tanya Patricia.

"Tentu saja," jawab Tina dengan senang hati pada dua orang teman dekat Clara itu.



17

Semenjak Claudia dan Patricia memergoki Bara yang tengah bersama Tina. Bara mulai berhati-hati pada kedua teman Clara tersebut. Bahkan Bara jadi makin posesif pada istrinya tersebut. Meskipun Bara harus menahan semua rasa rindunya pada Tina.

Inget Tina oon, Tina jelek! Batin Bara menguatkan dirinya tiap kali ingin berlari menemui Tina.

Bara juga berusaha tenang dan fokus ke istrinya saja. Meski ia akui sangat sulit.

"Lama?" tanya Clara pada Bara yang menunggunya di depan ruang kelas.

Bara hanya menggeleng lalu membawakan barang-barang milik istrinya dengan senyumnya yang mengembang.

Ini hubunganku halal, aku gak bisa egois. Batin Bara saat melihat istrinya yang mudah lelah dan berkeringat saat hamil.



"Adek laper deh, cari makan yuk Kak!" ajak Clara pada suaminya.

"Oh, anak ayah laper ya? Mau makan apa sayang?" tanya Bara antusias.

"Em, apa ya? Aku jadi bingung," jawab Clara sambil berjalan beriringan dengan suaminya ke mobil.

"Ke hotel gimana? Habis ini jam ku kan?" tanya Bara.

"Iya, boleh. Eh ada bakwan malang Kak!" ucap Clara saat melihat gerobak bakwan malang yang terparkir di ujung parkiran.

"Mau itu?" tanya Bara.

Clara langsung mengangguk dengan antusias lalu menggandeng suaminya dan duduk manis setelah memesan.

"Dulu aku sama Bob suka makan bakwan malang. Aku mau bawain buat Bob juga ah," ucap Clara sambil menerawang membayangkan masa nakalnya dulu.



Bara hanya diam dengan wajahnya yang cemberut dan langsung *bad mood* mendengar ucapan istrinya.

"Pak pesen empat di bungkus ya," ucap Clara lalu menatap suaminya yang cemberut.

"Makan yang banyak aja di sini gak usah di bawa!" ketus Bara .

"Aku mau berbagi masa laluku sama kakak. Kok malah marah gini," ucap Clara lalu menggenggam tangan suaminya.

"Yaudah boleh bawa pulang. Tapi Bob jangan dibagi," ucap Bara yang langsung posesif.

"Dibagi sesuap?" tanya Clara pada suaminya sambil menatapnya geli.

"Gak boleh juga! Adek dukung ayah dong bunda nakal tuh!" ucap Bara ngotot sambil meminta dukungan pada bayi dalam kandungan Clara.



"Hahaha kakak ada-ada aja adek mana ngerti gitu," ucap Clara sambil tertawa terbahak-bahak.

Perasaan Tina benar-benar hancur saat melihat Clara dan Bara yang begitu mesra. Bahkan saat melihat Bara yang bertingkah kekanak-kanakan pada Clara pula yang membuatnya makin tersakiti dan sadar dimana tempatnya bila di banding Clara.

Dengan perasaan yang berkecamuk Tina meninggalkan Clara dan Bara. Niat awalnya yang ingin mengabari Bara ia urungkan. Sesak dan sakit. Hanya itu yang Tina rasakan hingga ia hanya bisa terdiam di dalam mobilnya yang terparkir tepat di samping mobil Bara.

Candaan dan kemesraan Bara dan Clara terlihat begitu jelas dari posisinya saat ini hanya saja suara Bara yang tak terlalu jelas terdengar. Tina makin kesal dan cemburu di buatnya.

"Harusnya aku yang disana!" gumam Tina sambil menggebrak setir mobilnya saat



membayangkan bila ia bertukar posisi dengan Clara.

Tiap suapan Bara terlihat bagaikan sayatan bagi Tina. Bagaimana tidak, Bara hampir selalu bermanja-manja dan tak melepaskan pandangannya dari Clara. Tangannya juga kerap sekali mengelus perut Clara. Senyuman seolah tak pernah luntur dari wajah tampan Bara yang sangat berbeda saat bersama Tina. Jangankan untuk senyum, tenang pun Bara tak mampu.

Dengan perasaannya yang tersakiti. Tina pergi meninggalkan suguhan keharmonisan rumah tangga mantan pacarnya itu. Tanpa tujuan jelas Tina pergi dan terus menginjak pedal gasnya. Hingga ia berhenti di salah satu kafe.

"Americano satu!" pekik Tina begitu masuk ke dalam kafe yang cukup sepi itu.

"Kamu ngapain kesini?" tanya Robi yang sedari tadi sudah ada disana bersama Bob yang bingung memilih menu yang akan dipesannya.

"Bukan urusanmu!" jawab Tina lalu duduk begitu saja dengan kesal.



"Bang gue pesen ayam kremes boleh?" tanya Bob yang meminta izin pada Robi.

"Ah iya boleh," jawab Robi lalu menerima buku menu dan catatan dari Bob.

"Lo mau apa kesini? Bikin gak *mood* makan tau gak! Mati sana!" umpat Bob yang langsung emosi saat melihat Tina.

Beberapa pengunjung langsung menatap ke arah Bob yang membuat keributan. Robi yang refleks langsung mendorong Bob hingga terduduk di bangku milik Tina.

"Kamu kenapa sih Bob, jangan teriak-teriak," bisik Robi yang ikut duduk bersama Bob yang baru saja duduk.

"Barbar," sindir Tina lalu memutar bola matanya dengan jengah.

"Kamu mau ganti tempat makan siang dimana?" tanya Robi yang tak menghiraukan Tina.

"Pantas Bara gak suka sama kamu. Aku yakin Clara juga terpaksa jadi temenmu, arogan,



pecandu, gak punya sopan santun. Gak ada orang yang mau sama sampah masyarakat kayak kamu! Liat gimana kamu. Ngomong gak sopan, sama cewek lagi. Penampilan gembel. Apa kamu gak pernah diajari tata kra_"

Ucapan Tina terpotong karena Robi yang langsung menamparnya dan menarik Bob pergi begitu saja. Bob hanya diam pasrah mengikuti langkah Robi.

###

"Maaf soal Tina tadi," ucap Robi memulai pembicaraan memecah keheningan dalam mobilnya.

"Apa yang di bilang Tina gak salah juga. Aku emang kaya gitu, apa yang perlu di maafkan? Apa yang perlu ku sangkal?" ucap Bob sambil menghela nafas.

Robi langsung menepi begitu mendengarkan ucapan Bob yang tak tersinggung bahkan cenderung melunak.



Ekspresi itu, ekspresinya selalu jujur apa adanya. Aku suka! Batin Robi yang makin terpesona pada Bob.

"Eh Bang! Gue laper cari makan yuk! Yang ini gue yang traktir!" ucap Bob ceria.

Robi hanya menyeringit bingung mendengar ajakan Bob yang mendadak ceria. Tak hanya itu Bob bahkan menawarinya traktiran makan siang pula.

"Duit gue banyak Bang!" ucap Bob lagi ketika melihat reaksi Robi. "Lo mau makan apa? Sate kuda liar? Bakso? Iga? Sebut aja sebut! Gue traktir!" ucap Bob girang lalu mengeluarkan dompet Tina yang diambarnya.

Robi langsung membelalakkan matanya begitu melihat apa yang ditunjukkan Bob.

"Kapan kamu ambilnya?" tanya Robi cukup terkejut.

"Ada deh," jawab Bob santai lalu tertawa kecil. "Aku yakin pasti dia lagi repot sekarang. Sukurin biar tau rasa!" sambung Bob.



Robi hanya terdiam saat mendengar ucapan Bob sambil menatap Bob yang begitu senang dan puas. Sadar Robi tak ikut tertawa bersamanya Bob langsung terdiam sambil menatap Robi.

"Pantesan dari tadi anteng," komentar Robi lalu mulai tertawa bersama Bob. "Ayo cari tempat makan siang paling mahal!" ucap Robi semangat lalu tancap gas.

"Mantap Bang!" sahut Bob yang senang bukan main saat Robi menyetujuinya.

Rasain lo! Susah-susah noh! Emang gue pikirin! Malu-malu sana lo! Batin Bob girang karena bisa membalaskan sedikit dendam Clara yang akan muncul nantinya.



18

Usai makan siang di kaki lima Clara dan Bara sengaja kembali ke hotel agar bisa berbagi bakwan malangnya dengan Robi atau Bob nantinya. Itupun Bara masih sangat susah untuk ikhlas.

"Kok sepi amat ya Kak, kak Robi kok gak ada," ucap Clara sambil mengikuti suaminya yang menggandengnya.

"Iya ya, masih makan siang paling," jawab Bara lalu masuk ke ruangnya "Ku ambilkan mangkuk dulu ya," sambung Bara begitu istrinya duduk bersandar.

"Iya, sama minum juga ya sayang," pinta Clara.

"Siap bos!" jawab Bara lalu kembali dan mengecup perut Clara, baru ia pergi keluar.

Heran deh kakak lama-lama makin manja aja. Batin Clara yang geleng-geleng kepala.

Kling! Pesan masuk ke ponsel Bara.



"Bikin repot aja!" kesal Bara begitu sampai ke dapur.





"Beneran susah dia," ucap Robi yang menunjukkan chat dari Bara pada Bob.

Robi dan Bob yang tengah menikmati makan siangya langsung terbahak-bahak dan terlihat sangat puas dengan apa yang dialami Tina.

"Sukurin lu," ucap Bob puas.

"Kamu gak kasihan?" tanya Robi lalu melanjutkan makannya.

"Gak! Lagian ini gak setimpal sama apa yang ia lakukan ke Clara," ucap Bob yang sama sekali tak merasa bersalah.



Cup~

Sebuah kecupan singkat dilayangkan Robi pada bibir Bob. Bob jelas sangat terkejut, tapi ia tak marah atau bereaksi terhadap perlakuan Robi barusan. Terlalu terkejut mungkin.

"Buruan makan," ucap Robi yang kembali menyadarkan Bob dari lamunannya karena kecupan mendadak tadi, meskipun Robi sendiri juga deg-degan dan masih belum 100% fokus.

###

Bob dan Robi saling diam sejak aksi kecup dadakan tadi hingga kembali ke hotel. Robi juga meskipun yang akhirnya mentraktir Bob. Begitu sampai hotel dan mendapat tatapan bertanya dari Bara, Robi hanya menggeleng.

"Bob, kenapa? Lu sakit?" tanya Clara yang melihat Bob tidak fokus.

"Ah, itu enggak. Ini dompetnya Tina," ucap Bob yang malah menyerahkan dompet milik Tina pada Clara.



"Loh kok bisa di kamu?" tanya Clara terkejut.

Bob dan Robi hanya diam dan menundukkan kepala.

"Kamu ambil ya?" tanya Clara lagi.

Bob hanya mengangguk pelan sambil menunduk, begitu pula dengan Robi. Bara sendiri langsung pucat, panik bila Bob akan melaporkan perbuatannya.

"Kan kasihan kak Tina nya," ucap Clara melembut.

"Habisnya dia nyebelin jahat sama kamu," ucap Bob lalu menatap Bara dan Clara bergantian.

"Jahat gimana?" tanya Clara lembut.

Bob langsung menatap tajam ke arah Bara. Clara jadi ikut-ikutan menatap suaminya karena Bob.



"Hmm jangan diulangi lagi ya," ucap Clara lalu memberikan dompet milik Tina kembali pada Bob "Balikin ke kak Tina ya," perintah Clara.

Bob hanya mengangguk pelan begitu pula dengan Robi.

"Udah makan belum? Tadi aku beliin bakwan malang loh Bob," ucap Clara mencairkan suasana lagi.

Clara gak cemburu, gak curiga. Kok bisa?
Batin Robi bingung.

Syukur alhamdulillah deh Clara gak curiga.
Hmm istriku emang baik. Batin Bara lega.

"Clara, aku gak mau ketemu sama Tina itu. Dia jahat sama kamu!" ucap Bob mengadu.

"Hm terus gimana dong balikinnya," ucap Clara membujuk Bob.

"Biar aku aja," ucap Bara mengajukan diri.



"Lo jalan satu langkah aja ke arah Tina gue bunuh!" bentak Robi menahan Bara lalu mengambil dompet milik Tina.

"C-Cie kak Robi," ucap Clara yang masih berusaha mencairkan suasana.

"Aku aja yang balikin, tapi bakwanku jangan dihabisin ya," ucap Bob mengalah.

"Iya," jawab Clara.



19

Sepulangnya dari hotel, Bara langsung bermanja-manja dengan istrinya sebelum Clara curiga padanya. Obrolan ringan seputar kampus dan anak menjadi topik utama. Apalagi Bara sempat menerima ajakan dari Tina untuk *ngegym* setelah insiden tadi siang.

"Sayang nanti aku mau *ngegym* boleh?" tanya Bara setelah solat maghrib bersama istrinya.

"Tumben Kak," ucap Clara heran.

"Perutku gak kenceng lagi nih," ucap Bara beralibi.

"Emm padahal tadi aku mau ngajak kakak cek si adek," keluh Clara yang mulai murung.

Aduh gimana ini. Batin Bara yang tak enak hati.

Tak selang lama ponsel Bara mulai bergetar dan banyak notifikasi muncul.



Clara hanya menghela nafas. Tangannya mulai mengelus perutnya sendiri.

Ayah gak bisa temenin Dek. Batin Clara sedih.

"Nanti aku sama kak Robi sama Sofia aja," ucap Clara mengijinkan suaminya pergi.

"Maaf ya aku dah terlanjur bilang iya tadi," ucap Bara yang jadi makin tidak enak hati pada istrinya.

Kalo aja Clara tau aku pergi sama Tina, mungkin dia gak bakal gini. Batin Bara lalu membantu istrinya melepaskan mukenanya.

"Kakak gak cemburu aku sama kak Robi?" tanya Clara penasaran.

Bara hanya tersenyum lalu mengelus perut istrinya dengan lembut.

"Aku cemburuan kamu tau kan? Apalagi kamu pergi sama orang lain," ucap Bara lalu mengecup kening Clara lembut.



"Terus kok ngijinin?" tanya Clara penasaran.

"Soalnya sama Robi," jawab Bara tertahan.
"Robi maho," sambung Bara sambil berbisik.

"Maho apaan?" tanya Clara bingung sambil melipat mukenanya.

"Gay, cowok sama cowok," jelas Bara sambil berbisik.

"Ah masa sih Kak! Jangan gosip deh!" ucap Clara tak percaya sambil menepuk paha Bara.

"Yaudah nanti kamu amati aja sendiri kalo gak percaya," ucap Bara lalu mengecup kening Clara.

"Jangan-jangan kakak gay juga ya?" ucap Clara yang langsung menyudutkan Bara.

"Ya enggak lah! Kalo aku maho kamu gak bakal hamil Cla! Adek mana betah!" sanggah Bara yang langsung *bad mood* karena tuduhan istrinya.

Clara langsung memicingkan matanya sambil menatap suaminya.



"Aku mau siap-siap," ucap Clara lalu bangun dan mulai bersiap pergi.

Ah masa sih kak Robi kayak gitu! Gak cocok amat sama kepribadiannya. Batin Clara tak percaya.

###

Bara akhirnya benar-benar membiarkan istrinya pergi bersama Robi dan Sofia juga Bob yang ternyata ikut. Bara sebenarnya masih *bad mood* karena Clara mencurigainya sebagai gay, juga karena tak mampu melihat tumbuh kembang bayi kecilnya.

"Kenapa sih Ra, kok cemberut terus?" tanya Tina pada Bara yang dari tadi *sit up* dan melatih ototnya dengan beban.

"Gara-gara kamu aku jadi gak bisa sama Clara nih!" omel Bara pada Tina.

Deg! Omelan Bara yang dari tadi diam benar-benar menusuk hati Tina. Sesak dan cemburu karena tau Bara mementingkan Clara dan



anaknya di atas segalanya. Bahkan saat Bara sedang bersamanya.

Perlahan Tina memilih untuk beristirahat dan mengirimkan foto dan rekaman suaranya pada Clara melalui email. Tentu saja Tina membuat email samaran agar tak terlacak.

"Bara, minum dulu," ucap Tina membawakan minuman isotonik pada Bara. "Kalo kamu gini aku gak hitung kencan loh!" ancam Tina karena Bara dari tadi terlihat sangat emosi.

Kling! Entah notifikasi yang seberapa masuk ke ponsel Clara.

"Hapemu rame ya," ucap Sofia setelah memesan ramen untuk makan malam bersama dengan Bob dan Robi juga.

"Iya, rame grup. Biarin aja," ucap Clara yang mengabaikan ponselnya dan asik bermain ludo dengan ponsel Robi bersama Bob juga Robi.



"Hmm. Iya, aku pinjam ya. Mau minta internet," ucap Sofia.

"Iya jangan yutupan ya," jawab Clara.

Kling! Email masuk ke ponsel Clara dan menunjukkan foto mesra Bara dan seorang wanita yang lebih dewasa dari Clara, Sofia yang bingung dan kaget dengan apa yang ia lihat bahkan tangannya langsung gemetar.

Robi yang kebetulan melihat tingkah aneh Sofia langsung menengok apa yang Sofia lihat. Jelas Robi juga terkejut lalu segera menutup bibirnya dengan telunjuknya mengisyaratkan agar Sofia diam, lalu Robi meraih ponsel Clara dan menghapus emailnya.

"Udah?" tanya Clara.

Duk! Sengaja Robi menendang kaki Sofia.

"Ada iklan, notifikasimu nih banyak jadi hank!" ucap Robi.

"A-Aku mau pipis dulu," pamit Sofia mendadak lalu pergi.



Clara hanya mengganggu begitu pula dengan Bob sambil melanjutkan *gamenya*. Tak selang lama Robi juga pamit ke toilet.

Ah masak iya kak Robi maho. Gak gak mungkin! Batin Clara.

"Elo!" ucap Bob mengingatkan giliran Clara bermain.

"Eh Bob! Masak iya kak Bara bilang Kak Robi maho. Gak mungkin lah ya," ucap Clara pada Bob yang membuat Bob cukup kaget hingga tersedak liurnya sendiri.

Bob jelas bukan kaget karena Clara memberitahunya soal penyimpangan pada diri Robi. Tapi karena Clara juga tau soal rahasia Robi ini, apalagi Bob mulai dekat dengan Robi akhir-akhir ini.

"Tuh kan lo kaget!" sentak Clara sambil menggebrak meja dengan pelan "Tadi gue juga kaget waktu kak Bara cerita," sambung Clara yakin.



"I-lya," ucap Bob sambil menganggukkan kepalanya dengan sangat canggung dan berharap agar Robi cepat datang.

"Lo percaya?" tanya Clara, Bob langsung menjawabnya dengan gelengan.

"Permisi pesanannya," ucap pelayan yang menyajikan ramen yang sudah di pesan tadi.

Clara hanya mengangguk dan tersenyum pada si pelayan. Sementara Bob hanya diam dengan wajahnya yang kebingungan dan panik.

"Udah jangan syok, nanti kita cari tau sama-sama," ucap Clara lalu mengambil sumpit.

Lah, Clara masih aja gak peka. Gue panik di bilang syok. Ya udahlah, malah bagus. Batin Bob senang dan lega lalu tersenyum dan mengangguk.

"Kak Robi sama Sofia mana ya, lama amat dah keburu laper nih," keluh Clara yang sudah tak sabar untuk menyantap ramennya.

"Biar ku cari sebentar ya," ucap Bob.



###

Bara akhirnya mulai menikmati tiap waktunya bersama Tina. Bukan hanya karena paksaan dari Tina yang mengancamnya. Tapi juga ia merasa sia-sia bila ia main api tapi tak menikmatinya sama sekali.

"Mau makan malem?" tawar Tina.

Bara yang mendengar tawaran Tina sebenarnya cukup tertarik. Tapi ia tiba-tiba teringat soal istrinya yang belum dikabarinya sama sekali.

"Aku traktir, gimana kalo makan ramen?" tawar Tina yang hanya diangguki Bara karena tak fokus.

"Ck!" decak Bara mendadak saat berjalan keluar dari tempat *gym*.

"Kenapa?" tanya Tina.

"Bini gue dari tadi *off*," jawab Bara dengan kesal .



"Lagi seru kali *me timenya*," hibur Tina.
"Gapapa lagi. Lagian adikku itu kan sama sodaranya juga," sambung Tina dengan maklum.

"Adikmu?" tanya Bara heran.

"Iya Clara," jawab Tina sambil mengangguk.
"Aku merasa banyak kecocokan tau gak sih, sama Clara. Kayaknya aku sama dia emang cocok jadi sodara. Gimana menurut kamu?" tanya Tina.

"Aku gak yakin," jawab Bara ragu.

"Aduh, kenyang banget!" ucap Clara yang sudah menghabiskan semangkuk besar ramen ditambah tempura juga segelas *green tea*.

"Dah kenyang? Yakin gak mau jajan kebab?" tanya Robi yang dari tadi senggol-senggolan kaki dengan Bob.

"Mau tapi bungkus aja lah Kak. Buat kak Bara nanti. Kasian tadi gak bisa ku temenin," ucap Clara pengertian.



Duh, pantas mas Robi sama Bob gak kasih tau Clara. Batin Sofia sedih dan susah sekaligus karena tak bisa jujur pada Clara.

"Gak usah! Pasti dia juga dah beli makan!" larang Bob dengan keras.

"Loh kenapa? Kak Bara kan suka kebab, jadi gapapa Bob. Besok kan masih bisa di angetin," ucap Clara ngotot.

"Nyebelin! Di bilang gak usah ngeyel amat!" kesal Bob.

Clara hanya tersenyum menanggapi larangan Bob. Dan merasa bila Bob melakukannya karena Bob masih cemburu pada Bara yang menikahinya

"Yaudah yuk balik," ucap Sofia yang makin tak nyaman.

Clara tetap memesan kebab untuknya dan Bara. Meskipun Bob melarangnya. Bahkan Clara mau sedikit mengantri untuk membelinya.



"Duh, aku ke kamar mandi bentar ya," ucap Clara.

"Ikut!" ucap Sofia yang langsung mengintili Clara.

Bob dan Robi akhirnya bisa berdua, perlahan kedua telapak tangannya mulai bersentuhan dan menggenggam satu sama lain.

"Bang, Clara tau loh kalo kamu em," ucal Bob dengan liris dan gugup.

"Gapapa, jangan khawatir," ucap Robi santai lalu menaikkan genggamannya untuk mengecup punggung tangan Bob. "Kalo emang iya harus gimana lagi dong?" tanya Robi pada Bob yang membuatnya tersipu malu dan memalingkan wajahnya.

Tapi entah keberuntungan atau kesialan. Saat Bob memalingkan wajahnya ia melihat Bara yang bergandengan dengan Tina masuk. Dengan gerak cepat Bob melepaskan genggamannya dan bersiap menghajar Bara. Tapi baru ia akan melangkah Robi langsung menariknya dan menunjuk ke arah Clara dan Sofia yang datang.



"Bajingan!" maki Bob dengan kesal.

"Aku urus Bara, alihkan perhatian Clara!" perintah Robi pada Bob yang langsung di turuti Bob tanpa perlawanan.

"Pergi! Jangan kesini ada Clara sama Sofia," ucal Robi yang berlari menghampiri Bara.

Bara langsung membulatkan matanya saat melihat Bob yang sedang mengalihkan perhatian Clara. Meskipun Sofia malah menatap jelas ke arahnya.

"Pulang! Bentar lagi aku antar istrimu," ucap Robi lalu menarik Bara pergi dan mengabaikan Tina begitu saja "Sofia tau semuanya, besok ku jelaskan, semua dalam kendali. Untuk saat ini cepat pulang!" sambung Robi yang masih menyeret Bara pergi.

Argh! Selalu saja begini tiap ingin makan malam! Apa susahny sih makan malam berdua dengan Bara! Kesal Tina yang di tinggal Bara.

Bahkan Tina yang memang tak membawa mobil itu jadi kehilangan harapan untuk bisa diantar Bara pulang ke rumahnya.



20

"Aku pulang," ucap Clara begitu masuk rumah bersama Sofia yang mendadak ingin menginap.

"Hai sayang," jawab Bara yang menyambut Clara.

"Sofia nginep semalem gapapa kan sayang?" tanya Clara lalu mengecup bibir Bara meskipun harus sedikit berjinjit.

"Iya gapapa," jawab Bara lalu melepaskan pelukannya dengan Clara.

Plak! Tampan keras tiba-tiba dilayangkan Sofia ke pipi Bara.

"Apa-apaan ini?" bentak Bara dengan kesal dan memegang pipinya yang panas karena tampan keras Sofia.

"Gue liat semuanya!" ucap Sofia kesal.



"Sof, kamu kenapa sih? Kok langsung tampar-tampar suamiku?" tanya Clara yang berusaha menengahi dan melindungi suaminya.

Sofia hanya diam dan menatap tajam Bara, begitu pula sebaliknya. Tanpa ada yang buka suara.

"Tadi kak Bara udah bilang kok, kalo mau *ngegym* sama teman-temannya. Jadi tadi aku ditemenin sama kak Robi plus Bob. Kamu marah gara-gara kak Bara gak jagain aku?" tanya Clara lalu menenangkan Sofia dan mengajaknya duduk di sofa.

Bukan itu, argh! Gimana bilanginya ke kamu Cla! Suamimu punya simpanan! Batin Sofia lalu memeluk Clara dan menangis tersedu-sedu.

Clara cukup bingung dengan perubahan sikap Sofia yang sangat aneh. Bahkan Clara tak pernah melihat Sofia menangis sebelumnya. Em, sebenarnya pernah sih tapi itu dulu sekali saat Sofia dan dirinya hilang terpisah di mall.

"Aku ke kamar dulu," ucap Bara dingin dan cuek baik pada Clara maupun sofia lalu pergi kembali ke kamar.



"Cla, keluargamu mulai gak sehat. Kamu harus banyak hati-hati," ucap Sofia di sela tangisnya.

"Gak sehat gimana maksudmu? " tanya Clara heran.

Sofia hanya diam dan terus menangis menanggapi pertanyaan Clara yang heran.

"Sof, aku dah jadi istri. Sudah berumah tangga, aku cuma mengabdikan ke suamiku. Jadi selama kak Bara bilang enggak aku percaya. Aku mau jadi istri yang baik, yang gak durhaka ke suami, aku paham gimana maksudmu. Aku juga tau. Tapi Sofia, aku cuma mau jadi istri dan ibu yang baik buat keluargaku. Kamu jangan ikut mikirin keluargaku nantinya gimana. Kak Bara imamku, aku percaya sama dia. Jangan khawatir, semua akan baik-baik saja," hibur Clara berusaha menenangkan sepuhnya itu.

Sofia benar-benar kaget dengan kata-kata yang keluar dari mulut Clara. Clara sungguh berubah, entah apa yang membuatnya terpisah itu. Biasanya yang Sofia tau Clara akan melawan



bila ia di khianati atau yah, seperti apa yang ada sekarang. Tapi kali ini, Clara seperti bukan Clara.

"Aku ke kamar dulu ya," pamit Sofia yang diangguki Clara.

"Nanti ku ambilkan piyama," ucap Clara sambil berjalan ke dapur untuk mengambil minum.

###

"Pipinya sakit bunda," adu Bara pada istrinya dengan manja dan berpura-pura sangat kesakitan.

"Aduh kasian amat kak Bara pipinya sakit ya sayang?" ucap Clara yang menanggapi kemanjaan suaminya dengan mengelus pipinya dengan lembut.

"Bunda, masih sakit," adu Bara lagi yang makin manja.

Cup~

Clara langsung mengecup lembut pipi suaminya.



"Eh iya Kak, aku tadi beliin kakak kebab loh. Bentar ya ku ambilin," ucap Clara yang teringat oleh-olehnya.

Hm, aku kok malah jadi khawatir ya kalo Sofia kasih tau Clara. Apalagi kata Robi tadi, alah udalah selama Clara gak tanya sama curiga berarti aman. Batin Bara.

Apapun yang orang katakan soal kak Bara selama kak Bara gak bilang apa-apa aku gak boleh percaya! Aku harus lebih percaya ke suamiku, aku gak boleh durhaka juga ke suami. Udah cukup aku banyak dosa ke orang tua, jangan tambah ke kak Bara juga. Batin Clara menguatkan hatinya.

"Kak, lama ya?" tanya Clara yang baru saja selesai memanaskan kebabnya.

"Sofia dah tidur?" tanya Bara.

"Udah Kak, tadi aku dah cek," jawab Clara lalu duduk di pinggir tempat tidur.

"Kayaknya Sofia tadi marah gara-gara aku gak jagain kamu deh," ucap Bara menyesal. Meskipun bukan itu yang ia sesali.



"Kakak tapi gak marah kan sama Sofia?" tanya Clara pelan.

"Enggak kok, gapapa. Maklum dia gitu kan dia mau jagain sodaranya," ucap Bara sambil melahap kebiasnnya yang dibawakan Clara.

"Kak, tadi Sofia bilang. Em gimana ya," ucap Clara ragu.

"Kenapa sayang?" tanya Bara penasaran dengan apa yang akan disampaikan Clara bahkan Bara langsung menghentikan makannya.

"Sofia curiga sama kakak," jawab Clara lalu menghela nafas. "Kak, aku percaya kalo kakak setia, kakak cuma buat aku dan keluarga kita. Aku gak mau jadi durhaka dan lebih buruk lagi. Jadi kakak gak usah khawatir. Aku percaya sama kakak," sambung Clara dengan senyumnya yang mulai mengembang.

Bagai ditampar tanpa henti ketika Bara mendengar penuturan istrinya yang begitu percaya dan yakin padanya dengan segala yang sudah ia lakukan. Bahkan rasanya Bara ingin meminta maaf dan mengakui semuanya pada Clara karena sempat



berfikir untuk menikmati hubungan gelapnya dengan Tina.

"Clara, istriku kamu benar-benar argh. Bagaimana cara mengungkapkannya ya. Ini terlalu baik," ucap Bara sambil menangis haru dan menutupi wajahnya dengan tangannya.

"Hihihi kakak ada-ada aja deh sampe nangis gitu. Lebay deh," ucap Clara yang makin yakin bila suaminya tak mungkin menyakitinya.

"Aku cinta kamu, sayang, semuanya," ucap Bara yang sudah kehabisan kata-kata.

"Iya aku tau Kak," ucap Clara lalu mengecup pipi suaminya dengan lembut "Pinggangku sakit, punggungku juga. Aku istirahat dulu ya Kak, kalo gak habis masukin ke kulkas, terus sikat gigi sama cuci muka ya sebelum tidur," pesan Clara pada Bara sambil tiduran dan mencari posisi yang nyaman.

"Iya," jawab Bara patuh.



"Belum tidur?" tanya Robi pada Bob yang masih menonton televisi di ruang tengah apartemennya.

"Belum Bang, nanti aku penasaran akhirnya si Budi milih Jubaidah apa Leha," jawab Bob yang serius menonton sinetron.

"Besok kan bisa nonton di youtube," ucap Robi lalu duduk di bawah karena Bob memenuhi sofanya untuk tiduran.

"Gak seru, sayang paketan," jawab Bob yang masih serius menonton televisi. "Oh iya Bang! Clara penasaran loh kamu juga pacaran sama lakinya apa kagak," ucap Bob yang sebenarnya juga penasaran dan sedikit cemburu.

"Aku naksir, tapi dia gak tau. Tapi sekarang dah enggak, sejak aku tau dia rumit sama cewek. Ya Lisa, tante Vera, Via, Clara, sampe sekarang masih aja rumit apalagi sama Tina. Huh ribet," jawab Robi sambil menatap ke depan seolah menerawang masa lalunya. "Kamu penasaran ya? Cemburu ya?" tanya Robi sambil menggoda Bob.



"Apa sih lu Bang! Ya kagak lah! Ngapain juga cemburu! Sama-sama laki ini!" elak Bob yang tanpa sadar malah meninggikan nada bicaranya.

"Hahaha iya-iya," jawab Robi sambil tertawa senang melihat reaksi Bob yang salah tingkah. "Eh sayang, kamu beneran gak cemburu kan tapi?" tanya Robi sambil mencolek perut Bob yang rata tanpa *six pack* sepertinya.

"Kagak! Aelah bawel bener lu!" ucap Bob yang kembali salah tingkah.

"Bob, cemburu dong. Aku pengen liat kamu cemburu, pengen tau kamu suka aku apa enggak, pengen tau aku doang yang jatuh cinta apa enggak," ucap Robi lembut sambil mengelus perut Bob dan mengecupnya lembut seolah ada janin di dalamnya.

"Bang, gue gak tau gimana perasaan gue. Iya gue cemburu, dikit. Tapi buat yang lain aku belum yakin," ucap Bob lalu duduk agar Robi bisa duduk di sampingnya.



"Iya gapapa. Aku dah seneng kok tau kalo kamu cemburu," ucap Robi lalu duduk di samping Bob dan perlahan mengecup kening Bob.

Bob hanya memejamkan mata, menghayati apa yang di lakukan Robi padanya. Bahkan Bob juga tak melawan apa yang di lakukan Robi saat mencium bibirnya dan melumatnya dengan begitu lembut nan penuh gairah.

Kayaknya bang Robi ini cocok buat ganti in posisi papa yang buang aku, bang Robi dewasa. Kadang kayak papa, kadang kayak abang sendiri dan sekarang emhh. Dia paket lengkap. Persetan apa aku juga akan jadi gay! Aku merasa lebih baik waktu sama dia. Aku. Aku jatuh cinta. Batin Bob yang menikmati tiap cumbuan Robi padanya.



21

Pagi menjelang, Bob masih berbaring terkapar di samping Robi dengan lemas dan sakit di bagian belakangnya. Banyak sekali bercak kemerahan di sekujur leher, dada, perut, punggung dan dadanya. Begitu pula dengan Robi.

"Pagi Fatah," sapa Robi dengan lembut saat melihat Bob mulai bangun.

"Nama gue Bob!" omel Bob yang tak suka dipanggil dengan nama aslinya.

"Mau sarapan apa?" tanya Robi lalu mengecup keningnya dan merapikan rambut Bob yang berantakan.

"Nasi uduk aja Bang, eh em apa aja deh yang penting banyak," jawab Bob yang masih melingkarkan satu tangannya di pinggang Robi dan yang satunya lagi untuk bantal kepala.

"Oke, tunggu ya," ucap Robi menurut permintaan Bob lalu bangun dengan kondisi yang masih telanjang bulat.



Bob yang melihat tubuh indah Robi sedikit membelalakkan mata terutama pada kejantanan Robi yang begitu besar. Sadar Bob memperhatikannya Robi hanya tersenyum manis dan sengaja memperlambat gerakannya saat memakai baju.

"Suka?" tanya Robi pada Bob yang tanpa sadar terus memperhatikannya.

"Biasa aja!" ketus Bob sambil memalingkan wajahnya dan memunggungi Robi.

"Masih sakit?" tanya Robi setelah selesai memakai bajunya lalu duduk mengelus pantat Bob.

"Gue jadi ngerti gimana rasanya jadi cewek Bang, mana punya lu gede amat lagi," jawab Bob yang masih memunggungi Robi.

"Maaf ya, mungkin kita perlu banyak pelicin," ucap Robi lalu mengecup pantat Bob yang masih tertutup selimut.

"Sana lu Bang cari makan! Laper gue!" usir Bob karena salah tingkah dengan perlakuan lembut dan penuh kasih sayang dari Robi.



Sofia masih saja sengit dengan Bara. Bahkan meskipun Bara sudah memaafkan Sofia.

"Mau buah?" tawar Clara pada Bara dan Sofia.

"Aku mau," jawab Bara. Sementara Sofia memilih untuk membuat roti isi.

"Sayang, nanti aku mau ambil cuti. Gapapa kan?" tanya Clara sambil duduk di samping Bara.

"Boleh dong, si adek juga dah makin besar gini," ucap Bara sambil mengelus perut Clara.

"Nanti aku mau banyak jalan sama kak Hana, bunda Anna, orang tuaku. Ah, pasti seru," ucap Clara yang sudah menyiapkan jadwal liburannya.

"Aku gak masuk jadwalmu?" tanya Bara.

"Masuk dong. Oh iya aku juga mau belajar menjahit," ucap Clara semangat.



"Ngapain belajar jahit? Kan bisa panggil penjahitnya bunda aja," ucap Bara heran.

"Aku mau bikin boneka buat adekku," ucap Clara lalu menunjukkan gambar boneka yang akan di buatnya.

"Kapan kamu punya adek?" tanya Bara heran.

"Ini," jawab Clara menunjuk perutnya lalu tertawa bersama suaminya.

"Sofia nginep lagi?" tanya Bara pada Sofia.

"Nanti anterin pulang ya Cla," ucap Sofia yang mengabaikan Bara.

"Iya," jawab Clara singkat.

Suasana kembali dingin ketika Sofia buka suara. Bara juga langsung diam dan melanjutkan makannya.

"Aku kerja dulu ya sayang," pamit Bara setelah makannya habis.



"Apa gak kepagian Kak?" tanya Clara lalu menyalimi Bara dan mencium tangannya.

"Gak kok," jawab Bara lalu bangun dan berjalan ke kamar untuk mengambil ponselnya yang di *charger*.

"Kak, sayang," panggil Clara yang mengikuti Bara.

"Ada apa?" tanya Bara.

"Jangan gini, aku gak suka suasana musuhan kayak gini. Gak baik juga buat anak kita," ucap Clara pada Bara.

"Aku dah baik, Sofia yang mulai. Kamu bilangan aja dia, biar tau sopan santun," ucap Bara ketus.

Clara hanya bisa diam dan menundukkan kepalanya bingung harus bagaimana.

"Ayah kerja dulu ya Nak, jangan nakal ya di perut bunda," pamit Bara sambil mengelus perut Clara lembut dan mengecupnya.



"Aku mau bikin bento, kakak mau coba kan?" tanya Clara.

"Mau dong, nanti kita ketemuan ya di hotelku?" ucap Bara yang diangguki Clara. "Jangan kecapekan ya," pesan Bara lalu mengecup kening Clara.

"Iya kak, oh iya Kak nanti kakak jangan deket-deket sama kak Robi ya. Aku masih menyelidiki dia sama Bob," ucap Clara pada suaminya.

"Ya Allah masih aja curiga istriku ini," ucap Bara heran dan merasa senang bila Clara mencurigai Robi bukan yang lain.

###



Kling! Pesan masuk ke ponsel Bara yang sudah menunggu Clara dari tadi.



"Tina?" tanya Robi yang melihat Bara yang senyum-senyum sendiri.

"Bukan, istriku," jawab Bara yang masih melanjutkan *chating* dengan istrinya.

"Oh gitu," ucap Robi lalu duduk di depan Bara. "Gue keluar ya mau cari makan," pamit Robi.

"Iya nanti jam dua balik lagi ya," pesan Bara pada Robi.



Robi hanya mengangguk, meskipun Bara tak melihatnya lalu pergi keluar untuk makan siang. Tapi tak berselang lama setelah Bara pergi Tina datang dan langsung masuk ke ruangan Bara.

"Bara! Surprise!" pekik Tina mengejutkan Bara.

"Mau apa? Kita gak ada jadwal hari ini," ucap Bara yang terlihat tidak menyukai Tina sama sekali.

"Aku bawain sushi. Aku bikin sendiri loh," ucap Tina yang langsung duduk dan membuka bekal yang ia buat.

"Pergi jauh-jauh Clara mau kesini!" usir Bara tegas.

"Buka mulutnya," ucap Tina pada Bara sambil menyuapi Bara dengan sushi buatannya.

"No!" ucap Bara yang langsung menghindar.

"Satu suapan dan aku pergi," paksa Tina.



Dengan berat hati Bara akhirnya buka mulut, menerima suapan dari Tina.

Brak! Clara langsung menjatuhkan bento yang sudah ia buat sedemikian rupa saat melihat apa yang di lakukan suaminya dengan mantan kekasihnya itu.

"Kak engh kalian," Clara benar-benar kehabisan kata-kata saat melihat apa yang ia lihat.

"Sayang, ini gak kayak yang kamu lihat. Ini salah paham!" ucap Bara yang langsung berlari ke arah istrinya.

"*No!* Jangan mendekat!" tahan Clara yang menjaga jarak dengan Bara.

"Cla, ini gak kayak yang kamu liat. Ini cuma salah paham," ucap Bara yang kembali meyakinkan istrinya.

"Kayaknya aku salah, datang waktu kamu ke sini. Maaf aku permisi istri pertama," ucap Tina lalu pergi begitu saja dengan ucapannya yang ambigu.



Clara benar-benar syok dengan apa yang ia rasakan barusan. Clara juga langsung pergi begitu saja dan mengabaikan suaminya yang terus mengejarnya dan berusaha menahannya untuk menjelaskan semuanya.

Lain dari Clara yang terpukul. Tina terlihat sangat puas dan beruntung. Bahkan ia sama sekali tak menyesal atau marah karena gagal menghabiskan waktu makan siang dengan Bara.

"Gapapa gagal terus gini, asalkan diganjar setimpal aku mau!" gumam Tina dalam mobil.

Kling! Pesan masuk ke ponsel Tina.





22

Dering telfon Claudia tak henti-hentinya berdering. Dan sudah sangat jelas itu mengganggunya, apalagi ia tengah melakukan perawatan kuku bersama Patricia dan Tina sambil ngerumpi soal perkembangan hubungan Tina dan Bara.

"Bentar ya, diem dulu Clara telpon," ucap Claudia yang langsung di patuhi Patricia dan Tina yang siap pasang kuping untuk mendengar pembicaraan Clara nantinya.

"Kamu dimana?" tanya Clara dengan suaranya yang bergetar.

"Kamu kenapa Cla, kok suaranya gitu?" tanya Claudia sok polos.

"Kak Bara hiks hiks," ucap Clara yang tak kuat menyampaikan apa yang ingin ia ucapkan.

"Gini kamu tenang dulu dong, aku kan jadi gak jelas dengernya," ucap Claudia menenangkan Clara, sementara Patricia hanya cengar-cengir



menahan tawa melihat Claudia yang sok polos dan akrab pada Clara.

"Kak Bara tadi sama mantannya. Hiks jahat," ucap Clara terbatas disela isakannya.

"Oke aku paham, nanti aku ke sana ya. Ini baru di salon. Sabar ya," ucap Claudia yang akhirnya tak tahan untuk tidak terbahak-bahak.

"Jangan kesini. Aku aja yang kesana," ucap Clara.

Claudia dan Patricia langsung menepuk jidatnya karena tau Clara akan menyusul.

"Yaudah nanti ku kirim ya alamatnya," ucap Claudia pada akhirnya.

"Gimana nih?" tanya Claudia panik.

"Kamu paham harus gimana," ucap Tina. "Ah iya, aku balik dulu. Ini semua aku yang traktir. Tenang aja." ucap Tina yang membuat Claudia dan Patricia tersenyum sumringah.

###



Tak selang lama Clara datang dengan kondisinya yang kacau dan langsung memeluk Claudia sambil terisak.

"Kenapa Cla. Ada apa sama suamimu?" tanya Claudia.

"Kak Bara tadi deket sama mantannya lagi, tadi waktu aku datang mereka lagi mesra banget. Hiks hiks," ucap Clara yang mulai menceritakan masalahnya dari awal hingga akhir.

Claudia dan Patricia juga terus mendengarkan tiap curhatan Clara meskipun terpaksa. Claudia juga terus memeluk dan menenangkan Clara meskipun ia jijik pada kondisi Clara yang susah saat ini.

"Ya udah kamu yang tenang dulu. Dengerin dulu aja apa yang di sampaikan suamimu. Siapa tau emang cuma salah paham," ucap Claudia yang sudah tak tahan berlama-lama bersama Clara.

Clara hanya tertunduk dan mengangguk.



"Omo! Nyokap gue telfon! Gue duluan ya!" pamit Patricia mengada-ada lalu pergi berlalu begitu saja.

"Eh kampret tungguin!" pekik claudia. "Maaf ya Cla kita gak bisa bantu banyak. Aku duluan ya," pamit Claudia lalu pergi keluar bersama Patricia.

Tapi belum lama meninggalkan Clara yang tengah bersedih. Claudia kembali lagi setelah berbisik-bisik dengan Patricia.

"Mau ku antar pulang?" tawar Claudia.

Mendengar tawaran Claudia Clara langsung tersenyum. Ada rasa senang meskipun sedikit. Yah, Clara merasa bila ia tak sendiri. Setidaknya Clara merasa ada Claudia yang *mensupport* dirinya dan mau menemaninya saat sedang susah.

Claudia yang memang tak memakai mobil dengan senang menenani Clara. Hitung-hitung dia tak perlu menunggu taksi atau jemputan bila bersama Clara. Apalagi sepanjang perjalanan Clara juga hanya diam dan menggenggam tangan Claudia



seolah meminta sedikit energi untuk menghadapi suaminya nanti.

Gila mau sampe kapan ni orang pegang tangan gue! Hih! Jijik tau gak! Kalo aja lu bukan bininya bosnya bokap gue! Gue buang lo! Batin Claudia yang melirik tangannya yang di genggam Clara.

"Cla, dah sampai," ucap Claudia saat mobil sudah berhenti.

Bara sudah menunggu Clara datang dengan penampilannya yang cukup panik dan kacau.

Dah bagus ada yang mau mungut. Cowok model kayak pak Bara gini ma semua juga mau kali jadi istrinya. Batin Claudia yang juga mengagumi Bara.

"Sayang," panggil Bara ketika Clara dan Claudia turun.

"Pak Man, tolong antar Claudia pulang ya," ucap Clara.



"Kamu yakin mau ku tinggal sekarang? Gak mau nanti?" tanya Claudia yang kembali memasang wajah cemasnya.

"Gapapa aku sendiri aja. Makasih dah ditemenin ya," ucap Clara menolak tawaran Claudia.

Alhamdulillah deh kalo gak mau, gue juga dah enek sama lu. Batin Claudia lalu tersenyum.

"Yaudah aku pulang ya," ucap Claudia sambil menatap Clara dan Bara sekilas lalu masuk ke mobil.

Harusnya kamu bersyukur Cla, bisa rebut pak Bara dari kak Tina yang baik itu bukan serakah kayak gini! Maki Claudia dalam hati lalu pergi meninggalkan kediaman Clara.

"Ya halo?" jawab Claudia saat mendengar ponselnya berdering.

"Gimana Clara?" tanya Tina di sebrang sana.

"Baik Kak, tadi curhat banyak. Gilak alay bener jijik gue denger nya! Dah bagus pak Bara



mau jadiin dia istri masih aja ngelunjak. Emang ya kalo pelakor gitu," jawab Claudia dengan emosi.

"Sabar, orang sabar disayang Allah," ucap Tina bijak.

"Dah gitu tadi jijik banget kak aku harus nemenin dia lagi sampe rumah. Heh! Kesel gue!" ucap Claudia kesal.

Pak Man hanya diam dan berusaha menahan diri saat mendengar Claudia yang menjelek-jelekkan Clara. Apalagi pak Man tau jelas bila Clara bukan wanita seperti yang Claudia ucapkan. Bahkan saat pak Man dengar kata pelakor meskipun pak Man tak paham apa itu pelakor pak Man tetap kesal mendengarnya apalagi di tujukan pada Clara yang begitu baik padanya.

"Gu_ Loh kok berhenti sih? Lu goblok apa gimana? Bisa nyupir kagak sih!" bentak Claudia ketika pak Man mengerem mendadak dan mengganggu bertelepon.

"Maaf Non, mbak Clara gak kayak yang Non bilang. Saya kenal mbak Clara. Saya gak suka Non ini jelekin mbak Clara, apalagi di mobilnya mbak



Clara," ucap pak Man lalu mematikan mesin mobilnya dan membukakan pintu untuk Claudia.

"Maaf Non turun," ucap pak Man yang langsung menurunkan Claudia di tepi jalan.

"Hah? Apa gue turun? Ini masih jauh dari rumah gue!" ucap Claudia yang ngotot tak mau turun.

"Saya bilang turun! Satu! Dua!" ucap pak Man lebih tegas dan garang pada Claudia yang cukup untuk menciutkan nyalinya dan langsung turun dan keluar dengan terburu-buru.

"Baru jadi supir dah belagu lu!" maki claudia sambil membanting keras-keras pintu mobil Clara.

Pak Man langsung masuk ke dalam mobil dan pergi tanpa berucap lagi. Pak Man bahkan pergi tanpa memikirkan Claudia lagi yang seharusnya di antaranya pulang.

Duh, mau kasih tau mbak Clara kok kasihan sama mbak Clara. Habis dijahatin pak Bara masa iya mau di kasih tau ini juga. Batin pak Man yang tak enak hati dan merasa jadi serba salah.



"Wes lah! Aku bilang kalo dimarahin aja sama pak Bara apa mbak Clara nanti," gumam pak Man yang akhirnya mengambil keputusan.



23

"Clara, aku minta maaf sayang. Tadi Tina yang maksa aku, sumpah demi Allah! Aku gak pernah janjian sama dia. Tadi itu dia dateng sendiri tiba-tiba maksa aku. Dia bilang satu suapan aja terus pergi. Jadi kuturuti biar dia gak ganggu kamu, aku, rumah tangga kita," ucap Bara yang berusaha meyakinkan istrinya.

Clara hanya diam ia mendengarkan apa yang diucapkan suaminya. Tapi ucapan Tina masih saja terngiang di telinganya. Clara bahkan jadi bingung dan penasaran dengan maksud Tina memanggilnya istri pertama. Bukan Clara terlalu polos untuk paham maksud Tina, karena jelas ia yang menantanginya.

"Kakak jujur?" tanya Clara pada Bara dengan tatapannya yang kosong dan enggan menatap Bara sama sekali.

"Jujur sayang, aku jujur. Sumpah! Aku gak aneh-aneh!" ucap Bara meyakinkan istrinya lagi.



"Kak, aku ijinin kamu poligami Kak. Asal jujur, ingat Kak aku ini jijik sama pembohong. Kalo kakak bosan sama aku, atau mau cerai. Aku mau, aku berusaha siap lahir batin. Asal kakak jujur," ucap Clara dengan air matanya yang berlinang.

"Enggak Cla, gak ada poligami, gak ada cerai diantara kita. Aku sama kamu sampai tua nanti, sampai mati nanti. Gak ada pisah!" ucap Bara yang tak mau poligami atau menceraikan istrinya.

Clara hanya diam dan menunduk sambil mengelus-elus perutnya.

Cuma kamu dek yang bunda percaya, cuma kamu yang bunda yakin gak akan khianatin bundamu ini. Batin Clara sambil menatap perutnya.

"Cla kita nikah dengan benar. Ada anak juga sebentar lagi. Apa yang kita alami tadi hanya ombak kecil. Kamu jangan goyah dong buat dampingin aku," ucap Bara menasehati sekaligus menyakinkan istrinya yang kini tengah rapuh.

"Kak, kamu sayang aku?" tanya Clara.



"Itu gak perlu ditanya lagi sayang, sudah jelas jawabannya iya. Sangat, aku sangat sayang. Bahkan lebih dari itu. Aku cinta," jawab Bara.

"Kalo sama anak kita?" tanya Clara lagi.

"Kamu sama anak kita itu ibarat jantung dan paru-paru sementara aku tulang yang menjaga kalian. Aku punya jantung tapi tidak ada paru-paru aku akan mati, begitu pula sebaliknya," ucap Bara meyakinkan istrinya.

"Kakak, kalo kakak suruh pilih siapa yang akan kakak selamatkan antara aku atau anak kita nantinya. Kakak pilih siapa?" tanya Clara.

"Itu terlalu sulit sayang. Kamu bunuh saja aku sekarang kalo kamu suruh pilih itu. Antara kamu atau anak kita. Semua penting. Dia nafas dan darahku, sementara kamu jantung dan paru-paruku. Aku gak mau kehilangan semuanya," jawab Bara lalu menitikkan air mata saat menjawab pertanyaan Clara.

"Maaf aku ragu sama kakak," ucap Clara lalu memeluk suaminya meskipun hatinya masih



mengganjal, Bara langsung membalas pelukan Clara dengan erat.

"Enggak sayang, aku yang salah. Maaf bikin kamu cemburu. Maaf aku bodoh," ucap Bara sambil memeluk Clara dan mengecup kening Clara berkali-kali.

"Jangan diulangi lagi ya Kak. Nanti aku pergi loh," ucap Clara lalu mengecup bibir suaminya dengan lembut.

"Aku pulang," sapa Robi yang baru pulang kerja sambil melonggarkan dasinya.

"Aw! Anak mama pulang!" pekik Tuti, mamanya Robi yang menyambut kedatangan putranya.

"Loh mama kapan datang?" tanya Robi yang terkejut juga panik saat mamanya datang berkunjung.

"Tadi siang. Mama langsung ke sini. Liat Bob lagi beresin kandangmu ini, rajin bener. Oh iya!



Mama bangga akhirnya kamu punya temen juga," ucap Tuti yang sangat antusias terhadap putranya hingga rasanya ia tak dapat berhenti bicara.

"Hehe, saya kan cuma numpang tante. Jadi wajar dong kalo bantuin bang Robi," ucap Bob merendah karena dipuji mama dari pria yang mulai dicintainya.

"Bang Robi? Weh! Dah kayak Bang SMS siapa ini Bang, aja kamu Nak sekarang," sindir Tuti pada putranya dengan gaya khas dangdutnya. Maklum mantan biduan.

"Ai mama aneh-aneh aja," ucap Robi malu-malu kucing.

"Bi! Kamu buruan mandi yang seger terus kita makan malam sama-sama. Tadi mama masak tongseng, jadi kamu cepet mandi ya!" perintah Tuti yang langsung dipatuhi Robi.

Bob hanya tersenyum melihat bagaimana serunya Tuti saat bersama putranya. Bahkan Bob tak menyangka kalau akan seberisik ini.



"Saya cuma mama tirinya Robi. Mamanya yang asli namanya Mirachel. Orang Rusia, cerai terus meninggal waktu dia masih SMP. Mama titip Robi ya, dia kadang cengeng. Gampang sakit juga kalo dah banyak kerja," ucap Tuti pada Bob saat suara air di kamar mandi terdengar.

"I-lya tante," jawab Bob.

"Panggil aja mama, kayak Robi. Oh iya kamu kan dari pondok pesantren, berarti pinter ngaji dong," ucap Tuti mengalihkan pembicaraan.

"Ya gitu Tan_ Eh Ma maksudnya. Dulu bisa tilawah juga, bahasa arab lancar, buku kuning apal. Tapi dulu, sekarang dah enggak. Baca Qur'an juga dah lupa hurufnya," ucap Bob yang malu pada dirinya sendiri.

"Lah kamu lulusan mana?" tanya Tuti yang penasaran dan tertarik dengan Bob.

"Saya jebolan pesantren Ma, kurang setahun lagi jadi ustadz saya dikeluarkan. Saya di fitnah mencuri, saya gak sabar akhirnya berantem sama yang fitnah saya. Akhirnya saya dikeluarkan. Saya nerusin di SMK, saya pengen jadi *chef*. Biar



bisa bantu masak kalo papa sama kakakku kelaparan," jawab Bob dengan senyum yang mulai mengembangkan di wajahnya karena mengingat mimpinya.

"Ehm," deham Robi lalu bergabung di meja makan bersama Bob dan mamanya.

"Udah *princess* mandinya?" sindir Tuti pada putranya.

"Ini dah cepet tau Ma," jawab Robi yang di sindir *princess* karen mandinya yang lama.

Bob kembali diam mendengarkan Robi dan mamanya yang saling sindir dan di selangi obrolan juga candaan ringan. Sementara Bob mengambilkan nasi untuk Robi dan mamanya.

"Eh Bob, kamu hati-hati loh sama mamaku ini. Dia masih jadi guru BP di SMA ku. Jadi jangan bandel," ucap Robi yang hanya dianggapi dengan tawa dari Bob.

###



"Heh! Bang SMS!" ucap Tuti lalu duduk di samping putranya yang tengah melanjutkan pekerjaannya di rumah.

"Apa si Ma," jawab Robi yang hanya menatap mamanya sekilas.

"Mama nanti bobo dimana?" tanya Tuti pada Robi.

"Mama mau bobo dimana emangnya? Bob bisa di taruh dimana aja, aku juga," jawab Robi lalu mematikan laptopnya.

"Biasanya Bob tidur dimana?" tanya Tuti.

Glek! Mampus gue! Batin Robi panik.

"Dia kan baru nginep sini kemarin. Jadi ku taruh di luar, di sofa itu. Dia suka nonton sinetron ma," ucap Robi.

"Berarti yang sebelah aman ya?" tanya Tuti.

"Iya ma, pakek aja," jawab Robi.



"Itu si Bob jangan suruh di luar. Kasian. Kamu juga jangan pelit tempat. Kan bisa kongsi sama dia," ucap Tuti menasehati putranya tanpa rasa curiga.

"Iya Ma," jawab Robi patuh dan singkat.

"Sayang, makan dulu yuk," ajak Bara pada istrinya yang masih menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut.

"Apa lauknya?" tanya Clara manja.

"Istriku maunya apa?" tanya Bara lalu duduk di samping istrinya yang masih berbaring lemas. "Tadi aku cuma bikin telur ceplok sama nasi kecap. Tapi aku bikin sendiri loh," ucap Bara bangga.

Clara hanya tersenyum.

"Makan ayam pop enak nih Yah," ucap Clara yang mendadak pengen makan ayam pop.



"Ayah cariin sebentar ya sayang. Mau kan nunggu sebentar," ucap Bara yang paham bila harus menuruti istrinya.

"Mau ikut," regek Clara sambil menatap suaminya dengan wajahnya yang masih sedih.

"Mandi dulu, cuci muka dulu bersihin itunya. Aku cari yang masih buka ya," ucap Bara menuruti istrinya.

"Bersihin kan kakak yang bikin kotor," pinta Clara manja.

Bara langsung tersenyum malu mendengar permintaan manja istrinya. Bara sendiri sebenarnya tidak menyukai wanita bertubuh tambun. Tapi begitu dengan Clara dan perutnya yang membuncit karena mengandung. Bara sekarang malah di buat tak bisa menahan diri saat bersama istrinya. Apalagi dalam kondisi yang mendukung seperti saat ini.

"Boleh, ayo dimandiin ayah ya sayang," ucap Bara lalu mengecup perut buncit Clara sebelum menggendongnya.



24

Selama seminggu Clara bermanja-manja dengan suaminya, meskipun perasaannya mengganjat dan merasa bila Bara ada main dengan Tina. Hingga akhirnya saat Bara keluar kamar untuk menelfon Clara terbangun dari tidurnya.

Awalnya Clara hanya ingin buang air kecil. Tapi saat mendengar suaminya menelfon seseorang Clara menguping. Hanya sebentar. Tapi itu lebih dari cukup untuk meyakinkan dirinya bila suaminya tak setia lagi.

"Iya besok kalo Clara bisa di tinggal kita jalan lagi," ucap Bara. "Gak tau ah! Bacot! Gue mau tidur fotonya jangan di sebar," ucap Bara lagi.

Clara hanya menghela nafasnya dengan berat. Ia tau bila tak mungkin rumah tangganya akan lancar, Clara tau itu tapi ia hanya diam. Clara sudah jauh lebih siap sekarang. Apalagi ia tau banyak orang yang mendukungnya.



"Kebelet ya?" tanya Bara saat memasuki kamar dan melihat Clara yang duduk di atas tempat tidur.

"Iya kakak dar_" ucap Clara yang sengaja tak menyelesaikan ucapannya untuk menanyai Bara. "Kakak, nanti kalo aku melahirkan kakak tetep jadi suamiku kan?" tanya Clara.

"Loh kok tanya gitu. Jelas kakak ada terus buat kamu. Kita bikin sama-sama kita lalui semua sama-sama," ucap Bara lalu tiduran di samping Clara.

"Kalo gitu kakak janji ya bakal temenin aku waktu melahirkan nanti," ucap Clara lalu membenarkan selimutnya.

"Iya dong! Kakak nanti jagain Clara terus," ucap Bara antusias.

Clara hanya tersenyum mendengar ucapan suaminya yang bertingkah seolah tak terjadi apa-apa dan tanpa rasa sesal sudah mulai menutupi sesuatu darinya.



"Nanti ayah yang nomer satu liat kamu Nak, ayah adzani nanti. Uh jadi gak sabar," ucap Bara sambil memeluk Clara dan mengelus perutnya.

Pelukannya gak kayak dulu. Kak Bara bukan suamiku yang dulu lagi. Batin Clara yang membiarkan apa yang di lakukan suaminya.

###

Pagi menjelang. Clara menghindari Bara, mulai mandi bersama sampai peluk atau jabat tangan dengan Bara. Bara benar-benar heran dibuatnya dan jadi takut. Khawatir bila ternyata Clara mendengar percakapannya dengan Tina semalam.

"S-Sayang," panggil Bara yang melihat Clara masih menyiapkan bekal makan siang untuknya.

Clara hanya diam dan cepat-cepat menyelesaikan bekal untuk suaminya, seperti biasanya.

"Nanti dihabiskan ya Kak, hati-hati," ucap Clara pada suaminya.



"Sayang, kamu kenapa?" tanya Bara lalu mendekat ke arah Clara.

"Gak tau Kak. Aku em cuma kepikiran aja pengen foto waktu hamil," ucap Clara tidak nyambung, sengaja karena ia sendiri bingung dengan apa yang di rasakannya.

"Kamu yakin?" tanya Bara lagi, tak puas dengan jawaban istrinya.

Aku kecewa sama kamu Kak. Jawab Clara dalam hati.

"Iya aku pengen di foto, sama kakak, Lisa, foto keluarga," ucap Clara.

"*Weekend* ini ya?" tanya Bara menurut permintaan istrinya.

"Kak, aku ini kurang apa?" tanya Clara mendadak.

"Kamu sempurna, sebagai istri atau wanita. Bentar lagi juga jadi ibu," jawab Bara meyakinkan istrinya.



"Kakak gak ada jadwal buat cerai?" tanya Clara.

Bara benar-benar terkejut dengan pertanyaan istrinya yang bahkan tanpa ekspresi sama sekali.

"Kok tanya gitu! Aku gak mau cerai Cla! Tidak! Tidak pernah!" bantah Bara tegas.

"Poligami?" tanya Clara lagi.

"Sama aja! Aku gak cerai! Gak poligami! Cuma jadi suamimu sama ayahnya anak kita nanti!" jawab Bara tegas.

Clara hanya mengangguk lalu tersenyum kecil mendengar jawaban suaminya. Setidaknya suaminya masih ada untuknya.

"Bob, hari ini mau kemana?" tanya Robi sambil makan sereal bersama Bob.



"Belum tau mau kemana, beresin rumah, belajar masak, beresin dapur atau mau pulang ke rumah papa," jawab Bob.

"Ngapain pulang?" tanya Robi yang takut bila Bob pergi.

"Kangen aja, dah dua minggu loh aku di rumahmu Bang," jawab Bob.

"Nanti aku aja yang temenin, biar gak kena omel," ucap Robi yang sangat ingin melindungi Bob, atau lebih tepatnya memang itu sikap posesifnya.

"Minggu depan aja bang ke sananya," ucap Bob. "Nanti aku main ke hotel ya," sambung Bob.

"Bawain makanan buat papa, kalo main bilang aja kamu pacarku kalo di tahan sama resepsionis," ucap Robi yang menyelesaikan sarapannya.

"Ye masa gitu. Kita kan gak ada hubungan apa-apa," ucap Bob lalu memalingkan wajahnya yang bersemu.



"Kamu mau status jelas hmm?" tanya Robi menggoda Bob sambil mendekat dan memegang dagu Bob agar menghadap padanya. "*Call me hubby. Now I'm your husband,*" ucap Robi lalu mengecup kening Bob.

Bob langsung memalingkan wajahnya karena senang dengan ucapan Robi yang memperjelas hubungannya.

"Aku berangkat kerja ya *baby*, jangan macam-macam *i love you,*" ucap Robi sambil mengecup bibir Bob sekilas dan pergi begitu saja.

"Siapa juga yang mau jadi *wifnya*," ucap Bob mengelak meskipun ia begitu senang dan berdebar saat Robi mengucapkannya.

###

Sesampainya Robi di kantor ia langsung menerima banyak tugas dan menyelesaikan semua dengan baik. Apalagi Bara juga datang terlambat ke hotel.

"Ada apa?" tanya Robi pada Bara yang terlihat kusut.



"Aku khawatir Clara tau, semalam aku di telfon Tina lagi. Aku takut Bi kalo Clara pergi," ucap Bara.

"Terus kenapa gak tinggalin aja Tina?" saran Robi apa adanya.

"Aku dah janji. Dia juga ancam aku. Aku gak mau keluargaku berantakan. Perasaanku juga makin gak menentu," ucap Bara lalu mengusap wajahnya dengan gusar.

"Ku rasa kamu bukan takut Clara dan keluargamu bakal berantakan, tapi kamu takut kehilangan Tina juga. Kamu benar-benar mulai lepas kendali. Lagi pula sejak kapan kamu bisa dikendalikan wanita?" ucap Robi blak-blakan. "Kalau bukan cinta lalu apa?" sambung Robi kesal.

Bara hanya menggelengkan kepalanya. Bara bahkan tak kuat menyanggah atau membantah ucapan Robi. Pikirannya terlalu kacau memikirkan hubungannya yang jadi rumit.

"Tidak ada yang sulit. Kau hanya di suruh memilih yang halal dan haram. Apa sulitnya?" ucap Robi lagi lalu pergi meninggalkan Bara.



"Permisi, pak Bara *meeting* sudah siap," ucap resepsionis Bara, Bara hanya mengangguk lalu mematut tubuhnya sebentar di depan cermin sebelum keluar ruangan.

"Aku bingung harus apa. Semuanya menyulitkan bagiku," gumam Bara lalu keluar dari ruangannya setelah menatap cukup lama foto pernikahannya dengan Clara dulu.

Sudah tiga tahun lebih. Dan akan empat tahun bersamanya. Kenapa aku malah begini. Ini menjaga komitmen yang sulit bagiku. Batin Bara lalu memijat pangkal hidungnya.

"Clara, jadi kan ikut bunda sama kakakmu ke kajian?" tanya Anna yang menjemput menantunya bersama Hana.

"Jadi bunda, aku mau ikut. Bentar ya mau cari kerudung dulu" ucap clara.

"Sip deh bunda tunggu," ucap Anna lalu duduk menunggu menantunya, sementara Hana mengikuti Clara masuk ke kamarnya.



"Cla, kamu baik-baik saja?" tanya Hana pada Clara.

"Maksudnya gimana Kak? Ya aku baik-baik aja lah," ucap Clara lalu tersenyum menanggapi pertanyaan Hana.

Apa yang ku lihat di tempat ngegym itu salah ya. Batin Hana yang ragu untuk bertanya atau menyampaikan sesuatu pada Clara.

"Oh iya, minggu depan aku pengen foto. Nanti Kak Hana ikut ya. Aku belum pernah foto sama kakak sejak hamil," pinta Clara yang jelas di angguiki Hana.

Keduanya hanya saling diam. Tanpa pembicaraan lagi selama Clara memakai kerudung di kepalanya.

"Clara, apapun yang kamu hadapi. Masalah sebesar apapun. Jangan cerita ke temanmu. Ceritakan ke aku atau keluargamu. Aku gak tau tapi aku khawatir kalo adikku ini kenapa-napa ya," ucap Hana cemas.



"Iya kak Hana, aku janji. Semua baik-baik saja," ucap Clara lalu menghela nafas berat.



25

Kekhawatiran dokter Wulan makin lama makin tinggi. Bukan saja karena adanya kista yang tumbuh lagi di rahim Clara. Kemungkinan melahirkan normal juga mulai jauh untuk di jangkau. Baik usia kandungan ataupun proses kelahirannya nanti.

Clara juga selalu datang dan memeriksakan kandungannya sendiri. Lalu meminta dokter Wulan untuk menyembunyikan penyakit yang ia derita dari keluarganya bahkan Bara suaminya.

"Maaf, apa pak Bara ada?" tanya dokter Wulan pada resepsionis.

"Pak Bara *meeting*, sudah buat janji?" jawab resepsionis.

"Saya cuma mau ngantar ini, sebenarnya ini soal istrinya pak Bara. Jadi harus langsung," jawab dokter Wulan.



Si resepsionis hanya saling tatap lalu dengan temannya lalu memutuskan untuk mengantarkan dokter Wulan ke ruangan Bara.

"Kalau menyangkut istrinya, pak Bara minta diutamakan," ucap si resepsionis yang mengantarkan dokter Wulan.

"Seperti itu ya," ucap dokter Wulan lalu mengangguk.

"Silahkan tunggu di dalam," ucap resepsionis mempersilahkan.

"Terimakasih," jawab dokter Wulan lalu duduk di sofa dalam ruangan Bara.

Tak selang lama setelah dokter Wulan duduk, Tina masuk dengan cueknya. Si resepsionis juga tak berani menegur Tina dan memilih untuk meninggalkannya begitu saja.

"Loh dokter Wulan, *long time no see*," sapa Tina ramah.

"Hai, apa kabar," ucap dokter Wulan basa-basi.



"Kamu bisa lihat kan. Aku baik-baik saja, oh iya ada angin apa kok sampe sini? Jangan ganggu lakiku ya," ucap Tina ramah.

"Aku mau ngantar surat buat pak Bara, catatan kesehatan istrinya," jawab dokter Wulan.

"Hah? A-Adikku sakit? Boleh aku melihatnya? Ya ampun ini sangat mengkhawatirkan," ucap Tina pura-pura cemas lalu mengulurkan tangannya untuk melihat catatan kesehatan Clara.

Tanpa rasa curiga sedikitpun dokter Wulan langsung memberikannya pada Tina. Dokter Wulan merasa sedikit senang saat tau ada bagian keluarga Clara yang tau, apalagi Tina tadi bilang soal adik. Makin yakin lah dokter Wulan untuk membagi informasinya dengan Tina.

"Kista? Ya ampun sejak kapan? Aduh! Ini Bara harus tau!" ucap Tina berpura-pura panik.

"Apa kamu mau."



"Biar aku aja yang sampaikan. Akan ku antarkan dan jelaskan langsung! Ini sangat penting!" potong Tina.

"Benarkah? Mohon bantuannya ya. Clara sangat sulit dibujuk. Ku rasa ia hanya tak ingin membuat orang di sekitarnya cemas," ucap dokter Wulan yang sedih dengan kondisi Clara.

"Tenanglah. Ada aku. Aku akan membantunya," jawab Tina meyakinkan.

"Syukurlah, alhamdulillah Clara banyak yang *care*. Kalau gitu mohon dibantu ya Tin," ucap dokter Wulan.

"Iya pasti," jawab Tina sebelum dokter Wulan angkat kaki. "Iya pasti tak akan ku sampaikan," sambung Tina lalu menyobek berkas yang ada di tangannya.

"Kamu mati saja Clara! Mati lah bersama bayi najismu itu!" maki Tina kesal lalu meremas mapnya dan membawanya keluar untuk membersihkan jejaknya.



"Mau apa lagi lonte itu kesini?" gumam Bob yang datang ke hotel untuk mengajak Robi makan siang.

Tapi entah keberuntungan atau kesialan. Ia malah bertemu dengan Tina. Bukan hanya itu. Bob juga melihat Tina yang membuang berkas ke tong sampah.

"*Hubby* bilang dia *meeting*. Berkas apa itu ya?" gumam Bob penasaran lalu mendekat ke arah tempat sampah sebelum di angkut OB.

Aih. Kenapa nyaman ya manggil hubby ke bang Robi. Batin Bob yang jadi deg-degan.

Karena terlalu lama melamun OB datang untuk membuang sampah. Jelas Bob langsung mengejanya untuk menghentikannya.

"Woi! OB tunggu!" tahan Bob lalu membuka tempat sampah besar yang baru akan di buang.

"Ada apa mas?" tanya si OB bingung.

"Ada barang gue ikut ke buang" jawab Bob sekenanya.



"Bob, kamu ngapain ngorek-ngorek sampah?" tanya Robi yang melihat Bob mengambil berkas dan sobekan kertas yang di buang Tina barusan.

"Apa sih?" saut Bob ketus karena masih saja salah tingkah. "Lu ada kresek gak?" tanya Bob pada OB.

"Biar aku yang carikan. Lanjutkan kerjaan mu," ucap Robi pada OB yang di tahan Bob.

Robi dan Bob saling diam, sementara Bara menatap aneh pada keduanya dan memilih langsung masuk ke ruangnya. Setelah suasana sudah cukup aman Bob baru berani buka suara.

"Tadi aku liat Tina buang ini. Mungkin rahasia," ucap Bob menjelaskan pada Robi.

"Kamu terus mau apa ke sini? Clara jarang main ke kantor," goda Robi pada Bob lalu berjalan melewatinya.

"Em aku. Aku itu anu,"



"Kangen?" potong Robi lalu masuk ke ruangnya di ikuti Bob.

"Aku laper makannya kesini minta traktir! " ucap Bob sekenanya.

"Beneran cuma laper?" tanya Robi lalu mengambil berkas dalam bentuk sampah yang ada di tangan Bob.

"Iya! Lagian aku juga bosan melihatmu terus," ucap Bob grogi karena tatapan Robi yang makin intens.

"Aku dapat endorse cincin. Kau mau?" tawar Robi yang sebenarnya tidak dapat endorse dan hanya beralibi menutupi perasaannya yang begitu senang saat bersama Bob.

"Tidak, tidak usah," tolak Bob.

"Hey! Oke iya aku membelinya! Kamu minta komitmen, mari berkomitmen," ucap Robi lalu menarik Bob mendekat dan memaksa masuk cincin yang sudah ia siapkan ke jari manis Bob.



"Ini sempit *hubby!*" rintih Bob dengan manja pada Robi.

"Oh ya?" tanya Robi lalu mengelus jari Bob.
"Bagus, biar gak lepas-lepas," sambung Robi lalu mengecup jemari Bob.

"Aku mau yang agak longgar," regek Bob manja.

"Nanti kita cari. Oh iya, sudah makan?" tanya Robi lalu menggandeng Bob keluar ruangnya setelah menyimpan berkas yang di pungut Bob ke lacinya.

"Belum," jawab Bob.

"Bagaimana papamu? Kapan aku boleh menemuinya?" tanya Robi antusias sambil melangkah masuk ke dalam lift.

"Tina! Aku kan dah bilang jangan ke kantor!" bentak Bara yang tak mau istrinya marah lagi.



"Ini juga bukan kantor," elak Tina.

"Pergilah, kita bisa bertemu di lain tempatkan," ucap Bara dingin.

"Aku kangen! Kamu susah dihubungi, aku takut menghubungi Clara, aku merindukanmu! Aku kemari hanya ingin melihatmu! Memastikan kamu gak papa," ucap Tina penuh emosi hingga menitihkan air mata.

Dengan rasa ibanya yang muncul, Bara mendekat ke arah Tina memeluk tubuh wanita yang pernah mengisi hatinya. Tina makin menjadi.

"Aku tau ini salah. Aku paham aku akan di pandang rendah."

"Sstt sudah diam," ucap Bara menenangkan.

"Aku hanya wanita simpanan," sambung Tina kesal.

"Bukan, kamu bukan simpanan," ucap Bara menenangkannya Tina.



"Aku simpanan! Aku tak pernah pantas bersanding denganmu! Bahkan bertemu pun tidak! Lupakan saja janjimu dulu juga *list* yang kita buat!" ucap Tina yang kembali bermain tarik ulur dengan Bara.

Tina langsung pergi begitu saja dari ruangan Bara. Pergi dengan derai tangisnya. Berharap Bara akan mengejarnya. Tapi sayang Bara masih diam dan memikirkan banyak hal di kepalanya.

Bara ingin mengejar Tina, tapi ia kepikiran dengan istrinya yang masih sedih, calon anaknya, keluarga besarnya, mertuanya, bahkan pemikiran orang-orang bila tau ia memiliki simpanan. Bara tak mau semuanya berantakan lagi. Tapi Bara juga tak mau kehilangan istri dan anaknya nanti.



26

Bara sengaja pulang terlambat karena perasaannya yang malah makin kacau. Bila awalnya Bara kira semula akan mengakhiri hubungan gelapnya dengan mudah ia malah makin khawatir dengan kondisi Tina. Bara bahkan lebih ingin pergi menemui Tina di banding pulang menemui istrinya yang sudah menunggunya.

"Aku pulang," ucap Bara yang akhirnya sampai di rumah juga.

"Kakak!" pekik Clara lalu memeluk erat suaminya yang baru datang dengan tangisnya yang tersedu-sedu.

"Loh kenapa sayang? Ada apa kok nangis?" tanya Bara yang langsung lupa dengan Tina dan masalahnya saat bersama Clara, apalagi Clara sampai menangis begini.

Clara hanya menggeleng dan tak dapat menahan tangisannya atau tenang sama sekali.



"Sayang ada apa? Kakak pulang kok di sambutnya sambil nangis gini, ada apa sayang?" tanya Bara yang khawatir bukan main pada entah apa yang membuat istrinya menangis.

"Aku tadi pengajian," jawab Clara di sela tangisnya yang masih terisak.

Bara langsung menuntun istrinya untuk duduk di sofa dan menyeka air mata juga ingusnya dengan tisu. Clara kembali menangis tersedu-sedu sambil memeluk suaminya erat. Sementara Bara masih bingung dan khawatir pada istrinya yang mendadak menangis.

"Tenang dulu ya sayang. Ceritain kenapa," ucap Bara berusaha tenang meskipun perasaannya khawatir bila ada yang melapor pada Clara atau hal buruk lainnya.

"Tadi aku kan pengajian," ucap Clara yang belum bisa tenang.

"Oke, tadi adek pengajian," ucap Bara lembut layaknya menghadapi anak kecil.

"Terus ustadznya_"



"Ustadznya ngapain? Nakal? Genit? Pegang-pegang?" potong Bara yang langsung cemburu dan marah.

"Bukan Kak!" ucap Clara sambil menggeleng lalu menatap suaminya lagi.

"Ustadznya tadi bilang kalo istri itu harus bisa layani suami dengan baik, didik anak dengan baik, gak nakal. Aku takut gak bisa keduanya," ucap Clara yang kembali menangis.

Mendengar ucapan istrinya, Bara langsung menghela nafas lega. Setidaknya istrinya tidak tau, juga tak ada hal penting yang harus ia khawatirkan.

"Sstt sayang aduh. Cup cup gak kok adek Clara dah bagus, dah baik. Udah ah nangis nya," bujuk Bara sambil mendekap istrinya dan mengecup keningnya berkali-kali.

"Tapi Kak."

"Suaminya kan aku. Bagiku kamu dah bagus, dah keren, dah istimewa, berbakti. Jadi gak usah khawatir ya bumilku," ucap Bara sambil mengelus



perut istrinya. "Udah solat belum sayang?" tanya Bara mengalihkan pembicaraan.

"Udah, kakak udah?" tanya Clara lalu melepaskan pelukannya.

"Belum, kakak mau mandi dulu baru solat. Kamu masak apa hari ini?" jawab Bara yang langsung memberikan kesibukan untuk istrinya.

"Tadi cuma masak ayam," jawab Clara lembut.

"Sayang aku pengen makan kentang goreng sama *ice cream*. Kita kayaknya butuh waktu berdua buat banyak ngobrol," ucap Bara lalu mengecup bibir istrinya.

Clara hanya mengangguk lalu tersenyum. Sementara Bara langsung ke kamar untuk mandi dan yang lain.

Gak! Gak mungkin aku tinggalin Clara buat Tina! Tina tetap hanya sebagai simpanan! Sampai



kapanpun! Batin Bara lalu mengambil ponselnya dan melepaskan baterainya.

"*Argh!* Sadar Bara! Sadar!" ucap Bara menguatkan hatinya lalu memasukkan ponselnya ke laci dan pergi ke kamar mandi.

Suara guyuran *shower* terdengar dari kamar mandi tanpa henti. Bara hanya diam di bawah guyuran tersebut. Sabun pun tak di sentuhnya.

Pikirannya terlalu kacau. Sekeras apapun ia memilih, ia benar-benar bingung. Memilih istrinya dan fokus pada keluarga kecilnya ia akan kehilangan Tina, tapi bila memilih Tina ia jelas membuat istri dan anaknya pergi sejauh mungkin.

"Kakak, mandinya masih lama?" tanya Clara sedikit berteriak di depan kamar mandi.

"Sebentar sayang," jawab Bara yang akhirnya tersadar dan buru-buru menyelesaikan mandinya.

"Sayang ada tamu," ucap Clara yang masih di depan kamar mandi.



Tamu? Siapa sih orang bodoh yang ganggu waktuku buat istirahat. Batin Bara kesal.

"Siapa sayang?" tanya Bara yang akhirnya keluar dari kamar mandi.

"Katanya pengacaranya pak Bara gitu," jawab Clara lalu duduk di tempat tidur.

"Hah? Pengacaraku? Siapa? Dion? Joni?" tanya Bara bingung.

"Gak tau Kak, wajahnya beda. Aku gak kenal," jawab Clara lalu memeluk suaminya dan membantunya mengkancingkan piyamanya.

"Aku gak ada janji sama siapa-siapa loh," ucap Bara bingung lalu menyisir rambutnya lalu turun sambil menggandeng istrinya.

"Butuh apa?" tanya Bara yang benar-benar tanpa basa-basi.

"Ini surat cerainya Pak sudah saya siapkan," jawabnya sambil menunjukkan amplop yang masih tersegel rapi.



"Siapa yang mau cerai?" tanya Bara lalu duduk berhadapan dengan si pengacara tentu dengan Clara di sampingnya.

Bara membaca tiap kalimat di dalamnya dengan sangat teliti. Matanya langsung membulat melihat tiap isi dan tuntutananya. Clara langsung *down*, air matanya tak bisa di tahan lagi.

"Saya gak pernah mengajukan cerai! Saya tidak mau cerai! Lelucon macam apa ini?" bentak Bara tak terima sambil melemparkan surat cerainya.

"Kamu jahat," bisik Clara dengan sesak lalu pergi ke kamarnya dengan air matanya yang kembali bercucuran.

"Clara sayang," panggil Bara menahan istrinya.

"Ini Bapak tinggal tan_"

Bugh! Bara langsung melayangkan bogem mentahnya ke dagu si pengacara yang datang entah karena kiriman siapa. Tak puas hanya melayangkan bogemnya sekali, Bara melakukannya



berulang kali lagi dan lagi. Hingga pak Man dan bi Wati turun tangan melerainya.

"Gak saya bunuh dah bagus kamu!" ucap Bara penuh emosi dan penekanan lalu berlari ke kamarnya untuk menenangkan istrinya terlebih dahulu.

Siapa yang kirim dia? Apa Tina? Batin Bara lalu mengurungkan niatnya untuk menenangkan istrinya.

Suara tangis Clara begitu terdengar. Isakannya benar-benar menyayat hati Bara. Tapi Bara ingin meluruskan masalahnya dan benar-benar menyudahi hubungan gelapnya.

Bara menyambar kunci mobilnya juga jaket bombernya. Nafasnya masih menderu penuh emosi dan amarah karena ada yang mencampuri masalah rumah tangganya.

"Tunggu sebentar sayangku, akan ku sudahi semua," ucap Bara lalu mengelus bahu Clara yang langsung di tampik Clara.



Bara yang merasa sudah pamit langsung pergi menemui Tina dengan mobilnya. Mencari Tina ke rumahnya, tapi sangat disayangkan Tina sedang jaga di rumah sakit. Tapi karena emosinya yang lebih tinggi dari pada apapun saat ini, Bara tetap mencari Tina.

Plak! Tamparan keras langsung dilayangkan Bara pada Tina begitu sampai di rumah sakit.

Tina terjatuh hingga tersungkur. Matanya langsung berkaca-kaca menatap Bara yang menyeranginya. Bara kembali menariknya dan menghempaskannya hingga menatap meja kerjanya.

"Kalau mau mati, ku bunuh saat ini!" ucap Bara pelan dengan tangannya yang perlahan mencekik Tina.

"Apa maksudmu?" tanya Tina yang benar-benar tak tau apapun.

"Maksudmu apa kirim pengacara ke rumahku?" bentak Bara lalu melemparkan tubuh Tina.



"Aku tak melakukannya! Aku berani bersumpah Bara! Aku memang menginginkan mu! Tapi aku tak pernah mengirim apapun padamu! Sumpah!" ucap Tina ketakutan bila memang Bara akan membunuhnya.

"Apa buktinya kalo bukan kamu?" tanya Bara kesal.

"Kamu bisa cek semua CCTV! *Black box* di mobilku juga kalo perlu! Aku langsung kemari setelah dari hotelmu!" ucap Tina meyakinkan Bara.

"Ku selidiki! Sampai kau bohong dan Clara meninggalkanku, aku bersumpah kalau aku akan menjadi mimpi burukmu!" ucap Bara penuh ancaman yang tak lagi main-main.

###

Sesampainya Bara di rumah dan kembali ke kamarnya. Clara tak lagi ada disana. Clara hanya membawa tas jinjingnya yang isinya tak seberapa.

"Clara mana?" tanya Bara pada pak Man.



"Di kamar Pak, dari tadi gak keluar kok," jawab pak Man.

"Gak ada di kamar! Clara kemana!" ucap Bara menggebu-gebu penuh emosi dan panik.



27

"Kamu yakin pergi dari rumah?" tanya Sofia yang hanya di jawab dengan anggukan oleh Clara yang diboncengnya.

"Kita mau kemana? Pulang?" tanya Sofia.

"Enggak! Jangan!" tolak Clara.

"Terus kemana?" tanya Sofia yang menepikan motornya. "Kamu hamil, cuma pakek piyama, yang kamu bawa juga cuma daster sama celana dalam, emang kamu mau kemana?" tanya Sofia lagi dengan bingung.

"Ke tempat Claudia aja," jawab Clara.

"Oke kita kesana. Tapi kamu yakin dia mau tampung kamu dulu?" tanya Sofia ragu, meskipun ia tetap mengantarkan sepupunya itu.

Clara kembali hanya mengangguk. Keduanya hanya diam tanpa kata, lagipula percuma Sofia mengajak Clara bicara bila Clara hanya menangis dan enggan menjawabnya.



"Rumahnya yang mana?" tanya Sofia begitu sampai perumahan Claudia.

"Nomer tiga," jawab Clara.

Sofia kembali menuruti Clara dan menepikan motornya di depan rumah Claudia. Clara langsung menekan bel di pintu gerbang rumah Claudia. Beberapa kali Clara menekannya hingga akhirnya pembantu keluar dari rumah Claudia.

"Mbak Claudianya gak mau terima tamu mbak," ucap bibi sungkan dan benar-benar tidak enak hati pada Clara.

"Tapi saya butuh Claudia Bi," ucap Clara memelas.

Sofia hanya bisa geleng-geleng kepala melihat apa yang Clara lakukan.

"Yaudah ya Non, tunggu sebentar bibi bilangan dulu," ucap bibi yang benar-benar tak tega mengusir Clara.



Tak selang lama Claudia datang. Wajahnya terlihat sama sekali tak senang dengan Clara. Claudia juga langsung berkacak pinggang di depan Clara.

"Lo tuh pelakor! Ngerebut pak Bara dari kak Tina! Dah diceraiin lo?" tanya Claudia penuh emosi sebelum Clara buka suara.

"Kok kamu bi_"

"Gue yang kirim surat cerainya, kenapa? Kaget lo?" ucap Claudia kesal dan sudah tanpa basa-basi karena jijik pada Clara yang dianggap tak setara dengannya.

"Tap_"

"Pak Bara itu dah bosan sama kamu! Harusnya kamu sadar! Pak Bara aja yang terlalu baik jadi gak tega bilang kalo bosan sama elo!" potong Claudia.

Clara benar-benar di tusuk dari segala sisi. Hari ini, Clara benar-benar di sayat dari segala sisi.



"Lo dah bukan istrinya pak Bara! Dan gue bukan temen lo lagi! Pergi sana!" usir Claudia lalu masuk ke dalam rumahnya lagi.

"Clara, *are you oke?*" tanya Sofia yang sudah jelas tau apa jawabannya.

Clara hanya diam lalu naik ke motor Sofia lagi. Clara tak mau pulang ke rumah orang tuanya, tidak juga ke rumah mertuanya, apalagi pulang ke rumahnya sementara Sofia dibuat bingung harus pergi kemana.

"Aku isi bensin dulu ya," ucap Sofia lalu menurunkan Clara untuk membeli bensin eceran.

Clara hanya mengangguk lalu duduk di salah satu bangku.

"Pakek jaketku, kasian *babymu*. Pasti dingin," ucap Sofia pengertian lalu melepaskan jaketnya.

"Makasih," ucap Clara lalu memakai jaket yang diberikan Sofia.



"Oi! Pada ngapain disini?" tanya Bob mengejutkan Clara dan Sofia.

"Hai!" sapa Sofia ramah.

"Hayo ini pada keluyuran malem-malem mau cari gebetan ya?" tanya Bob menggoda Clara dan Sofia lalu duduk di samping Clara.

"Bob, aku di cerai," lirik Clara.

Keceriaan bob yang sempat menggoda dan berniat untuk bercanda sekarang langsung hilang. Ia kaget bukan main bahkan sampai tak bisa berkata-kata lagi.

"Aku bingung salah apa sama kakak. Aku gak tau kurang ku dimana, sebelumnya semua baik-baik saja," ucap Clara lalu menangis sambil memeluk erat Bob.

"Oke tenang. Jangan nangis dulu. Nanti aku dikira ngapa-ngapain kamu," ucap Bob berusaha tidak panik.

"*Baby*, em maksudku Bob!" panggil Robi yang turun dari mobilnya.

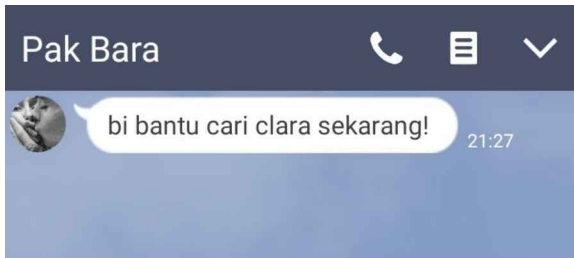


Robi yang awalnya akan memarahi wanita yang memeluk Bob jadi mengurungkan niatnya karena tau Clara yang menangis disana.

Kling! Sebuah pesan masuk ke ponsel Robi.

Lah ini ada masalah apalagi. Batin Robi setelah membaca pesan dari Bara.

"Ada apa Clara?" tanya Robi khawatir.



Clara hanya diam sambil menangis, Clara bahkan tak menjawab pertanyaan Robi sama sekali. Sofia hanya mengedikkan bahu karena tak punya kapasitas untuk bicara mengenai rumah tangga sepupunya.



"Yaudah kita ke apartemen ku dulu aja ya, cerita disana dulu ya. Dah cup. Tenang dulu. Sofia juga ya ikut ke apartemenku," ucap Robi lalu menggendong Clara masuk ke mobilnya yang disusul Bob. Sementara Sofia mengikuti dengan motornya.

###

Sesampainya di apartemen Robi, Robi langsung mempersilahkan Clara untuk duduk di sofa depan TV. Sementara ia menyiapkan kamar tamunya siapa tau Clara akan menginap bersama Sofia. Bob sibuk membuatkan teh manis hangat untuk tamunya. Tak selang lama setelah Robi memberi tau Bara bila istrinya ada di apartemennya Bara juga langsung datang kesana.

Clara masih saja menangis sambil memeluk Sofia. Bob juga hanya bisa mengelus bahu dan punggung Clara agar ia tenang.

"Kalo mau ketemu Clara harus lembut! Pelan! Dia lagi *down*!" ucap Robi yang kesal bukan main pada Bara.



"Iya gue tau! Gue lakinya!" ucap Bara lalu nyelonong masuk begitu saja menemui Clara.

"Beneran lo bosen sama Clara?" tanya Bob pada Bara yang baru datang.

Bara langsung menyerngitkan alisnya bingung dengan pertanyaan Bob. Bara benar-benar merasa bila rumah tangganya aman dan baik-baik saja tadi. Bahkan ia merasa tak perlu ada cekcok hingga seperti ini.

"Sayang, biar kakak jelasin dulu. Yang kita alami tadi cuma salah paham. Aku gak mungkin mau cerai dari kamu," ucap Bara lembut sambil berlutut di depan istrinya yang masih memeluk erat Sofia.

"Jadi kamu yang ngirimin pengacara ke rumah Bara?" tanya Tina yang menerima telfon dari Claudia.

"Iya Kak! Bagus kan! Kalo kayak gini kita bisa singkirin Clara secepatnya!" ucap Claudia semangat.



"Kamu ini sembrono! Tadi aku mau dibunuh Bara tau gak! Kamu apa gak mikir yang di kandungannya Clara itu anak siapa sampe kamu sembrono gini?" omel Tina.

"Tapi. Tapi papaku bakal tetep kamu bantu kan Kak buat bisnisnya?" tanya Claudia dengan tololnya.

"Gak janji deh. Aku kan gak kasih perintah ke kamu segila itu! Lagian Bara juga gak mungkin lepasin Clara waktu hamil anaknya! Otakmu dipakai gak sih?" ucap Tina penuh emosi dan amarah lalu membanting ponselnya hingga layarnya pecah berkeping-keping dan mati otomatis.

"*Argh!* Dasar bocah goblok! Bodoh! Gegabah sekali! Bisa-bisanya kirim pengacara segala ke rumah Bara! Gila kali dia!" omel Tina dengan penuh kekesalan.

Nafasnya juga tersengal karena emosinya yang tinggi. Tangannya juga terkepal dan gemetar karena emosinya yang tak mungkin disalurkan di rumah sakit saat sedang jaga.



"*Argh!*" geram Tina yang benar-benar kehilangan semua kemungkinan untuk merebut Bara karena kesalahan Claudia yang main gerak tanpa perintah.



28

Sofia akhirnya pulang ke rumah orang tua Clara. Karena Clara sudah mulai tenang dan mau disentuh suaminya. Meskipun Sofia sangat ingin mencakar wajah Bara yang kerap menyakiti hati sepupunya ini.

"Istriku percaya dong sama aku, aku gak pernah cari pengacara buat ceraiin kamu. Gak mungkin sayang! Gak bakal pernah mungkin aku mau cerai dari kamu!" ucap Bara meyakinkan Clara sambil menatap matanya yang sendu.

"Tapi tadi Claudia bilang kakak gak tega bilang kalo bosan sama aku, dia juga bilang kal_"

"Kapan kamu tau aku sama Claudia ngobrol? Aku cinta kamu, banget Cla. Kamu kok bisa percaya sama Claudia?" potong Bara dengan tatapannya yang makin serius.

"Kak, kalo aku emang ngerebut kakak dari kak Tina gara-gara Kakak dulu dijodohin sama aku. Nanti waktu aku dah melahirkan aku mengijinkan kakak nikah sama kak Tina," ucap Clara lalu



tersenyum sambil menggenggam tangan suaminya yang dari tadi terkepal.

Bob dan Robi tak bisa menyembunyikan keterkejutannya saat mendengar ucapan Clara yang mengambil keputusan dengan tegas. Bahkan senyum manis Clara mulai tersungging di bibirnya untuk menguatkan hatinya.

"Gak! Istriku cuma Clara!" ucap Bara yang langsung menolak ucapan istrinya.

"Kakak gak bisa benar-benar bahagia kalo sama aku," ucap Clara lalu mengeratkan genggamannya.

"Bunuh aja aku sekarang Cla. Aku gak mau punya istri baru, aku mau sama kamu. Sama Clara aja. Kenapa sih kamu pengen banget pisah?" ucap Bara menggebu-gebu.

"Aku mau kakak bahagia. Itu aja. Kak aku mau lihat kakak bahagia, lihat anakku juga bahagia sama ayahnya. Mungkin juga bahagia sama istrimu nanti," ucap Clara sambil beberapa kali menghela nafas.



Bob langsung menitipkan air matanya apalagi ia tau sahabatnya tengah *down* dan menahan sakit sendirian. Robi juga ikut sedih dan menarik Bob masuk ke kamar agar tidak mengganggu Bara dan Clara.

"Aku gak tega Clara sampe kayak gitu. Aku gak tega liat Clara putus asa," ucap Bob sambil membungkam mulutnya dan mulai menangis.

Robi hanya bisa diam dan mendekap kekasihnya itu. Ia sendiri juga dalam posisi yang sulit. Ingin memberi tahu Clara, tapi Clara dalam kondisi hamil dan menahan sakit yang mulai menggerogotinya, ingin menahan Bara, Bara sendiri kerap lupa daratan. Bahkan Robi sempat ingin memberi tahu orang tua Bara atau Clara. Tapi mulutnya langsung kaku saat berhadapan dengan mereka.

"Aku gak mau kehilangan Clara. Gapapa aku gak jadi siapa-siapanya asal Clara bahagia dan sehat aku dah senang. Bukan kayak gini," ucap Bob miris karena benar-benar mengenal Clara.

"Sstt *baby*, iya aku paham. Kita gak bisa apa-apa. Kita cuma bisa *support* mereka. Sabar. Kita



harus kasih banyak *support* buat mereka. Clara sama anaknya," ucap Robi yang di angguki Bob.

###

Bara sama sekali tak bisa tidur, bukan karena ia inginap di kandangnya Robi. Tapi karena ucapan istrinya yang pasrah dan penuh tanda tanya besar. Bahkan Bara juga tak merasa puas dan lega meskipun langsung memecat orang tua Claudia dari hotelnya. Bahkan Bara juga mencabut semua fasilitas dan pemecatan nya pun tanpa pesangon sama sekali.

Tapi apapun yang ia lampiaskan tetap tak mampu untuk membuatnya terpejam. Ucapan Clara yang pasrah dan seolah tak mampu mendampinginya lagi membuatnya tak bisa tidur dengan nyaman.

"Pagi," sapa Bara pada istrinya yang bangun karena mendengar suara adzan subuh.

"Kakak," lirik Clara lalu bangun dan mengikat rambutnya. "Solat dulu yuk," ajak Clara lembut.



"Iya ayo," jawab Bara lalu mengikuti istrinya keluar kamar.

"Bangunin Bob sama kak Robi gak?" tanya Clara sambil menggulung bajunya dan bertingkah seolah tak ada apa-apa dan yang semalam sudah berlalu begitu saja.



29

Usai sholat subuh berjamaah clara membuatkan teh manis hangat untuk suaminya. Maklum kandangnya Robi minim bahan makanan. Tak selang lama Bob bangun di susul Robi.

"Mau teh?" tawar Clara.

"Sarapan nasi udak aja ya Cla?" tawar Bob usai cuci muka dan duduk di samping Clara.

"Iya aku yang kayak biasanya ya," ucap Clara.

"Kayak yang dulu?" tanya Bob memastikan selera Clara masih sama.

"Iye," jawab Clara singkat sambil membuatkan teh manis untuk Bob.

"Lu apa?" tanya Bob yang masih sinis pada Bara.



"Kak Bara makan sama aku aja, aku gak *mood* amat kok buat makan," ucap Clara menjawab pertanyaan sinis Bob.

"Sarapan apa?" tanya Robi pada Bob lalu meminum teh yang baru saja di minum Bob.

"Nasi uduk, mau?" jawab Bob sekalian menawari Robi.

"Jutek kamu," bisik Robi yang kesal pada Bob yang menomer satu kan Clara.

Bob hanya mencubit paha Robi karena bisikan manjanya.

"Aku gak sarapan nasi," ucap Robi lalu membenarkan duduknya, sementara Bob pergi membeli nasi uduk di bawah.

"Yaudah tunggu bentar ya," ucap Bob lalu pergi keluar.

"Sejak kapan kamu doyan nasi uduk? Pakek yang biasanya lagi. Kamu sering pergi makan sama Bob ya?" tanya Bara penuh selidik.



"Hadeh kakak aku sama Bob itu kan dah kayak sodara. Gak usah lebay deh," ucap Clara santai sambil bersandar dan mengelus perutnya.

Robi hanya tersenyum melihat Clara dan Bara yang kembali harmonis. Meskipun Bara masih tak jujur pada Clara bila ada main dengan Tina. Bara juga masih saja belum memutuskan hubungannya dengan Tina.

"Kak Robi, minggu besok aku kan mau foto. Kak Robi dateng ya?" pinta Clara.

"Boleh, Bob juga?" ucap Robi.

"Iya dong. Harus!" ucap Clara semangat. "Aku pengen semua orang dateng biar fotoku rame," sambung Clara.

Tak selang lama Bob kembali dengan menenteng plastik berisi dua bungkus nasi uduk.

"Tadi ku tambahin kentang balado itu loh," ucap Bob pada Clara.

"Asik!" ucap Clara senang. "Eh elu beli dimana kok cepet?" tanya Clara penasaran.



"Di hatimu," goda Bob yang hanya di tanggapai tawa oleh Clara dan langsung mendapat tatapan tajam dari Bara.

Bob sama sekali tak menganggap Bara ada, Bob hanya menyiapkan dan melayani Clara seperti dulu saat masih jadi anak punk.

"Kayaknya enak," ucap Robi yang melihat makanan di piring Bob dan Clara.

"Tadi aja gak mau! Beli sendiri sana!" ketus Bob.

Gila ni bocah beneran lembut ke Clara aja!
Batin Robi.

"Kak Robi mau juga?" tanya Clara yang melihat wajah memelas Robi.

"Mau, nyicipin aja," jawab Robi.

"Yaudah nih aaa," ucap Clara yang akan menyuapi Robi sama seperti saat menyuapi suaminya.



"Sayang aku juga mau makan!" ucap Bara cemburu.

"Oh iya ini," ucap Clara yang langsung menyuapi Bara baru Robi.

Tapi tak selang lama Bara minta disuapi lagi, Robi juga langsung buka mulut minta disuapi, begitu seterusnya hingga Clara hanya menyuapi bos dan sekretaris yang ada di depannya.

"Dah nih yang terakhir, siapa yang mam?" tanya Clara, bukan Bara bukan juga Robi Bob langsung menyambarnya.

Suapan terakhir yang banyak berkah diambil Bob! Batin Bara cemburu, kesal dan sedih.

Dasar serakah, dah beli sebungkus masih aja nyomot! Batin Robi kesal tapi senang karena Bob cemburu.

"Nih makan punyaku aja," ucap Bob memberikan piringnya yang masih utuh pada Clara.

"Gak usah Bob, tadi dah makan dikit kok," tolak Clara.



"Sesuai?" tanya Bob.

Bara dan Robi jadi tersadar bila sikapnya sudah keterlaluan hingga membuat Clara tak jadi sarapan dan *moodnya* sudah hilang.

Niatnya mau bikin Bara sadar malah jadi bikin Clara gak sarapan, mana aku jadi makan banyak lagi. Batin Robi menyesal.

"Yaudah yuk pulang!" ajak Bara pada istrinya.

Clara hanya mengangguk, lalu ke kamar merapikan tasnya.

"Maaf ya kak Robi, Bob jadi bikin repot," ucap Clara sebelum pulang.

"Iya gapapa," ucap Robi yang mengantar Clara dan Bara turun. "Clara, kalau kamu ada masalah. Apapun itu kamu kesini aja. Gapapa aku ijinin," sambung Robi.

"Ah iya makasih Kak, makasih dah mau tampung aku," ucap Clara.



"Kamu bukan anak kucing Cla, anggap aja kamu berkunjung ke kakak laki-lakimu dan asuransi mu," ucap Robi.

"Bob cerita ya?" tanya Clara sambil tertawa kecil.

"Hati-hati ya," ucap Robi saat Clara sudah sampai bawah dan masuk ke mobil Bara. "Aku bakal buka semuanya kalo Clara sampe kenapa-
napa!" ucap Robi mengancam Bara.

Bara hanya diam seolah tak mendengar ucapan Robi barusan.

"Da Clara, jagain keponakanku ya," ucap Robi ceria pada Clara.

###

Sesampainya di rumah, Bara dan Clara langsung disambut orang tua Bara dengan wajah marah. Adam terlihat sangat marah dengan beberapa kertas di tangannya. Ruang tamu benar-benar terasa tak nyaman.



"Loh ayah sama bunda kok gak bilang kalo mau kesini?" tanya Clara lalu menyalimi kedua mertuanya.

"Clara masuk dulu ya, kita mau ngomong sama Bara," ucap Anna lembut.

Clara hanya menatap Bara dengan heran dan bingung. Bara sendiri juga bingung kenapa orang tuanya marah. Padahal saham hotel juga tidak ada penurunan apa pun, bisnisnya juga lancar, kerjaan aman terkendali, kehamilan Clara juga baik.

"Gapapa sayang masuk aja," ucap Bara meyakinkan istrinya.

"Enggak, aku mau tau!" tolak Clara.

Plak! Tamparan keras pertama kali dari Anna melayang ke pipi Bara. Untuk pertama kalinya orang tua Bara marah besar. Bahkan bundanya sampai menamparnya cukup keras.

"Kamu ngapain aja di belakang istrimu?" bentak Anna yang kesal bukan main sampai matanya berkaca-kaca saat memarahi putranya.



Suasana langsung menjadi tegang karena Anna yang langsung memarahi putranya habis-habisan. Adam tak bicara apa-apa dan hanya memeluk istrinya agar tenang. Bara juga hanya diam sambil menggenggam tangan Clara.

"Kamu keterlaluan! Ayah gak pernah didik kamu jelek gini! Selingkuh! Mau nyeraiin Clara pula!" ucap Adam yang akhirnya buka suara.

"Selingkuh?" tanya Clara heran pada ayah mertuanya.

Adam hanya melemparkan beberapa foto saat Bara pergi bersama Tina. Clara cukup sesak saat mengetahuinya. Tapi ia berusaha tetap tegar. Dengan tarikan nafas yang menahan air matanya, Clara mulai tersenyum.

"Ayah sama bunda salah paham," ucap Clara lembut lalu duduk berhadapan dengan mertuanya. "Kemarin aku kedatangan pengacara juga kirim kayak gini. Aku sampe pergi dari rumah, ini juga kita habis nginep dari apartemennya kak Robi. Itu cuma ulahnya orang yang gak suka aku sama kakak akur aja. Lagian aku sama kakak baik-baik saja," sambung Clara membela suaminya.



Anna menatap Clara dengan tatapan miris. Anna dan Adam jelas tak akan main marah dan tuduh bila tak pernah melakukan penyelidikan mendalam. Tapi apa yang mereka lihat benar-benar di luar dugaan. Pasalnya Clara terlihat sangat tegar dan tabah.

Anna jelas tau bila menantunya itu sedang menutupi sesuatu dan tengah berusaha menjaga hubungannya dengan Bara. Entah apa alasan Clara yang masih saja percaya pada Bara dengan segala ketidakjujuran nya.

"Aku percaya kalo kak Bara cuma cinta dan setia sama aku, aku gak peduli apa foto ini benar atau salah. Tapi yang aku tau suamiku cuma punya ku. Itu saja gak lebih," ucap Clara lalu mengembalikan foto-foto perselingkuhan Bara pada mertuanya.

Ucapan Clara yang sangat meyakini suaminya benar-benar menjadi tamparan keras bagi Bara. Adam sendiri yang mendapatkan bukti kuat tak berani menyanggah ucapan menantunya yang terlihat kekeh dengan apa yang ia yakini.

"Clara yakin?" tanya Adam lembut.



"Ayah, aku tau hubunganku sama kak Bara ini dipaksa. Seperti buah yang di karbit, hasilnya tak mungkin baik. Tapi itu yang terlanjur ku beli, jadi aku harus menerima semuanya," ucap Clara sesak. "Aku istri sah, sementara bila memang suamiku selingkuh. Wanita itu hanya simpanan sampai kapanpun!" sambung Clara tegas.

"Kenapa kamu bilang gitu nak?" tanya Adam yang heran dengan pola pikir Clara yang sangat mempercayai suaminya.

"Karena dia hanya bernafsu dan ingin kebahagiaanku. Sementara tidak mungkin seorang pria memberikan kebahagiaan yang adil pada dua wanita sekaligus. Pasti akan ada yang terluka. Lalu buat apa aku harus repot memikirkannya? Kalau memang dia mau suamiku, ambilah. Aku tidak akan menghalangi lagi," jawab Clara panjang lebar. "Tapi itu gak mungkin kan Kak?" sambung Clara yang jelas langsung menampar perasaan dan hati Bara yang sudah keterlaluan.

"Ayah bunda, kalo ada yang mau di sampaikan sama kak Bara lagi silahkan. Aku mau ke



kamar dulu ya, mau mandi," pamit Clara lalu pergi ke kamar meninggalkan Bara dan mertuanya.



30

Clara yang masuk ke kamar hanya bisa menangis. Kamar langsung dikunci. Ia benar-benar sakit saat mertuanya memberitahu soal hubungan gelap suaminya. Bahkan Clara yang awalnya menepis semuanya dan ingin berbakti pada suaminya menjadi benar-benar kecewa. Sakit! Hanya itu yang dirasakan Clara saat ini. Kecewa? Wanita mana yang tak kecewa bila arjunanya buaya?

"Bunda sedih Nak, ayahmu jahat. Bunda takut kalo bunda gak bisa bertahan kamu gak ada yang sayangin. Bunda takut kamu gak ada yang ngurus," ucap Clara sambil mengelus perutnya sambil menangis.

"Bunda gak papa ayah kayak gitu, asal ayah sayang sama kamu lebih dari apapun," ucap Clara yang hanya memikirkan nasib anak dalam kandungannya tanpa ada hal lain.

Clara memang sakit saat suaminya main gila, tapi Clara lebih khawatir bila anaknya tak terurus setelah kepergiannya bila ia tak mampu lagi



bertahan. Clara bahkan mulai belajar rela membagi suaminya dengan wanita lain entah siapapun itu, asalkan anaknya mendapat haknya secara utuh.

"Bunda sedih Nak. Bunda khawatir," ucap Clara yang masih belum bisa tenang.

###

Bara dan orang tuanya benar-benar khawatir pada Clara yang tak kunjung membukakan pintu. Hingga akhirnya Bara meminta kunci cadangan. Tapi sialnya kunci dalam kamar Bara masih tertancap dari dalam yang membuatnya tak bisa di buka dengan kunci cadangan. Akhirnya Bara yang sudah kelewat khawatir mendobrak pintu kamarnya secara paksa.

Anna dan Adam juga harap-harap cemas dengan kondisi menantunya. Bara langsung masuk ke kamar mandi dan mendapati istrinya sedang merendam tubuhnya. Kedua tangannya di gunakan untuk menahan tubuhnya agar tetap terendam di dalam air.

Bara panik bukan main, dengan cepat dan sigap Bara menarik tubuh Clara keluar dari air.



Clara langsung membuka matanya dan melihat wajah panik dari suaminya.

"Apa Kak?" tanya Clara bingung lalu mengusap wajahnya yang basah.

"No! Jangan kayak gitu. Kakak takut," ucap Bara lalu memeluk erat istrinya tanpa peduli bila ia jadi basah karena ikut masuk dalam bak.

"Ada apa Kak? Aduh kakak bikin bingung deh," ucap Clara yang di peluk suaminya.

"Clara jangan bunuh diri gini dong! Aku gak mau pisah dari kamu tau!" ucap Bara khawatir bukan main pada istrinya.

"Siapa yang bunuh diri?" tanya Clara heran.

Bara hanya menatap Clara dengan perasaannya yang campur aduk. Sementara Clara terdiam dengan keheranan nya. Tapi tak selang lama keduanya tertawa karena teringat saat pertama kali mereka berhubungan intim. Meskipun memang Clara di perkosa saat itu.



"Masih kayak dulu ya," ucap Clara lalu memungguni suaminya dan menutupi tubuh polosnya.

"Aku khawatir sayang. Sangat khawatir," ucap Bara lalu mengecup bahu dan punggung istrinya.

"Aku gapapa Kak," ucap Clara meyakinkan suaminya. "Kakak bajunya dilepas sana sekalian mandi bareng," perintah Clara yang hanya diangguki Bara. "Yaudah buruan. Kalo gak aku mau udahan mandinya, kakak suka kelamaan!" ucap Clara mengancam suaminya.

"Iya bentar," ucap Bara lalu keluar dari *bath up*.

Anna dan Adam yang mendengar percakapan mesra antara anak dan menantunya langsung bernafas lega. Karena setidaknya Clara baik-baik saja.

"Udah yuk Yah, kita tinggal aja. Dah baikan. Gapapa," ucap Anna mengajak suaminya pulang .



"Em, iya," jawab Adam tak yakin. "Tunggu aja lah bunda, sampe kelar mandi sama makan. Ayah kepikiran sama cucuku yang dari Clara," sambung Adam yang tak ingin cepat-cepat meninggalkan menantunya apalagi tadi Bara sudah jujur pada orang tuanya.

"Udah Yah gapapa," ucap Anna yang tetap memaksa suaminya untuk pergi dari rumah Bara.

"Alah bunda, boleh ya. Kan jarang main ke sini, ayah juga jarang ngobrol sama Bara," ucap Adam yang benar-benar tak ingin meninggalkan rumah Bara.

"Ayah mau minta jatah berapa kali nanti?" tanya Anna yang langsung memberikan tawaran pamungkas nya.

"Wah, ayah mendadak pengen cepet pulang. Yaudah yuk bunda," ucap Adam tanpa dosa sambil menggandeng istrinya ke mobil.

Ya ampun suamiku ini. Batin Anna heran dengan sikap Adam yang jadi labil begini.



"Yah, ini tapi hari sabtu loh," ucap Anna saat sudah di dalam mobil dan melaju cukup jauh dari rumah putranya itu.

"So?" tanya Adam santai.

"So, Aya sama Aska nginep di rumah. Leo juga. Seru ya!" jawabku lalu bersandar di bahunya.

Ya Allah! Kejebak sama Anna lagi! Keluh Adam dalam hati yang langsung cemberut sementara istrinya cekikikan melihat reaksinya.

###

"Sayang_ "

"Stop! Aku gak mau kita bahas apapun selain anak. Aku gak mau bahas masalah tadi. Tidak untuk saat ini atau nanti, itu masalah kakak soalnya," potong Clara seolah tau apa yang akan di ucapkan suaminya.

Bara hanya tersenyum lalu mengecup kening Clara dengan lembut. Clara hanya menghela nafasnya dengan berat.



"Jujur ini menyakitkan Kak," ucap Clara terbuka. "Tapi selama kakak janji mau mengutamakan anak kita di atas segalanya aku anggap semua masih sama sebelum masalah ini datang," sambung Clara lalu meminum vitaminnya.

"Maaf sayang, aku janji gak akan terulang lagi," ucap Bara meyakinkan istrinya.

Clara hanya menatapnya lalu mengeringkan rambutnya dengan handuk tanpa respon apapun pada suaminya.

"Buat anak kita, tanpa kamu minta dia juga dah ku utamakan," ucap Bara lagi lalu memeluk istrinya yang duduk manis di depan meja rias nya.

"Janji ya?" tanya Clara.

"Aku ayahnya sayang. Jelas aku jagain dia kondisi kayak gimanapun," jawab Bara sambil mengangguk.

Tok. Tok. Tok.

"Ya?" sahut Bara.



"Anu pak, maaf mau ngomong sama mbak Clara," ucap bibi pelan dan sangat berhati-hati.

"Mau apa?" tanya Bara lagi.

"Masuk aja bi," ucap Clara.

"Eng anu mbak jadi gini, saya mau pinjam uang dulu. Nanti potong dari gaji saya aja gak papa," ucap bibi pelan dan sangat sungkan.

"Buat apa bi?" tanya Clara.

"Bayar uang semesteran anak saya," jawab bibi dengan wajahnya yang tertunduk.

"Berapa bi?" tanya Clara lalu mengambil dompet suaminya.

"Tiga juta mbak," jawab bibi singkat.

Clara hanya mengangguk lalu menghitung uang di dompet suaminya.

"Ini pas tiga juta ya bi," ucap Clara lalu memberikan uang *cash* yang di hitungnya tadi.



"I-lya mbak makasih," ucap bibi senang karena diberi pinjaman uang dengan cepat dan tanpa banyak syarat dari Clara.

"Yaudah sana bi, aku mau sama kak Bara," ucap Clara lalu mengembalikan dompet suaminya.

"Iya mbak, makasih," ucap bibi lalu pergi meninggalkan Clara dan Bara.

Bara hanya pasrah saat isi dompetnya kembali terkuras. Setelah bibi keluar kamar, Bara membantu istrinya menyisir rambut. Bukan membantu sih sebenarnya, hanya saja Bara ingin memanjakan istrinya. Tapi belum lama Bara memanjakan istrinya, bibi kembali datang.

"Bapak, mbak Clara, ada tamu," ucap bibi.

"Siapa?" tanya Bara singkat tanpa ada niatan meninggalkan istrinya.

"Dokter Tina katanya. Sama temen nya mbak Clara," jawab bibi.

"Iya bentar bi," ucap Clara lalu bangun dan berjalan keluar kamar diikuti Bara.



Mau apa lagi si Tina ini? Batin Bara kesal dan panik bila Tina menyampaikan yang tidak-tidak pada Clara.

"Ada apa?" tanya Clara tanpa basa-basi.

"Aku mau minta maaf. Soal yang kemarin," ucap Claudia buka suara.

"Pergi aja, aku gak mau bahas apapun itu tentang kamu yang ikut campur," usir Clara pada Claudia. "Kamu juga Kak, pulang aja. Aku gak mau ketemu kamu," sambung Clara mengusir Tina lalu kembali ke kamarnya.

"Bara," panggil Tina pelan pada Bara yang terlihat tak suka padanya dan Claudia.

"Pergilah, aku mau memperbaiki rumah tanggaku. Setidaknya ini bukan mainan," ucap Bara lalu mengikuti istrinya masuk ke kamar.



31

Bara benar-benar berfokus pada Clara meskipun ia juga belum menyudahi hubungannya dengan Tina. Jangankan menyudahi ia sendiri masih bimbang bagaimana seharusnya ia melangkah, hingga Bara memilih posisi aman saja.

"Pagi sayangku," sapa Bara yang sudah bangun lebih awal dan menyiapkan sarapan sehat untuk istrinya yang baru ia bangunkan.

"Pagi Kak," jawab Clara sambil tersenyum dan membenarkan selimut yang menutupinya.

"Minum?" tawar Bara pada istrinya yang masih malas untuk merubah posisinya.

"Nanti," jawab Clara lalu memejamkan matanya lagi.

"Adek masih ngantuk ya sayang?" tanya Bara sambil mengelus perut buncit istrinya.



Tak ada tendangan atau reaksi menyenangkan seperti biasanya dari bayi dalam kandungan Clara.

Si adek apa dah bisa denger masalahku sana Clara ya. Batin Bara sambil menatap istrinya yang sama tak bereaksi apa-apa.

"Say_ "

"Aku masih ngantuk Kak, gapapa kok. Lia pasti juga masih ngantuk," potong Clara.

"Lia?" tanya Bara heran.

"Dia kan cewek, jadi aku kasih nama Elianoor. Gimana bagus gak?" jawab Clara sekaligus meminta pendapat suaminya.

"Bagus, aku suka," jawab Bara lalu mengecup perut Clara lembut.

"Kakak mau tau artinya apa?" tanya Clara antusias sambil menggenggam tangan suaminya.



"Aku lebih tertarik kenapa kamu pilih nama itu daripada artinya," jawab Bara lalu mengecup tangan lembut istrinya.

"Aku keinget sama cerita bunda. Tentang peri kecil dan lelaki penjual sepatu," jawab Clara lalu membuka matanya dan duduk bersandar di bantu suaminya.

"Dia peri kecil kita sayang," bisik Bara lalu mengecup bibir Clara.

"Aku gak sabar buat jadi bunda juga," ucap Clara dengan senyumnya yang mengembang.

"Aku juga gak sabar jadi ayah," ucap Bara tak kalah antusias.

"Elianoor Barakah keren kan namanya?" tanya Clara.

"Iya bagus, keren banget! Ada namaku juga," jawab Bara senang.

Iya Kak, biar kamu inget terus kalo dia anakmu. Batin Clara lalu tersenyum sambil mengelus perutnya.



"Mau kasih tau Bara kapan?" tanya Robi sambil memeluk tubuh polos Bob dari belakang dan menenderkan kepalanya di bahu Bob dengan manja.

"Sekarang. Hari ini. Secepatnya," jawab Bob dengan suaranya yang bergetar melihat berkas yang baru sempat ia lihat.

Kecupan lembut di layangkan Robi di leher Bob, lalu beralih ke pipinya. Bob hanya diam. Matanya berkaca-kaca melihat vonis dokter soal kondisi Clara, cinta pertamanya.

"Kita atasi bersama sayang. Jangan khawatir," bisik Robi berusaha menenangkan Bob.

"*I can't hubby*," jawab Bob sebelum air matanya benar-benar mengalir.

Robi langsung mendekap erat tubuh pria yang baru saja memuaskannya semalam. Robi paham betul bagaimana perasaan Bob pada Clara. Ia sendiri juga amat menyayangi Clara. Robi juga sangat paham seberapa tersiksanya Bob yang harus



diam saat Bara mengkhianati Clara, karena ia sendiri juga merasa begitu berdosa pada Clara.

"Aku bakal bunuh Bara, Tina, Claudia, semua! Semua yang bikin Claraku sengsara begini!" ucap Bob penuh amarah.

"Sst iya sayang iya," ucap Robi mendukungnya lalu mengecup kening Bob dengan lembut.

###

Menjelang makan siang Bob benar-benar datang ke hotel. Langkahnya begitu tegap dan penuh rasa percaya diri juga amarah.

Brak! Bob langsung membuka pintu ruangan Bara dengan keras.

"Ada apa?" tanya Bara yang cukup tersentak karena kehadiran Bob yang mendadak.

"Clara sakit!" ucap Bob lalu melemparkan berkas di tangannya.

"Apa maksudnya?" tanya Bara heran.



"Eh ada Bob," sapa Clara yang langsung masuk saat melihat pintu ruangan suaminya terbuka.

Bob yang awalnya *still* yakin memberi tahu bara kini langsung mengurungkan niatnya. Berkas yang baru saja ia banting di ambil kembali lalu pergi begitu saja meninggalkan Bara dan Clara sendirian.

Harusnya kamu gak datang sekarang Clara!
Batin Bob kesal juga sedih.

Clara yang melihat berkas yang di bawa Bob keluar, hanya tersenyum dalam diam.

Aduh! Harusnya aku gak buru-buru masuk. Pasti Bob malu ditolak kakak buat kerja. Batin Clara.

"Sayang," ucap Bara dan Clara bersamaan.

"Kamu duluan," ucap Bara dan Clara kembali bersamaan.

"Aku. Mau kamu terima Bob buat kerja," pinta Clara.



"Bob?" tanya Bara heran.

Clara langsung mengangguk.

"Kenapa?" tanya Bara lagi.

"Aku mau dia benar, tidak usah bagian penting. Hanya resepsionis atau apalah. Dia pasti senang," jawab Clara antusias. "Ini permintaanku yang terakhir deh," sambung Clara lagi saat tak mendapat respon dari suaminya.

Bara akhirnya tersenyum dan mengangguk, menuruti permintaan istrinya. "Tapi minta jatah ku ya nanti malem," ucap Bara mengajukan syarat.

"Kalo adek mau ya," jawab Clara lalu memeluk suaminya.

"Iya, kakak lupa sekarang dah mau ada adek juga ya. Padahal dulu cuma berdua," ucap Bara lalu menutup pintu ruangnya dan menguncinya. "Padahal biasanya aku bisa rajin dapet jatah," sambung Bara lalu memeluk istrinya dari belakang dan mengelus perut buncitnya.



Clara hanya tersenyum mendengar ucapan suaminya yang mengajaknya mengingat masa sebelum hamil.

"Bentar lagi bakal ada versi mini nya kita," ucap Bara lalu menggendong Clara dan memangkunya di sofa.

"Kakak nanti jagain adek bener-bener ya," pinta Clara sambil bersandar pada suaminya dengan manja.

"Iya dong, kakak jagain. Dia nomer satu, di atas kerjaan, di atas semuanya. Kan anakku," jawab Bara lalu mendekap Clara makin erat dan mencium bibirnya.

Clara hanya memejamkan mata dan membalas ciuman suaminya dengan lembut. Tapi belum lama ia berciuman Clara sudah mendorong dada suaminya.

"Dah gampang ngos-ngosan gini, kakak jadi takut kalo minta jatah," ucap Bara yang melihat istrinya terengah-engah hanya karena ciumannya saja.



"Maaf ya Kak, adeknya juga dah makin gede soalnya," jawab Clara sambil mengatur nafasnya.

Bara hanya mengangguk dan tersenyum sambil mengelus perut Clara.

Aku harus menyudahi semuanya. Aku mau jadi suami dan ayah yang baik. Batin Bara lalu mengecup kening Clara.

"Makan yuk Kak, laper," ajak Clara lalu bangun.

"Makan disini aja, aku masih mau berduaan," jawab Bara yang masih mager.

"Aku mau banyak gerak Kak, biar adeknya gampang keluarnya nanti," ucap Clara memaksa suaminya.

"Kan bisa operasi aja," jawab Bara yang akhirnya bangun dan menuruti istrinya.

"Gak ah, aku mau usaha buat normal dulu," jawab Clara lalu membuka pintu ruangan Bara.



"Tolong sudah semuanya secepatnya. Lupakan taruhan kita. Aku tak butuh vila," perintah Robi pada Tina yang sengaja ia temui secara empat mata.

"Aku hanya mau menyudahi taruhan kita, tapi tidak dengan Bara," jawab Tina ngeyel.

"Ku mohon sudah semuanya, kamu gak butuh Bara. Kamu hanya di butakan obsesimu sama dia," ucap Robi.

"Gay kayak kamu tau apa soal hatiku!" ketus Tina tak terima.

"Kamu iri sama hidup bahagia Clara, bukan mau sama Bara. Lagi pula aku gak yakin Bara mau lepasin Clara buat kamu," ucap Robi lalu pergi meninggalkan Tina begitu saja.



32

Usai perundingannya dengan Tina yang tak menghasilkan sesuatu yang memuaskan untuk kelangsungan rumah tangga Clara. Robi tak lagi menemui Tina. Tina juga tak tampak lagi mengganggu Bara dan keluarganya. Sempat terakhir ia datang menemui Anna yang tengah menemani anak bungsu dan cucunya saat mengikuti kelas balet, tapi belum ia bicara Anna sudah mengusirnya. Tak tanggung-tanggung Anna bahkan memakai *security* untuk mengusir Tina. Lisa juga tampak sangat benci dan marah dengan Tina, sementara Aya bingung dengan kondisi saat itu dan memilih lanjut berlatih.

"Aku males kerja," keluh Bara sambil memeluk istrinya yang sudah selesai mandi dan tengah menyisir rambutnya yang baru selesai keramas.

"Kak, aku bentar lagi mau lairan kalo kakak gak kerja bayar rumah sakit dari mana?" tanya Clara lalu bangun dan memilih daster.



Bara langsung terbahak-bahak mendengar ucapan istrinya. Tentu saja masalah ekonomi tak mungkin menghampiri keluarganya. Apalagi Bara sudah hampir membuka lima cabang hotel. Tidak mengurus atau bolos beberapa waktu tentu tak masalah untuknya.

"Apa?" tanya Clara sambil memakai dasternya.

"Kamu mau lairan model kayak gimana sih sampe suamimu ini harus kerja tiap hari?" tanya Bara lalu bangun setelah puas tertawa.

Clara hanya tersenyum mendengar pertanyaan suaminya.

"Oh iya gimana Bob dah di terima kerja?" tanya Clara mengalihkan pembicaraan.

"Em udah, Robi minta dia jadi asistennya. Jadi mulai hari ini kayaknya Bob mulai magang," jawab Bara lalu mengecup kening Clara sebelum masuk ke kamar mandi.

"Beneran Kak?" tanya Clara antusias.



"Iya bundanya Lia," jawab Bara agak berteriak dari dalam kamar mandi.

"Seriusan Kak?" tanya Clara yang langsung nyelonong masuk ke kamar mandi.

"Iya sayangku. Udah ah sana keluar aku mau mandi mau *pup*," jawab Bara yang baru saja duduk di toilet.

"Oke," jawab Clara lalu buru-buru mencari ponselnya.

"Kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Robi yang baru selesai mandi sementara Bob sudah rapi dari tadi.

"Nanti aku mau makan siang bareng dong!" pamer Bob sambil mendekap ponselnya.

"Sama siapa?" tanya Robi sambil menyeringitkan keningnya.

"Clara gak usah ikutan ya," jawab Bob.



"*Really?*" tanya Robi tak percaya lalu meraih ponsel Bob dan memeriksanya. "Alah paling nanti Bara ikutan juga," sambung Robi lalu melemparkan ponsel Bob ke sofa.

"Ah masak?" tanya Bob agak kesal.

"Coba aja kalo gak percaya *baby*," jawab Robi santai lalu mengenakan celana panjangnya.

"*Hubby* ikutan aja kalo nanti Bara ikut ya," pinta Bob pada akhirnya.

"Hey! Apa aku jadi pilihan keduanya istriku?" kesal Robi pada Bob lalu memakai dasinya.

"Kita bahkan belum nikah!" omel Bob tak mau kalah.

"Minggu depan aku ngatur acara liburan kita nikah di Amerika!" putus Robi yang sukses membuat Bob diam dengan wajah bersemunya.

"E-Em-Emangnya aku mau?" balas Bob setelah lama diam.



"Emangnya kamu bisa nolak?" tantang Robi lalu memakan roti isi buatan Bob.

###

"Hai Bob! Gimana kerjaanmu?" tanya Clara yang sudah menunggu Bob bersama Lisa dan Aya yang tak pernah lepas darinya akhir-akhir ini.

"Kayaknya jadi asisten itu kayak nganggur ya," jawab Bob.

"Nganggur gimana?" tanya Clara yang sudah memesan beberapa makanan.

"Ya laki lu bilang suruh ngikutin yang di minta hub_ Em bang Robi. Eh begitu gue ke kantornya hu_ Bang Robi dia cuma suruh aku bikin teh. Terus dia suruh aku nata meja kerjanya. Habis itu em udah gitu aja," jelas Bob yang tak sepenuhnya jujur pada Clara, bahkan Bob di buat gugup karena hampir memanggil Robi dengan panggilan sayanginya.

"Ya namanya juga asisten," ucap Clara menanggapi Bob. "Oh iya ini hadiah. Dari gue," sambung Clara sambil memberikan kotak berisi jam



tangan berbahan kulit dengan model yang cukup *sporty* dan *elegan*.

"Om Bob ulang taun ya?" tanya Aya.

Tak selang lama Bob langsung disibukkan dengan pertanyaan dari Lisa dan Aya. Mulai dari pekerjaannya hingga beberapa tindakan di telinga dan lidahnya.

Tentu saja Aya yang paling bersemangat menanyai Bob. Meskipun ini bukan kali pertamanya bertemu Bob. Tapi ini kali pertamanya Aya duduk satu meja dengan Bob dengan santai.

Bob sendiri juga dengan sabar menanggapi Aya juga Lisa dengan begitu banyak pertanyaan keponya. Sementara Clara hanya menyemak sambil sesekali tertawa mendengar pertanyaan dari Aya dan Lisa.

"Hai," sapa Robi yang datang dengan buket bunga di tangannya.

"Aku mau bunga juga," ucap Aya yang malah antusias dengan bawaan Robi.



"Eh yah om gak tau kalo ada Aya. Ini buat om Bob. Besok om beliin yang buat Aya ya," ucap Robi lalu tetap memberikan buket bunganya pada Bob.

Bob langsung tersipu malu menerima pemberian dari rob.

"Cie dapet hadiah banyak," ucap Lisa yang ikut menggoda Bob yang tengah sumringah.

"Udah pesen makanan?" tanya Robi lalu ikut bergabung.

"Udah. Tapi kita cuma pesan empat, kak Robi pesen lagi aja," jawab Clara.

"Tadi pesen apa?" tanya Robi pada Clara.

"Kita mau makan ayam bakar aja. Pasti Bob banyak sibuk nanti, jadi aku cuma pesen itu," jawab Clara.

"Kalo kamu yang minjem dia. Aku gak masalah kalo mau agak lama. Lagian kerjaannya santai ini. Pakek OB juga bisa," ucap Robi sambil membaca menu.



Duk! Bob langsung menendang kaki Robi begitu mendengar ucapannya yang meremehkannya.

"Wah kalo gitu mending kamu jadi asistenku," ucap Clara pada Bob.

"Jangan! Jadi asisten Aya aja!" ucap Aya.

"Sama aku aja!" ucap Lisa tak mau kalah.

"Aku aja!" ucap Bara yang tiba-tiba muncul.

"Loh kakak kok kesini?" tanya Lisa kaget melihat kedatangan kakaknya.

"Ya kesini lah. Robi, Bob gak ada. Kak Claramu juga gak ada. Masa iya aku makan siang sendiri," jawab Bara lalu duduk di antara Lisa dan Clara.

"Kakak gak bilang kalo mau kesini juga. Tau gini aku pesenin juga," ucap Clara lalu melingkarkan tangannya ke lengan Bara.

"Ini," ucap Bara menyerahkan ponselnya pada Clara.



Iya aku makin yakin. Semuanya sudah sangat membaik, aku benar-benar tak perlu khawatir lagi. Batin Clara.

"Mau pesen apa sekalian?" tawar Robi.

"Aku mau sup ikan aja," jawab Bara lalu melingkarkan tangannya di pinggang Clara.

Kapan gue ada kesempatan ngasih tau Bara. Batin Bob galau.

"Minumnya?" tanya Robi.

"Teh manis hangat," jawab Bara.



33

Usai acara makan siang. Bara mengantarkan Lisa dan Aya pulang, selain karena Aya yang sudah menguap beberapa kali. Lisa juga ada kursus bahasa inggris.

"Aya pulang rumah oma apa rumah mami?" tanya Bara.

"Aku ikut kak Lisa kok," jawab Aya usai menguap.

"Oke," jawab Bara menuruti Aya. "Habis ini kita mau kemana?" tanya Bara pada Clara yang dari tadi sibuk dengan ponselnya mencari posisi terbaik untuk selfinya.

"Renang yuk," ajak Clara lalu menarik dagu Bara untuk selfi bersama.

Bara langsung tersenyum dan memberikan pose terbaiknya sambil memeluk istrinya.

"Ini kita ke rumah bunda dulu ya pak. Terus pulang siap-siap," ucap Clara memberi tau pak Man



setelah selfi meskipun pak Man sudah mendengar pembicaraan tadi.

Pak Man hanya mengganggu menanggapi ucapan Clara.

"Nanti berenang kemana?" tanya Bara antusias.

"Di tempat kakak sama ayah renang biasanya itu aja Kak. Ngajak ayah juga yuk," jawab Clara yang masih asik selfi.

"Boleh, eh iya sayang kapan mau foto? Katanya mau foto waktu hamil, aku dah kosongin jadwal loh," ucap Bara sambil mengelus perut buncit istrinya.

"Kak aku gak jadi pulang aja ah. Aku mau ikut kak Clara aja," ucap Lisa yang mendadak tak ingin pulang.

Tapi berbeda dengan Lisa yang masih ingin menempel dengan Clara. Aya sudah tertidur dengan dengkuran pelannya yang mulai terdengar.



"Besok kita pergi lagi aja Sa. Lisa sekarang les aja dulu. Nanti biar bisa ngajarin adek bayinya oke?" bujuk Clara.

"Janji ya?" ucap Lisa yang kali ini tak mau membantah.

"Iya. Kita kan mau foto nanti," jawab Clara.

Tak selang lama sampai di rumah orang tua Bara. Lisa dan Clara langsung turun. Sementara Bara menggendong Aya yang tertidur pulas.

"Wah ceweknya bunda dateng semua," sambut Anna. "Cucunya bunda taruh di kamar aja sana Ra!" sambung Anna memerintah putranya.

Bara hanya diam, mengangguk dan mematuhi perintah bundanya yang tak sehangat dulu padanya. Bara cukup tau diri untuk tidak terlalu banyak bicara atau merajuk pada bundanya.

"Dah makan belum sayang?" tanya Anna pada Clara dan Lisa.

"Udah bunda," jawab Clara lalu duduk di sofa ruang tengah.



"Cucunya bunda juga udah?" tanya Anna lalu mengelus perut Clara. "Lisa siap-siap Nak, habis ini les," perintah Anna pada putri bungsunya.

Bunda masih marah sama kak Bara. Bunda sedih. Kasian. Batin Lisa yang malah memeluk bundanya.

"Temenin," ajak Lisa pada bundanya.

"Bentar ya bunda temenin adekmu dulu," ucap Anna pada menantunya. "Eh tadi bunda bikin ceker pedes loh. Icipin coba Nak," pinta Anna pada Clara sebelum mengikuti Lisa.

"Wah, mau mau," jawab Clara antusias dan langsung pergi ke ruang makan.

"Nanti kalo suka kamu bawa semua aja gapapa," ucap Anna yang senang dengan reaksi Clara.

"Sayang," panggil Bara pada Clara yang baru akan pergi ke dapur.



"Bunda masak ceker loh Kak. Makan yuk," ajak Clara pada suaminya lalu buru-buru ke dapur untuk mencicipi masakan mertuanya.

Clara langsung mengambil beberapa potong ceker. Sementara Bara duduk menunggu istrinya.

"Kakak coba juga deh Kak. Enak," ucap Clara yang sudah menghabiskan tiga potong ceker.

"Mau satu," jawab Bara.

"Bentar ku pisahin dulu jarinya," jawab Clara.

"Eh iya nanti beli kamera yuk, habis berenang," ajak Bara.

"Aaa," ucap Clara menyuapi suaminya. "Boleh nanti, eh tapi bukannya kakak dah punya banyak kamera ya? Apa gak pakek kamera kakak aja?" sambung Clara lalu lanjut makan.

"Punya kakak banyak yang rusak sayang. Ini kan vlog pertama mu. Jadi anggap aja ini hadiah dari kakak," jawab Bara.



"Boros Kak," jawab Clara sambil menikmati ceker meskipun sudah mulai kepedesan.

"Kita cari yang murah dong," ucap Bara lalu mengambilkan minum untuk istrinya.

"Yaudah terserah kakak aja," jawab Clara yang akhirnya mengalah.

"Gimana suka? Mau bawa?" tanya Anna yang datang bersama Lisa.

"Suka bunda, tapi ini nanti aku sama kakak mau pergi," jawab Clara. "Bunda sabtu minggu kosong kan?" tanya Clara.

"Kosong dong, jadinya sabtu minggu besok fotonya?" tanya Anna yang sudah di kabari Bara sejak sebelum ia marah.

"Iya bunda. Aku pengen punya foto keluarga yang baru," jawab Clara malu-malu.

"Siap deh nanti bunda bilang ayahmu biar bener-bener kosongin jadwalnya ya," ucap Anna. "Bunda mau nganter Lisa les dulu ya sayang. Nanti bunda dikabarin ya. Kalo ada apa-apa, cucunya



bunda pengen apa bilang aja ya sayang," sambung Anna lalu mengecup kedua pipi Clara juga keningnya sebelum pergi bersama Lisa.

Bara sama sekali tak di gubris Anna sama sekali. Lisa juga tak berani bicara apa-apa pada kakaknya. Ini pertama kalinya Lisa melihat ekspresi, aura, dan kondisi yang benar-benar tidak nyaman hingga ia hanya bisa diam.

"Kakak gapapa?" tanya Clara lalu mencuci tangannya sebelum menyentuh suaminya.

Bara hanya tersenyum lalu mengecup kening Clara.

"Emang kakak kenapa? Jelas kakak gapapa, punya istri cantik gini, bentar lagi ada *baby* juga. Semua gapapa sayang," jawab Bara menghibur istrinya sebelum timbul rasa khawatir.

"Kakak ih suka ngegombal melulu!" ucap Clara yang malah jadi salah tingkah sambil mencubit perut suaminya. "Udah ah, ayo pulang," ajak Clara lalu berjalan bersama suaminya ke luar rumah.



###

Sepanjang perjalanan Clara sibuk membuat video kebersamaannya dengan Bara melalui ponselnya. Bara yang sibuk dengan pekerjaannya jadi ikut tampil juga di video pertama istrinya.

"Kak pulang aja ya, kakak aja yang cari kamera. Aku ngantuk mau bobo bentar," ucap Clara sambil berjalan ke kamarnya setelah sampai rumahnya.

"Berenangnya kapan?" tanya Bara.

"Nanti abis tidur," jawab Clara.

"Ayah gimana? Gak jadi dikabarin?" tanya Bara.

"Aaa kakak. Aku mau tidur. Ngantuk Kak. Kakak aja yang mikir," regekl Clara yang mulai rewel.

Bara yang mendengar suara manja istrinya, langsung menggendongnya ke kamar. Bara benar-benar merasa lebih nyaman dan lebih nyaman saat mendengar istrinya yang manja dan rewel padanya.



"Emm iya bumil," jawab Bara lembut lalu menidurkan istrinya.

"Kakak bobo sini!" regek Clara yang mulai manja.

"Iya," jawab Bara lalu ikut tidur di samping istrinya.

Seperti biasanya Bara selalu mengelus punggung dan perut istrinya dengan lembut hingga istrinya tertidur. Tapi kali ini ia malah ikut tidur siang karena istrinya.



34

Menjelang sore Bara bangun lebih awal dari pada Clara. Bara langsung menyiapkan peralatan renangnya. Sementara Clara jelas tak ia perbolehkan untuk ikut renang. Ayah mertuanya juga ternyata memang sudah ada jadwal berenang bersama Adam.

"Kakak," panggil Clara yang akhirnya bangun.

"Iya sayang?" jawab Bara lalu menghampiri Clara.

"Jadi berenangnya?" tanya Clara lalu memeluk suaminya.

"Clara berubah pikiran?" jawab Bara yang malah balik tanya sambil mengelus punggung Clara.

"Bukan. Aku pengen liat kakak berenang. Kak, aku gak tau gimana perasaan kakak sekarang. Aku gak tau gimana rasa cinta kakak ke aku sekarang. Tapi yang jelas aku. Aku mau kakak tetap



ingat aku, sama anak kita. Aku ijin kakak kalo mau sama kak Tina. Tap_"

"Tidak! Tidak Clara. Kakak sama kamu terus. Kemarin Tina yang goda kakak. Kakak bodoh kakak ke pancing. Kakak minta maaf. Tapi kakak gak pernah ngapa-ngapain sama dia selain jalan-jalan nostalgia waktu kuliah. Kakak gak ngapa-ngapain sumpah. Kakak tetap cinta sama kamu sama kayak dulu. Gak berkurang sama sekali. Percaya sayang. Kakak gak pernah cari istri lagi. Kakak cuma nikah sama kamu, punya anak cuma dari kamu. Sampai kapanpun. Kakak janji," potong Bara sambil menatap Clara serius untuk meyakinkannya.

Clara hanya tersenyum lalu mengelus pipi suaminya.

"Kak, kalo nanti aku mati. Adek siapa ya yang jagain?" tanya Clara lalu menyeka air matanya dan menyembunyikan wajahnya di bahu suaminya.

"Hus! Kamu ini ngomong apa sih! Ya kita lah yang gedein si adek. Kamu ngapain mati segala, dah ah jangan ngomongin yang serem-serem lagi!" ucap Bara panik menepis pertanyaan menyeramkan istrinya.



"Jadi kita?" tanya Bob pada Robi.

"Ya jadi lah, kan yang nyuruh Bara. Yang minta istrinya. Ya kita yang harus cariin. Lagian besok kamu jadi asistennya Clara ini," ucap Robi lalu menggandeng Bob keluar dari ruangnya.

"Aku gak tau banyak soal kamera," jawab Bob minder sambil mengikuti Robi.

"Kamu gak tau banyak soal aku, tapi kamu jadi asisten ku," saut Robi lalu merangkul pinggang Bob tanpa peduli pandangan orang lain padanya.

"*Hubby*, apa kamu perlu kayak gini di tempat kerja?" bisik Bob yang merasa tidak enak hati menjadi bahan tontonan.

Robi hanya tertawa dan terus berjalan meskipun kini berganti dengan menggenggam erat tangan Bob.

###



Clara hanya duduk memperhatikan suaminya yang jadi bahan cuci mata para ibu-ibu dan ABG yang berkunjung. Caca sendiri tak bisa ikut karena tengah pergi liburan dengan anggota arisan lainnya.

Cup. Bara dengan iseng mengecup pipi istrinya.

"Ih kakak basah," ucap Clara lalu mengambilkan handuk untuk Bara.

"Lain kali kita berenang di rumah aja," ucap Bara. "Kalo disini aku gak bisa renang sama kamu, malah tadi diajak balapan sama ayah lagi," adu Bara sambil mengeringkan rambutnya.

"Kakak kalo renang sama aku sibuk nempel mulu," sindir Clara.

"Akpul mas?" tanya ibu-ibu yang ada di sebelah Clara.

"Bukan," jawab Bara singkat lalu mengelus perut Clara.

"Kesini sama adek apa ibu?" tanyanya lagi.



"Sama istri saya!" jawab Bara yang langsung *bad mood* bila ada orang asing yang mengajaknya bicara.

Clara yang tidak enak hati hanya bisa senyum-senyum sungkan karena suaminya yang langsung ngegas.

"Sayang aku keliatan tua ya?" tanya Clara berbisik pada Bara.

Bara langsung melirik tajam pada ibu-ibu yang menyanyainya barusan.

Plak! Clara langsung menampar bahu Bara.

"Kakak mandi sana. Ganti baju terus pulang," perintah Clara.

"Pulang kemana ini nanti?" tanya Bara.

"Rumah ayah dong. Kan ayah sendirian. Cuma sama Sofia. Jadi kita ngiep disana," jawab Clara.

"Yaudah tunggu bentar," ucap Bara lalu mengecup kening Clara.



"Suka tuksedo yang mana?" tanya Bob yang dari tadi mencoba tuksedo bersama Robi.

"Aku suka semua. Pilih juga yang buat kita nanti," jawab Robi lalu memeluk Bob dari belakang.

"Apa maksudnya buat kita?" tanya Bob sok polos.

"Apa harus ku pertegas hmm," tanya Robi sambil mengecup tengkuk Bob yang sukses membuatnya tersipu.

"*Hubby* aku malu," lirik Bob sambil menyikut Robi.

Bukannya Robi melepaskannya, Robi malah mempererat pelukannya.

"Bob, aku serius. Ayo menikah. Dengan benar. Aku cinta kamu. Ku rasa kamu juga gitu," ucap Robi lalu membalik tubuh Bob dan memeluk pinggangnya, menjaga jarak agar tetap berdekatan.



"Hubby," lirik Bob yang masih menundukkan wajahnya dengan tangannya yang menahan dada Robi.

"Apa cuma aku yang jatuh cinta?" tanya Robi sedih sambil mengangkat dagu Bob agar menatapnya.

Tak ingin membuat Robi bersedih. Bob langsung mendorong Robi masuk ke dalam ruang ganti. Dengan memberanikan diri, akhirnya Bob mengambil langkah tegasnya yang pertama untuk melumat bibir Robi dengan lembut dan sedikit ragu.

"Jangan bilang begitu. Aku em aku. Ju-Juga. Men_"

"Jangan diteruskan. Aku paham," potong Robi lalu melumat bibir Bob sementara Bob hanya memejamkan mata dan membalas tiap lumatan Robi.

Ini salah, aku tau. Tapi aku tak bisa menghentikannya. Kak Robi. Biarkan dulu semuanya begini. Batin Bob lalu membuka matanya



perlahan dan melepaskan lumatannya perlahan pula.

"Kita ambil semuanya," ucap Robi lalu keluar dari kamar pas lebih awal.

Bob hanya mengangguk lalu mengikuti Robi dengan wajah yang tertunduk menyembunyikan wajahnya yang bersemu.

"Mau tambah lagi?" tanya Robi pada Bob.

Bob hanya menggeleng lalu meraih tangan Robi dan menggenggamnya.

"Ayo pulang," jawab Bob.

Robi hanya tersenyum lalu menyelesaikan pembayarannya.

Aku tidak salah pilih. Bob selalu menyenangkan dan membuatku berdebar. Batin Robi yang makin yakin dengan Bob.

"Hubby boleh malam ini aku yang masuk?" tanya Bob malu-malu dengan liris saat berjalan bersama Robi.



"Tentu saja boleh. Hari ini kamu tuanku," jawab Robi menyanggupi permintaan Bob.

###

"Gimana rumahmu?" tanya Fajar yang akhirnya menanyakan perihal rumah tangga pada Clara dan Bara.

"Bersih," jawab Clara yang membuat Fajar tertawa.

"Kamar cucunya ayah gimana?" tanya Fajar lagi.

"Dah siap kemarin mulai renovasi, di rumah mertuaku juga ikutan bikin," jawab Clara santai.

Usai mendengar jawaban dari Clara tak di sangka-sangka. Fajar langsung mengambil ponselnya dan menelfon istrinya. Tak selang lama terdengar suara Fajar yang ribut ingin renovasi juga karena merasa disaingi besannya.

"Ayah kenapa sayang?" tanya Bara yang baru turun dari kamar dengan piyamanya.



"Pengen renovasi juga kayaknya," jawab Clara lalu menyuapi suaminya dengan potongan buah naga.

"Kenapa jadi semuanya renovasi? Kan *babynya* cuma satu," ucap Bara heran. "Sayang kayaknya kita perlu nambahin taman bermain sama kamar juga deh di hotel ku buat si adek. Menurutmu gimana?" tanya Bara yang malah ingin ikut-ikutan.

Clara hanya geleng-geleng kepala mendengar ucapan suaminya yang malah jadi ikut-ikutan.

"Kenapa? Kan anak pertama kita. Nanti kalo ada adeknya lagi kan enak dah punya tempat main," ucap Bara memaksa.

"Hotelmu kan dah ada tempat mainnya," jawab Clara santai.

"Dimana?" tanya Bara bingung.

"Lah itu kalo ada pengunjung bocah. Bisa lari-lari di lobi dah pada girang. Liat ikan juga, main air juga," jawab Clara.



"Ya Allah istriku ini," ucap Bara sambil tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban istrinya yang sangat di luar dugaan.

"Apa? Kan bener?" tanya Clara bingung.

"Ya kali anakku cuma suruh liat ikan sama lari-lari di lobi," jawab Bara setelah puas tertawa. "Udah ah kamu ini terima jadi aja ya. Suamimu ini aja yang mikir. Yang penting *babynya* sehat kamu juga sehat. Dah ah pokoknya kakak mau bikin taman bermain," sambung Bara.

"Ayo ke mesjid!" ajak Fajar yang keluar kamar dengan bersungut-sungut.

"I-lya Yah," jawab Bara takut-takut lalu menatap Clara meminta izin sebelum pergi. "Aku ambil sarung dulu," sambung Bara.

"A-Aku mau solat," ucap Clara yang ikut pergi.

Brak! Fajar langsung menggebrak meja makan dan duduk menunggu.

"Kenapa?" tanya Bara sambil berbisik.



"Gak di ACC bunda paling Kak. Dah kakak buruan," jawab Clara yang juga berbisik.

"Bara buruan!" teriak Fajar tak sabaran.

"I-lya Yah," jawab Bara yang langsung cepat-cepat menemui ayah mertuanya.

"Ayah sama embahmu pada gak sabar mau ketemu adek. Adek harus sehat ya Nak," ucap Clara sambil mengelus perutnya dengan lembut.

"Aku ke masjid dulu ya," ucap Bara lalu mengecup kening dan mengelus perut istrinya.

###

Selama perjalanan ke masjid Bara hanya menjadi pendengar setia ayah mertuanya yang uring-uringan karena tak boleh merenovasi rumah untuk waktu dekat. Bahkan ayah mertua Bara juga terang-terangan menyatakan bila tak mau dikalahkan besarnya dalam memanjakan cucu.

Selama di masjid juga Bara hanya diam tak berani menanggapi atau mengalihkan pembicaraan. Perjalanan pulang juga sama saja.



Fajar benar-benar terlihat ambisius untuk menyambut cucunya.

"Kakak," panggil Clara dari kamarnya.

"Iya sayang?" sahut Bara yang merasa punya kesempatan kabur. "Bentar ya Yah, di cari Clara," ucap Bara meminta ijin lalu berlari ke kamar istrinya.

"Kakak punggungku sakit," regekl Clara yang sudah berbaring tanpa melepaskan mukenanya.

"Yang mana yang sakit?" tanya Bara sambil melepaskan mukena istrinya.

"Sebelah sini," jawab Clara menunjukkan bagian punggungnya.

"Eh Cla, bunda Caca di bujuk dong biar ngijinin ayah renovasi. Kasian," ucap Bara sambil memijat istrinya.

"Kasian sama ayah?" tanya Clara.



"Bukan. Ya kasian sama suamimu ini lah, bayangin aja kalo cuma gara-gara ayah gak bisa renovasi suamimu ini harus dengerin ayah ngedumel. Kamu gak kasian?" ucap Bara memelas.

"Jadi kakak gak suka?" tanya Clara yang sukses menyudutkan suaminya.

"Bukan gak suka. Tapi akunya serem liat ayah kayak gitu. Ayah biasa aja aku takut. Apalagi marah-marah," jawab Bara yang makin terdengar memelas.

"Bara!" teriak Fajar yang mencari Bara disertai suara langkah kakinya yang makin mendekati kamar Clara.

"Di dalem yah, masuk aja," jawab Clara.

"Oi, temenin ayah!" perintah Fajar.

"Aaa ayah. Besok lagi aja marahnya. Punggungku sakit, pinggangku juga. Cucumu juga pengen sama ditemenin ayahnya Yah," ucap Clara yang tak mau di tinggal suaminya.



"Yaudah iya," jawab Fajar mengalah lalu meninggalkan anak-anaknya.

"Sofia!" suara teriakan Fajar kembali terdengar saat mencari teman curhat.

Bara langsung mendekap istrinya sambil mengelus perut Clara.

"Emm kesayanganku semua," ucap Bara senang sambil mengecup bahu Clara.

Clara hanya tertawa melihat kelakuan suaminya lalu mengelus tangan Bara yang memeluknya.

"Hmm Kak, kapan ya kita terakhir nginep disini. Rasanya kayak lama sekali gak kesini," ucap Clara lalu membalik tubuhnya agar dapat menatap suaminya.

"Iya ya. Perasaan sejak kita pindah rumah jadi jarang nginep di rumah orang tua kita," jawab Bara lalu mengecup kening istrinya sambil mengelus rambutnya dengan lembut.



"Kak, aku punya banyak sekali kenangan di rumah. Punya banyak sekali kenangan di jalanan, sama temen-temenku, sama kantor polisi, klub malam. Semuanya. Aku ingat semua tapi tidak secara detail, aku takut yang lain melupakan aku. Aku takut Kak," ucap Clara yang tak berani menatap mata Bara.

"Besok mau jalan-jalan kesana? Biar kakak temenin. Kakak ajak Bob sama Robi juga, gimana?" tawar Bara menghibur istrinya.

"Makasih Kak," jawab Clara lalu mengecup bibir Bara sekilas.

"Sama-sama, tapi kalo anak kita dah lahir. Kamu gak boleh main kesana lagi. Ini yang terakhir gimana?" ucap Bara menawarkan kesepakatan yang langsung diangguki Clara.

"Aku sayang kakak," bisik Clara lalu memeluk Bara.

Rrr bini gue gemesin banget. Batin Bara senang lalu membalas pelukan Clara.



"Bara! Bara!" teriak Fajar yang kembali datang ke kamar dan langsung membuka pintu kamar Clara.

"Iya Yah?" jawab Bara yang masih memeluk Clara.

"Buruan turun bantuin ngomong sama bundanya Clara," ucap Fajar.

"Bentar ya sayang," ucap Bara yang akhirnya bangun dan menuruti permintaan mertuanya.

"Ayahmu dah jadi punya kita lagi Dek. Nanti kalo bunda gak ada kamu boleh minta apa aja ke ayah," ucap Clara sambil mengelus perutnya.



35

Keesokan harinya Clara mendapati suami dan ayahnya yang tidur di ruang tengah. Stik PS dan cemilan berserakan dimana-mana. Bambang kucing Clara juga baru pulang dan tidur di kardusnya.

"Bunda kapan pulang? Rumah kayak kapal pecah nih," adu Clara pada bundanya.

"Nanti pulang habis sarapan," jawab Caca di ujung sana.

"Beneran ya? Ayah uring-uringan terus. Aku semalem jadi bobo sendiri," keluh Clara.

"Iya nanti bunda pulang, mau oleh-oleh gak?" jawab Caca santai.

"Mau, tapi bunda buruan pulang aja. Aku gak suka rumahnya berantakan. Gak ada sarapan juga. Aku bingung mau minta dibikinin apa. Masa iya aku makan mie instan," adu Clara.



"Halo bunda Caca, semuanya baik-baik saja. Bunda gak usah khawatir masalah makanan," saut Bara yang mengambil alih ponsel istrinya.

"Pagi," sapa Clara lalu mengecup pipi dan bibir Bara.

"Bunda nanti ku telfon lagi," ucap Bara yang jadi gugup saat sedang menelfon ibu mertuanya dan istrinya yang menggodanya di saat bersamaan.

"Mau sarapan apa?" tanya Clara lalu duduk di sofa.

"Adek mau makan apa Nak?" tanya Bara lalu duduk di bawah agar bisa sejajar dengan perut istrinya. "Cla! Nendang dia!" pekik Bara bersemangat saat merasakan gerakan janin di perut Clara.

"Iya," jawab Clara singkat.

"Adek kemarin-kemarin kalo sama ayah kenapa gak mau gerak? Adek marah sama ayah ya?" tanya Bara penuh rasa sesal di depan perut istrinya. "Adek, kalo ayah bikin tempat main buat



adek boleh gak?" tanya Bara lagi lalu mengecup perut Clara.

"*Hais* kakak mulai kan," ucap Clara lalu mengacak rambut suaminya.

Bara hanya cengar-cengir mendengar ucapan istrinya lalu memeluk pinggangnya.

"Kita sarapan di luar yuk!" ajak Bara.
"Sekalian jogging gitu," sambung Bara.

"Aku jalan aja. Kakak aja yang jogging," jawab Clara.

"Iya kita jalan-jalan," jawab Bara lalu bangun dan meregangkan otot. "Ayah cuci muka dulu. Tunggu bentar," sambung Bara lalu mengecup kening Clara.

Tak selang lama Bara sudah siap untuk jalan-jalan bersama istrinya. Dengan celana training pendek dan kaos oblong. Sementara Clara masih setia dengan dasternya yang berbahan kaos.

"Ayah diajak gak?" tanya Clara.



"Aku mau pacaran sama kamu," jawab Bara.

"Mau joging ya? Tunggu ayah ikutan!" ucap Fajar yang baru keluar dari kamar mandi.

Bara langsung cemberut lalu mengganggu dengan lesu. Sementara Clara hanya tertawa melihat reaksi suaminya.

"Eh iya Kak, Sofia kemana kok gak ada?" tanya Clara.

"Katanya nginep di kampus hari ini. Banyak tugas, dia anak organisasi," jawab Bara yang masih lesu.

Mendengar jawaban suaminya dengan lesu benar-benar membuat Clara tertawa terbahak-bahak.

"Ayo!" ajak Fajar yang berjalan mendahului anak-anaknya

"Ayah masih uring-uringan ya?" tanya Clara mengikuti ayahnya dan Bara yang mengikutinya.



"Ayah gak uring-uringan. Ayah cuma mau renovasi," jawab Fajar lalu berjalan keluar sambil menggandeng Clara.

Bara yang ditinggal langsung buru-buru mengejar istri dan mertuanya. Clara dengan santai mendengarkan dan memberikan tanggapan pada curhatan ayahnya.

Usai jalan-jalan sekaligus cari sarapan. Akhirnya Clara mengajak untuk makan bubur ayam. Bara yang rencananya mau pacaran bersama Clara hanya bisa pasrah karena istrinya di kudeta.

"Kakak kerja dulu," pamit Bara pada Clara.

"Aku mau bikin vlog loh Kak nanti," ucap Clara sambil mengantar suaminya ke depan.

"Iya nanti. Sekalian kita jalan-jalan," jawab Bara yang masih lesu.

"Hati-hati ya sayang," ucap Clara lalu mengecup pipi suaminya sambil berjinjit.



"Cla, aku pengen pacaran sama kamu," regek Bara lalu merendahkan kepalanya agar dapat mencium istrinya.

"*Baby* bangun! Kamu jadi nemenin Clara kan hari ini?" ucap Robi membangunkan Bob yang masih terlelap di sampingnya.

"Mager *hubby*," jawab Bob manja pada Robi sambil mengelus dada Robi yang menjadi bantalnya.

"Nanti telat loh," ucap Robi sambil mempererat pelukan pada Bob.

"*Hubby* jadi kapan?" tanya Bob yang benar-benar terdengar manja layaknya seorang gadis.

"Kamu mau kapan? Apa waktu libur tahun baru aja? Biar bisa *honeymoon*?" tanya Robi sambil mengecup kening Bob lembut.

"Bilang ke papaku apa?" tanya Bob.



"Piknik sama aku. Urusan kantor, dinas. Banyak alasan buat kita pergi," jawab Robi. "Nanti acara mu kemana sama Clara?" tanya Robi.

"Belum tau," jawab Bob lalu bangun dan mengecup bibir Robi. "Aku mandi duluan ya," sambung Bob lalu masuk ke kamar mandi.

Suara guyuran *shower* mulai terdengar. Robi yang tak ingin mengganggu Bob yang tengah membersihkan diri memilih menyiapkan teh manis hangat dan roti bakar sembari menunggu Bob selesai mandi.

Tak butuh waktu lama bagi Bob untuk mandi dan bersiap. Hanya memakai kemeja dan setelan jas milik Robi tanpa dasi tentunya. Ia susah siap. Rambutnya pun tak memakai pomade. Sengaja agar Robi betah saat menciumnya.

"Aku duluan ya *hubby*," pamit Bob.

"Sarapan dulu," tahan Robi.

"*No no*. Tadi Clara dah *misscall*," jawab Bob lalu mengecup kening Robi.



"Ck! Awas aja sampai nanti sakit perut," gumam Robi kesal.

###

"Hari ini kita jalan-jalan ke semua tempat yang pernah jadi tempat main kita oke!" ajak Clara penuh semangat.

"Oke bos!" jawab Bob. "Cuma berdua?" tanya Bob lagi.

"Enggak. Nanti ngajak suamiku juga dong sama kak Robi. Katanya biar aman. Lebay bener yak laki gue?" jawab Clara.

"Gak masalah sih, kalo kamu capek biar ada yang gendong," ucap Robi sambil cengar-cengir.

"Kan ada elu," jawab Clara.

"Elu berat, gue bukan Dilan. Ngangkat elu mana gue kuat," ucap Bob yang makin pelan lalu menutupi wajahnya.



Bletak! Clara langsung melemparkan apa yang ada di depannya. Lalu langsung memasang wajah kesalnya.

Clara masih sehat, Clara baik-baik saja. Batin Bob lalu menyeka air matanya karena teringat diagnosa Clara yang pernah dibacanya.

"Sakit? Nangis lo?" bentak Clara yang masih kesal.

"Elu galak gitu. Kasian ponakan gue denger emaknya ngomel mulu!" jawab Bob lalu kembali cengar-cengir.

"Bob!" jerit Clara kesal yang membuat Bob tertawa puas.



36

Clara benar-benar menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang. Bara juga benar-benar menemani istrinya bersama Robi dan Bob yang mengintilinya. Clara juga mengabadikan semua momen hingga pulang. Bahkan begitu sampai rumah ia masih membuat video bersama suaminya.

Bara sama sekali tidak terganggu. Bahkan ia malah merasa seperti hobi SMAnya lagi. Bara malah banyak mengajari istrinya bagaimana caranya menjadi vlogger yang baik. Bara bahkan dengan senang hati menjadi kameramen untuk istrinya.

Hampir setiap hari. Mulai dari bangun, hingga akan tidur. Lalu tugas Bob sendiri kejar tayang mengedit video yang sudah dibuat Clara. Sementara Robi sibuk mengurus pekerjaan Bara.

Acara foto keluarga tiba. Bob dan Robi tentu datang. Acara foto berjalan begitu menyenangkan. Baik foto berdua maupun bersama yang lainnya. Clara benar-benar terlihat ceria dan penuh kehangatan. Apalagi saat Clara memeluk suaminya.



"Seneng?" tanya Bara saat memvideokan istrinya yang sedang makan malam.

Clara hanya mengangguk dengan senyum di wajahnya lalu menjulurkan tangannya untuk menyuapi suaminya.

"Habis ini mau ngapain bumil?" tanya Bara yang masih asik memvideokan istrinya.

"Mau bobo. Capek," jawab Clara lalu meminum air mineralnya. Sementara bara menutup kameranya menyudahi syutingnya.

"Lagi hobi bikin video ya?" tanya Caca pada Clara.

"Iya biar inget waktu hamil. Aku males nulis buku harian," jawab Clara lalu memeluk bundanya. "Aku duluan ya bunda. Ngantuk," ucap Clara lalu pergi ke kamarnya. Sementara yang lain masih asik dengan aktivitas masing-masing di rumahnya.

"Nanti kakak mau main PS sama Robi sama Bob disini, sama ayah juga," ucap Bara memberitahu istrinya.



"Iya, tapi jangan berantakan ya," jawab Clara lalu melepaskan ikatan rambutnya juga branya dan mengganti pakaiannya dengan daster yang lebih santai.

Bara hanya mengganggu lalu duduk bersiap memijit istrinya. Tapi bukannya tidur Clara malah memungut pakaiannya lagi lalu mengambil branya dan menciumnya.

Kok basah, baunya juga manis gini. Perasaan tadi gak ketumpahan apa-apa. Batin Clara heran.

"Kenapa?" tanya Bara yang heran dengan tingkah istrinya. "Apa ada masalah?" tanya Bara yang mulai khawatir.

Clara hanya menggeleng lalu buru-buru masuk kamar mandi dan mengunci nya dari dalam.

"Sayang! Cla! Clara! Ada apa?" teriak Bara sambil menggedor pintu kamar mandi berkali-kali.

"Kakak tunggu aja!" jawab Clara yang juga berteriak.



Bara hanya diam di depan pintu kamar mandi tanpa ada niatan meninggalkannya. Hingga akhirnya Clara membuka pintu kamar mandinya.

"Kenapa? Gimana?" tanya Bara penuh rasa cemas.

"Tidur!" perintah Clara lalu mendorong suaminya hingga ketempat tidur. "Aku gak yakin tapi kakak harus bantuin," sambung Clara lalu duduk di atas paha suaminya yang duduk bersandar dan nyaris tiduran.

"Ada apa?" tanya Bara yang makin cemas namun tetap pasrah dan mau mengikuti permintaan istrinya.

Clara langsung membuka dasternya hingga ia hanya memakai celana dalamnya. Bara hanya menenggak liurnya dengan serak saat melihat tubuh indah istrinya.

"Buka mulut!" perintah Clara yang langsung dituruti Bara yang menegakkan posisinya hingga duduk bersandar. Clara langsung mendekatkan dadanya ke wajah suaminya. "Hisap," bisik Clara yang jelas langsung di turuti Bara.



Clara hanya melenguh pelan dengan erangan-erangan lembut yang keluar dari mulutnya. Bara terus menghisap payudara clara dengan lembut dan sesekali memainkannya hingga tanpa di sadari ada sesuatu yang mengalir dari payudara Clara.

"Nenenmu bocor!" pekik Bara begitu menyadari kejanggalan pada istrinya.

"Bukan bocor!" pekik Clara yang cukup kaget dengan reaksi suaminya.

"Terus apa?" tanya Bara polos.

"Itu. I-Itu. ASI," jawab Clara malu-malu.

"Woa! Aku minum ASInya adek!" ucap Bara takjub.

"Ck kakak," decak Clara lalu mengambil kembali dasternya.

"Jangan aku suka," ucap Bara yang melihat istrinya yang akan menutupi pemandangan indahny. "Tiduran yang nyaman. Biar aku yang minum, setidaknya biar gak kelebihan gini,"



sambung Bara dengan suaranya yang terdengar serak dan berat.

"Nanti bangun," jawab Clara yang masih menutupi dadanya.

"Tiduran, biar aku yang ngurus kamu," jawab Bara mengulang perintahnya.

Clara akhirnya mengangguk dan menuruti perintah suaminya. Sementara Bara melepaskan celana panjangnya yang terasa begitu menyiksanya.

"Kak," panggil Clara yang sudah siap ASInya juga menetes keluar dari putingnya.

Bara hanya mengangguk lalu tiduran di samping Clara dan mulai menyusui layaknya bayi. Dimana kali ini Bara sama sekali tak menggoda istrinya dan fokus hanya menyusui dengan lembut.

"Kamu kayak bayi kalo kayak gini," bisik Clara lalu mengelus pipi Bara dengan lembut. "Apa perlu ku foto biar kamu bisa lihat gimana ekspresimu?" tanya Clara yang masih memperhatikan suaminya.



Bara hanya mengangguk pelan sambil menatap istrinya lalu mengambilkan ponsel di atas laci.

"Pose yang benar," pinta Clara yang jelas langsung dituruti suaminya.

Clara langsung mengambil beberapa foto selfi suaminya yang tengah menyusu.

"Udah?" tanya Bara yang ingin melihat fotonya.

"*No no*. Liatnya nanti aja," tahan Clara sambil menahan kepala suaminya agar kembali tidur. "Kak, punya mu bangun," sambung Clara.

"Aku cowok normal sayang. Aku nenek gini wajar kalo bangun. Liat kamu telanjang aja bangun apalagi kayak gini," jawab Bara.

"Aku urus. Tapi pakek tangan ya," ucap Clara yang paham apa tugasnya.

###



"Buset Bara lama amat ya," keluh Bob sambil tiduran di ruang tengah dengan alas kasur lipat.

"Bara kalo ngurus istrinya bisa sambil ngapa-ngapain. Jadi biasa lama gini. Ini mah masih di bilang bentar," ucap Robi menanggapi Bob.

"Nemenin Clara tidur apa susahny sih?" keluh Bob yang jadi uring-uringan karena tak ada yang bisa dilakukan.

Janji main PS pun jadi mundur. Sementara Robi seliweran di paksa menjadi *unicorn*. Sementara Rey dan Hana pulang bersama aska yang dari rewel.

"Nunggu lama?" tanya Bara yang menuruni tangga dengan rambutnya yang basah dan PS di tangannya.

Bob hanya mengganggu sementara Robi masih asik menemani Lisa dan Aya.

"Om, ini," ucap Aya memberikan bandonya pada Bara.



"Kelinci?" tanya Bara bingung.

"*Unicorn*ku habis," jawab Aya lalu minta di gendong.

"Kak Clara mana?" tanya Lisa.

"Baru aja bisa bobo. Nanti ya," jawab Bara.

Lisa langsung cemberut mendengar jawaban Bara. Sementara Aya yang baru saja di gendong Bara langsung tidur.

"Lisa bobo juga yuk Dek," ajak Bara lalu menggendong Lisa ke kamar yang ada di bawah.

"Mainnya udahan?" tanya Robi sambil berbisik.

"Nanti lagi aja," jawab Lisa yang menuruti kakaknya untuk tidur siang bersama Aya.

"PSnya dipasang! Kita tanding PS!" perintah Bara penuh semangat.

Bara kayak bapak-bapak bener kalo kayak gini. Batin Bob sambil memperhatikan Bara yang



masuk ke kamar untuk menidurkan Aya dan menemani Lisa hingga tidur.

"Kenapa?" tanya Robi yang agak cemburu saat Bob terus memperhatikan Bara.

"Enggak bukan apa-apa," jawab Bob lalu memasang PS.

"Bara ketauan loh. Dihajar orang tuanya dia," ucap Robi memberitahu Bob.

Bob menghentikan aktivitasnya sebentar lalu menatap Robi dengan wajah bingungnya.

"Ya ketahuan hubungannya sama Tina. Habis dari apartemen kita kemarin itu. Tapi Clara maafin dia. Heran deh ada cewek kayak Clara," jelas Robi melanjutkan ceritanya.

"Lah! Dimaafin?" tanya Bob tak percaya.

Robi hanya mengangguk lalu menghela nafasnya dengan berat.

"Kok bisa?" tanya Bob yang masih tak percaya.



"Ya bisa, kan Clara. Lagian kayak yang kita liat selama ini. Kayaknya keduanya makin langgeng. Sampe sekarang juga masih mesra kan?" ucap Robi sambil geleng-geleng kepala, terheran-heran dengan sifat Clara yang begitu baik dan mau berlapang dada menerima suaminya yang bajingan.

"Clara bodoh," gumam Bob merasa sedih dengan posisi sahabatnya saat ini.



37

Acara main PS berlangsung dengan sangat sengit. Terutama Bara dan Bob. Sementara Clara sibuk dengan eksperimen memasaknya bersama Lisa, Aya dan Robi.

"Aku suka masak spageti. Em cuma ahli masak itu," ucap Clara yang membantu Robi memotong udang.

"Coba tambahin beberapa *seafood*, sama sayur yang di kukus. Semuanya jadi lebih istimewa," saran Robi lalu memasukkan udang yang baru saja dipotong Clara.

"Wah kak Robi jago masak juga ya ternyata," ucap Clara terkagum-kagum lalu bertepuk tangan bersama Lisa.

"Nanti ku bikinin *sup o sup*. Kamu pasti suka," ucap Robi bersemangat.

"Woa! Keren!" ucap Clara dan Lisa bersamaan.



Hoho aku emang selalu keren! Batin Robi bangga karena terus dipuji oleh Lisa dan Clara.

"Kita bikin es yuk Kak!" ajak Lisa.

"Boleh. Sana ambil. Aku cari tempatnya," ucap Clara mengijinkan.

Claraku, selalu terlihat muda dan bahagia.
Batin Bara yang akhirnya berhenti main PS.

"Masak apa?" tanya Bara yang memeluk Clara dari belakang.

"Kak Robi yang masak. Aku cuma bantuin," jawab Clara lalu mengelus tangan suaminya yang memeluknya.

"Bi awas ya! Jangan coba ngerayu istriku," ucap Bara yang tak suka dengan kedekatan Robi dan Clara.

"Aku gak ngerayu, aku mau culik istrimu terus ku paksa buat ceraiin kamu biar bisa nikah sama aku!" jawab Robi menantang Bara.



"Hey!" bentak Bara dan Bob bersamaan begitu mendengar jawaban Robi.

"Hus! Kak Robi ngomong apa sih! Aku dah jadi emak-emak gini," ucap Clara menanggapi Robi dengan candaan.

"Hey Cla. Kamu jangan bilang gitu. Kamu kayak kasih harapan buat si Robi," ucap Bara tak suka dengan jawaban istrinya.

"Kakak sama kak Bob cemburu ya," ucap Lisa.

"Jelaslah! Istrinya kakak mau ditikung!" jawab Bara. "Lah Bob ngapain ikutan cemburu?" tanya Bara spontan.

"Y-Ya ya soalnya saingan sama elu dah susah. Apalagi ketambahan lagi!" jawab Bob malu-malu.

Bara langsung menaikkan alisnya lalu menatap Lisa.



"Net not! Bohong!" ucap Lisa sambil menyilangkan tangannya.

"Hayo! Ngaku!" desak Bara sambil menggebrak meja.

Mampus gue! Batin Bob panik.

"Lu takut gue ambil juga ya kerjaan lo?" tanya Robi.

"Hey! Jadi kamu sekarang mentingin kerjaan dari aku?" tanya Clara sedikit tersinggung.

###

Setelah makan malam. Robi dan Bob mengantar Lisa pulang juga Aya. Karena dapat perintah langsung dari Adam. Acara menginap pun langsung batal karena tikungan tajam Robi.

Plak! Tamparan keras langsung di layangkan Bob pada pipi Robi. Robi cukup terkejut dibuatnya. Apalagi ini pertama kali Bob main tangan dengannya.



"Apa?" tanya Robi sambil menatap Bob.

"Tadi apa maksudnya bilang gitu ke Clara hah?" bentak Bob.

"Bilang apa?" tanya Robi bingung.

"Gak usah sok lupa!" bentak Bob yang sama sekali tak mau menurunkan nada bicaranya.

"Kamu cemburu?" tanya Robi dengan wajahnya yang malah jadi sumringah.

"Gak!" jawab Bob lalu masuk kamar dan langsung menguncinya dari dalam.

"Sayang. Bob. *Dear. Baby.* Buka dong pintunya," bujuk Robi dari luar sambil mengetuk pintu kamarnya.

Bodo amat! Batin Bob kesal.

"Oke karena bayi besarku dah nurut sekarang bobo ya," ucap Clara menggoda suaminya



yang menjadi kelinci percobaannya dalam mengurus bayi.

"Hadiah bunda," regek Bara yang dari tadi pasrah saat badannya di baluri minyak telon dan bedak bayi.

"Em, hadiah apa ya yang cocok buat bayi?" tanya Clara memancing bara lalu tiduran di sampingnya seperti biasa.

Bara langsung memasang wajah memelasnya dengan matanya yang sudah sembab dari tadi.

"Emm bayinya bunda," ucap Clara lalu mengelus pipi Bara dengan lembut dan menatap Bara dengan seksama. "Aku cinta sama kakak, apapun yang kakak lakukan, gimanapun kakak. Aku gak bisa marah, aku gak bisa benci," ucap Clara yang mendadak serius.

Bara hanya terdiam. Terheran-heran dengan kelakuan istrinya.



"Kakak cakep," puji Clara sambil mengelus alis, kening, pipi, dagu, hidung dan bibir Bara.

"Kamu juga cantik," balas Bara yang memuji istrinya sambil mengecup keningnya.

"Aku bersyukur bisa nikah sama pria idaman kayak kakak," ucap Clara lalu mengecup bibir suaminya.

"Bukan, aku yang harusnya bersyukur karena sudah sangat beruntung punya istri kayak kamu," ucap Bara lalu memeluk istrinya.

"Aku pengen cepet peluk anakku," bisik Clara.

"Sabar. Bentar lagi," jawab Bara.

"Tapi aku takut melahirkan juga," adu Clara lalu menyeka air matanya yang mulai berlinangan.

"Jangan takut. Ada aku," ucap Bara menguatkan istrinya.



"Aku takut Kak. Aku takut sakit. Aku takut gak bisa bangun lagi buat liat kakak, liat bayiku tumbuh besar. Aku takut. Ak_"

"Kalau aku bisa gantikan posisimu buat melahirkan anak kita. Aku bakal gantiin posisi mu. Jangan takut. Kita pakai semua yang terbaik. Jangan khawatir," potong Bara lalu menyeka air mata istrinya.

"Kakak," lirik Clara lalu membenamkan wajahnya di dada suaminya.

"Jangan takut, jangan khawatir. Ada aku," bisik Bara meyakinkan istrinya dalam dekapannya.

###

Pagi menjelang. Usai sarapan dan membantu suaminya bersiap Clara sudah terlihat sangat berkeriat. Tak hanya itu ia juga merasa nafasnya lebih pendek.

"Kamu gapapa?" tanya Bara khawatir.



"Gapapa Kak," jawab Clara lalu menyalakan AC lebih tinggi.

"Ini dingin banget loh sayang. Masih kurang?" tanya Bara heran.

"Kakak gak ngajar?" tanya Clara mengalihkan pembicaraan.

"Ngajar, tapi kakak mau temenin kamu aja. Kakak khawatir," jawab Bara khawatir.

Kling! Sebuah pesan masuk ke ponsel Bara.

"Tuh kan dah dicari mahasiswamu," ucap Clara lalu menyalakan TV.

"Nanti aku pulang cepat. Kalo ada apa-apa langsung telfon paham?" ucap Bara setelah membaca pesan yang masuk ke ponselnya.

"Iya Kak," jawab Clara.

"Aku cinta kamu," ucap Bara lalu mengecup kening Clara. "Adek jangan nakal ya," ucap Bara di



depan perut Clara lalu mengecupnya lembut dan mengelusnya.

"Hati-hati ya ayah," ucap Clara lalu menyalimi suaminya dan mengecup pipinya lembut.

"Kamu harus lebih hati-hati," jawab Bara lalu mengecup bibir Clara sebelum keluar rumah. "Inget telfon kakak. Kalo aku lama baru telfon yang lain," sambung Bara yang sangat berat meninggalkan rumah tapi ia merasa lebih berat lagi bila mengabaikan pesan yang masuk ke ponselnya itu.



38

Clara makin lama makin merasakan kontraksinya. Nafasnya makin tidak beraturan meskipun ia sudah mengatur nafasnya agar tenang. Hingga akhirnya ia merasa tak kuat dan meminta diantarkan ke rumah sakit oleh pak Man yang ditemani bibi pula.

"Sabar non. Tenang," ucap bibi sambil menggenggam tangan Clara sepanjang perjalanan.

"Bi, kakak tolong dikabarin," perintah Clara yang langsung di turuti.

"Gak aktif non," jawab bibi cemas.

"Kabarin ayah," perintah Clara.

"Gimana?" tanya Bara *to the point* saat menemui Tina.

"Temani aku ke bandara. Setelah itu kita sudah semuanya seperti mau mu," jawab Tina.



"Gak!" jawab Bara menolak Tina. "Kita gak pernah menaruh komitmen apapun. Gak ada yang perlu dibicarakan lagi," sambung Bara.

"Aku mohon. Setelah ini aku akan pergi. Sesuai permintaanmu. Aku bakal menetap di Australia," ucap Tina memohon pada Bara.

Bara terdiam sejenak, memikirkan banyak hal. Komitmen dan janjinya pada Clara juga kondisi Clara saat ini terus membayangnya.

"Lain kali saja. Aku mau pulang. Perasaanku gak enak. Aku khawatir sama Clara," tolak Bara lalu bangun.

"Kamu pergi aku bunuh diri!" ancam Tina lalu memecahkan gelas dan mengarahkan pecahannya ke nadinya.

Bara kembali duduk dengan tatapan kesal dan perasaannya yang makin tak tenang meninggalkan istrinya.



"Ku temani. Hanya ke bandara," ucap Bara menurut Tina.

###

"Bara mana?" tanya Fajar yang keluar dari ruang bersalin.

"Belum bisa dihubungi," jawab robi yang masih berusaha menghubungi bara.

Fajar hanya mengangguk lesu lalu kembali masuk untuk mendampingi putrinya.

"Clara gimana?" tanya anna yang datang bersama suaminya.

"Di dalam sama pak Fajar, bu Caca," jawab Robi sambil tersenyum.

"Bara?" tanya Anna.

"Masih kita coba buat hubungi. Tapi tidak bisa," jawab Robi.

"Aku khawatir," bisik Bob yang tak bisa tenang bahkan tangannya sangat terasa dingin.



"Sstt gapapa Clara bisa," ucap Robi lalu menggenggam tangan Bob.

"Kamu siapa?" tanya Adam yang merasa baru pertama kalinya bertemu Bob.

"Saya Bob, temennya Clara. Asistennya juga," jawab Bob.

"Yang kemarin bantu bikin vlog waktu pemotretan itu Pak," sahut Robi menambahkan.

"Oh iya. Saya Adam mertuanya Clara," ucap Adam lalu menyalami Bob.

"Kok Clara dah lairan sih Yah. Bukannya masih satu setengah bulan lagi ya?" tanya Anna yang cemas.

"Bunda jangan bilang gitu. Ayah jadi khawatir," jawab Adam yang langsung duduk dengan panik dan pucat seperti biasanya saat ia menunggu istri atau menantunya melahirkan.

"Ini bukan pertama kalinya ayah liat orang melahirkan kan Yah?" tanya Anna.



"Iya tapi ayah tetep panik bunda," jawab Adam.

"Suamiku dimana?" tanya Clara sambil mengelus perutnya.

"Perjalanan," jawab Fajar berdusta.

"Sakit," keluh Clara sambil menggenggam tangan bundanya.

"Sabar sayang," jawab Caca sambil mengelus tangan Clara.

"Bunda pasti gini juga waktu melahirkan aku," ucap Clara lalu menitikkan air mata karena teringat bagaimana kurang ajar dan durhakanya ia.

"Setiap ibu pasti mengalami yang kamu alami. Gak cuma bunda. Jangan khawatir," ucap Caca lalu memyeka air mata clara lalu mengecup keningnya.



"Maaf ya bunda," ucap Clara yang tak mampu menghentikan air matanya yang terus mengalir. "Ayah juga. Maaf," sambung Clara.

Caca dan Fajar hanya bisa tersenyum. Anaknya jauh lebih baik saat bersama Bara. Caca bahkan tak pernah menyangka bila ide suaminya ternyata begitu sukses untuk menangani Clara yang sangat sulit diatur.

"Gapapa sayang," jawab Fajar dan Caca bersamaan.

Clara hanya mengangguk dan terdiam. Pikirannya terlalu kalut antara memikirkan dosanya, anaknya, bahkan hingga suaminya yang tak kunjung datang untuk mendampingi.

"Bunda, apa kak Bara bohong ya?" tanya Clara sedih.

"Bukan bohong. Bara kan baru perjalanan," hibur Caca.



"Bunda nanti kalo aku sama kak Bara susah buat jagain dedek bayiku, bunda sama ayah bantuin ya," pinta Clara sambil menggenggam tangan bundanya sembari menunggu pembukaan demi pembukaan kelahiran anaknya.

"Iya dong. Gak usah kamu minta juga bunda jagain. Kan cucu bunda," jawab Caca dengan senang hati.

"Tenang aja pasti ayah sama bunda jagain," sahut Fajar.

Clara hanya mengangguk dengan seulas senyum di wajahnya. Clara terus saja melirik pintu masuk barang kali suaminya datang. Berulang kali Clara kecewa karena bukan Bara yang datang.

Kadang suster, dokter, ayahnya yang dari tadi keluar masuk, ibu mertuanya atau Bob yang datang memvideonya sebentar.

"Bob, suamiku mana?" tanya Clara sebelum Bob keluar dari ruang bersalin.



Bob hanya diam lalu keluar kamar tanpa menjawab pertanyaan Clara. Bukan Bob tak mau menjawab, tapi Bob tak mau memperburuk kondisi. Clara melahirkan saja sudah banyak yang panik dan khawatir. Kalau Bob bilang Bara tak bisa di hubungi bisa jadi kondisi makin buruk.

"*Hubby*, kamu aja yang cari Bara. Aku gak tega liat Clara nunggu suaminya terus gini," ucap Bob lalu membenamkan wajahnya di dada Robi.

"Clara gimana?" tanya Robi sambil mengelus bahu Bob.

"Gak tenang dia," jawab Bob lalu melepaskan pelukannya. "Kasih aku kado itu buat pernikahan kita. Selebihnya aku gak minta apa-apa. Cuma ini saja, cari Bara biar dia bisa temenin Clara melahirkan. *Please*," bisik Bob memohon.

"Oke," jawab Robi yang tak mau membuat Bob makin cemas.



Tapi belum juga Robi jauh melangkah Adam sudah menahannya lalu memberikan ponsel miliknya.

"Kamu ikutin aja yang ada di GPS ayah. Ajak Bob juga. Pasti berguna," ucap Adam yang sama cemas nya dengan yang lain.

"Bob gak stabil. Biar disini aja," jawab Robi lalu segera pergi mencari Bara.

Robi jelas sangat benci dengan kebodohan Bara kali ini. Bahkan posisi Bara saat ini pun tak berada di kampus atau hotelnya. Entah bagaimana Bara saat ini. Tapi yang jelas ia sudah melampaui batasannya.

"Gimana Clara?" tanya Adam saat melihat besarnya keluar dari ruangan bersalin.

"Anakmu mana? Bisa-bisanya pergi waktu istrinya melahirkan gini!" ucap Fajar ketus.

Adam hanya diam begitu pula dengan Anna. Tak ada yang berani buka suara menanggapi Fajar.



Hanya Bob yang akhirnya memberanikan diri untuk bangun dan masuk ke ruangan Clara. Mengabadikan momen kelahiran bayi Clara yang begitu dinanti.

Tak selang lama setelah Bob masuk ke dalam ruangan, Caca keluar menyusul suaminya sekaligus memberi waktu pada Clara untuk bicara dengan Bob. Pembicaraan pribadi hanya antara Bob dan Clara.

"Clara sendirian?" tanya Fajar.

"Enggak, mau ngomong sama Bob bentar dia," jawab Caca lalu duduk di luar bersama yang lain. "Bara mana?" tanya Caca pada Anna dan Adam.

"Masih belum ketemu," jawab Anna sedih dan khawatir.



39 (End)

Jeritan kesakitan terdengar dari ruang bersalin Clara. Terus terulang hingga suara tangisan bayi terdengar. Adam terlihat lega bahkan terharu, Anna juga ikut senang bahkan sudah menangis haru. Bob keluar dengan pucat, namun ia tak bisa menyembunyikan senyumnya saat Clara melahirkan dengan sukses.

"Dah diambil videonya?" tanya Adam pada Bob.

"Sudah Pak. Aman," jawab Bob lalu duduk bersimpuh di lantai.

Anna hanya tersenyum melihat Bob yang gemetaran lalu masuk ke ruang bersalin bersama suaminya.

"Mau dinamain siapa sayang?" tanya Caca yang melihat cucu pertamanya yang masih kemerahan tengah menyusui.



"Lia, Elianoor Barakah," jawab Clara yang terus menatap bayinya dengan wajahnya yang pucat namun tetap dihiasi senyuman. "Kak Bara mana?" tanya Clara sambil menatap sekitar.

"Belum datang. Perjalanan," jawab Fajar.

Clara terdiam sejenak. Wajah senyumnya sedikit memudar mendengar jawaban ayahnya. Suasana kembali hening bahkan hingga Clara di pindahkan ke kamarnya bersama bayi kecilnya yang terus ia dekap.

Adam dan Anna merasa sangat bersalah pada Clara, apalagi saat Rey dan Hana yang baru saja pulang dari Malaysia datang. Sementara Bara yang sedang tidak ada pekerjaan malah tak kunjung datang bahkan hingga bayinya lahir.

"Ayahmu masih sibuk kerja sayang," ucap Clara sambil menimang bayinya. "Sebentar lagi ayah datang," sambung Clara sambi mengecup kening putri kecilnya.



"Perasaan ayah, kamu ini masih jadi bayi kecil ayah. Eh tau-tau bayi kecil ayah dah punya bayi," ucap Fajar yang menemani Clara.

"Bunda coba gendong Lia dong," pinta Caca pada putrinya.

Clara hanya menjawab dengan anggukan dan senyum kecil yang tersungging di bibirnya.

"Liat dong," ucap Anna lalu mengecup pipi Lia yang begitu *chubby*.

"Akhirnya Bara punya anak ya Bun," ucap Adam senang.

"Dia anaknya Clara bukan Bara. Kalo emang Bara bapaknya pasti tadi ada!" ketus Fajar tak terima dengan ucapan Adam.

Adam hanya diam begitu pula dengan Anna. Bahkan Anna tak berani meminta untuk menggendong cucunya karena masih merasa bersalah.



"Ayah jangan gitu. Itu cucunya ayah Adam juga, anaknya kak Bara juga," lerai Clara. "Nanti pasti aku juga sering titipin Lia kesana. Gak cuma ke ayah sama bunda aja," sambung Clara yang mencoba mencairkan suasana.

Adam dan Anna yang mendengar ucapan Clara langsung tersenyum. Tak menyangka bila Clara mampu begitu memaklumi semuanya.

"Yah, kak Bara gak dateng-dateng aku jadi khawatir kalo kakak kenapa-napa," ucap Clara yang malah mencemaskan keadaan suaminya.

"Udah Clara tenang aja, jagain Lia aja. Masalah Bara biar ayah langsung yang ngurus ya Nak," jawab Adam lembut.

Clara hanya mengangguk pelan mendengar jawaban mertuanya.

###

Clara terus menunggu Bara datang. Tentu Clara tak sendiri, orang tuanya bergantian



menjaganya dan bayi kecilnya. Bob juga terus ada di sekitar Clara meskipun sudah diusir ayah Clara.

Setelah menunggu Bara cukup lama akhirnya yang ditunggu datang. Bara langsung berlari ke ruang bersalin dengan nafas terengah-engah, matanya pun berkaca-kaca mencari istrinya.

"Suaminya bu Clara?" tanya suster yang melihat Bara dan Robi yang datang dengan tergesa-gesa.

Bara hanya mengangguk.

"Sudah pindah ke ruang inap Pak, lurus belok kanan," ucap si suster memberi tahu Bara.

Bara langsung pergi ke kamar inap istri dan bayi kecilnya.

"Yakin lo suaminya Clara?" tanya Bob menahan Bara dan sudah siap untuk memukulnya.

"Bob jangan! Jangan bikin kacau, habis ini. Biar Bara ketemu istrinya," perintah Robi dengan tegas.



Bara langsung masuk ke kamar Clara, mengabaikan ucapan Bob maupun Robi. Bahkan Bara juga mengabaikan mertua dan orang tuanya. Ia hanya fokus pada Clara.

"Sayang maaf," ucap Bara yang langsung memeluk Clara dan mendekapnya erat-erat menyembunyikan air mata penyesalannya.

"Kakak dari mana aja?" tanya Clara yang membalas pelukan suaminya.

Bara hanya diam, terlalu takut untuk jujur pada istrinya.

"Kak liat anakmu deh!" ucap Clara antusias menunjukkan bayi mungilnya.

"Ya Allah bayiku," ucap Bara yang langsung melihat mahluk kecil dalam *box* bayi, Bara benar-benar tak bisa menyembunyikan perasaan senangnya.

Bara bahkan tak pernah seemosional ini sebelumnya. Bara yang begitu keras bahkan sampai



tak kuasa menahan air matanya lagi. Bara bahkan sangat gemetaran saat ingin menyentuh bayi kecilnya.

"Di gedong dong Kak," pinta Clara yang masih terbaring.

"I-lya," jawab Bara dengan suaranya yang bergetar.

Paham menantunya yang begitu berhati-hati hingga takut menyentuh bayinya sendiri. Caca mengambilkan Lia dan memberikannya pada Bara untuk menggendong putri kecilnya sendiri.

"Kamu kecil, lembut, lemah. Bayiku," ucap Bara yang akhirnya menggendong putrinya sebelum akhirnya diberikan pada Clara yang sudah siap untuk menyusunya.

"Itu ayah Nak, yang kamu suka itu loh suaranya," ucap Clara mengenalkan Lia pada ayahnya meskipun Lia tak paham sama sekali.



"Aku jadi ayah. Aku jadi ayah," ucap Bara seolah tak percaya dengan gelar barunya lalu mengecup kening Clara dan pipi putri kecilnya.

Clara hanya mengangguk sambil menggenggam tangan suaminya.

"Kamu ini benar-benar suka bohong ya Kak. Dulu kamu janji temenin aku waktu melahirkan. Tapi kamu gak bisa temenin," keluh Clara dengan suaranya yang makin lirih.

"Maaf sayang. Maaf Clara," sesal Bara.

"Kakak janji jangan diulangi lagi ya. Kakak harus beneran fokus sama anak kita loh!" ucap Clara yang langsung dianggukki Bara dengan cepat.

Sadar bila Bara dan Clara butuh waktu berdua. Para orang tua memilih keluar kamar. Membiarkan waktu untuk Bara dan Clara menghabiskan waktu berdua.



"Saya pulang dulu sebentar. Dicari Lisa. Nanti saya kesini lagi," ucap Adam pada Robi dan Bob lalu menyalimi Fajar dan Caca.

"Duluan ya Ca, nanti aku kesini lagi," pamit Anna pada Caca sebelum pergi bersama suaminya.

Caca hanya mengangguk, tak bisa mengantar ke depan. Tak selang lama Sofia datang membawakan pakaian milik Caca dan Fajar.

"Akhirnya datang juga," ucap Caca menyambut Sofia.

"Agak macet tadi bude," jawab Sofia.

"Permisi, kamar tulip?" tanya Tina yang datang dengan pakaiannya yang cukup menggoda.

Kali ini bukan menggoda karena pakaian *sexy*nya. Tapi tina memakai kemeja *over size* yang ia padukan dengan celana pendeknya.

"Benar, temennya Clara ya?" sambut Fajar ramah.



"Mau apa kamu kesini?" ketus Sofia.

"Monster!" bentak Bob yang datang membawa burger bersama Robi.

"Oh dah pada kenal?" tanya Caca.

Semua langsung hening.

"Gini om tante. Jadi saya ini pacarnya Bara. Rencananya setelah Clara melahirkan Bara mau cerai, ini surat-suratnya tinggal di tanda tangani. Maaf tadi lama, kita sibuk ngurus ini," ucap Tina memulai pembicaraan sambil menyerahkan map berisi pengajuan cerai.

Di luar dugaan Fajar sangat terkejut mendengar apa yang disampaikan Tina. Bahkan Fajar langsung menampar Tina dengan sangat kuat sebelum akhirnya Fajar tersungkur sambil memegang dada kirinya.

Semua langsung sibuk mengurus Fajar yang terkena serangan jantung. Terutama Robi dan Bob.



Sementara Sofia dan Caca memanggil dokter dan mendampingi Fajar.

"Permisi," ucap Tina seolah tak berdosa masuk ke dalam ruangan Clara dan langsung memeluk Bara. "Sayang kapan minta tanda tangan Clara?" tanya Tina manja.

"Bacot!" maki Bara lalu mendorong Tina keluar agar tak mengganggu istri dan anaknya yang tengah terlelap.

"Loh kok kamu jadi gini?" tanya Tina sengaja menyinggung suaranya agar Clara mendengarnya.

"Kamu sakit! Gila! Aku gak bakal kembali ke kamu. Kalo gak karena kamu jebak aku, aku pasti dah dampingi istriku melahirkan!" kesal Bara.

"Lagian aku kan gak paksa kamu buat datang, aku gak pernah maksa kamu buat turutin aku!" jawab Tina membela diri.

"Apapun yang terjadi ke depannya. Kita sudah tidak ada hubungan apapun! Dan lagi yang



harus kamu tau! Istriku cuma Clara! Anakku cuma dari Clara!" bentak Bara lalu merobek map di tangan Tina.

"Bara! Mertua lo serangan jantung!" ucap Bob yang datang dengan tergopoh-gopoh.

"Astagfirullah!" ucap Bara lalu mengusap wajahnya dengan gusar. "Bajingan! Kamu bilang apa sama mertuaku! Bangsat!" bentak Bara pada Tina lalu berlari mengikuti Bob.

Tega-teganya, semua orang lebih mementingkan si bodoh itu! Batin Tina kesal sambil menatap Clara dari balik jendela dengan kesal.

Dengan langkahnya yang dipenuhi rasa amarah Tina melangkah masuk ke dalam kamar Clara. Melihat Clara yang tengah mendekap bayinya.

Bahkan waktu diam pun tetap menyebalkan! Batin Tina yang menatap Clara dan bayinya dengan kesal.



"Hiks hiks hiks," suara terisak dari bayi mungil dalam dekapan Clara sebelum mulai menangis kencang.

Tina cukup gelagapan saat si bayi mulai menangis. Takut bila ia ketahuan oleh Clara. Ketakutan Tina makin menjadi saat si bayi menangis makin keras.

Bugh! Dengan cepat Bara memukul Tina dan kembali menyeretnya keluar agar diurusi Robi.

Lia terus menangis dengan kencang. Bahkan Bara yang kewahan sampai memanggil suster.

Capek banget istriku ini sampai gak denger Lia nangis. Batin Bara lalu mengecup pipi Clara sebelum menggendong bayinya dengan sangat hati-hati.

"Sofia, bisa tolong Lia? Aku gak tega bangunin Clara," ucap Bara begitu melihat Sofia datang.



Sofia hanya mengangguk lalu membantu Bara.

"Ayah gimana?" tanya Bara cemas pada ayah mertuanya.

"Cuma kaget aja, tekanan darahnya tinggi. Tapi gak kena serangan jantung. Huh lagian buat apa kamu peduli. Toh kamu mau cerai dari Clara ini," ucap Sofia sambil mengganti popok Lia.

Bara hanya bisa diam. Terlalu merasa bersalah bila membela diri setelah semua yang ia lakukan selama ini.

"Clara bangun oi! Lia haus!" ucap Sofia membangunkan Clara meletakkan Lia di sampingnya.

Clara tak bergerak sama sekali. Bahkan memberi respon pun tidak. Sofia mulai khawatir.

"Clara!" panggil Sofia meninggikan suaranya.

"Sayang, bangun dulu yuk!" ucap Bara sambil menggoyangkan tubuh Clara.



Clara sama sekali tak merespon. Tangisan Lia mulai menggema makin kencang. Clara masih tak bergerak sama sekali. Mata indahinya terpejam, tubuhnya yang biasa dipenuhi kehangatan mulai dingin.

"Clara! Sayang! Bangun! Clara bangun!" teriak Bara sambil menggoyangkan tubuh Clara makin keras.

Sofia yang panik langsung memencet tombol untuk memanggil perawat. Berkali-kali Sofia menekannya bahkan saat suster sudah datang. Sementara Bara makin histeris saat ia tak merasakan detak jantung Clara maupun hembusan nafasnya lagi.

"Clara bangun sayang. Bangun. Ini gak lucu," tangis Bara sambil memeluk erat Clara yang terbaring dalam tidur panjangnya.

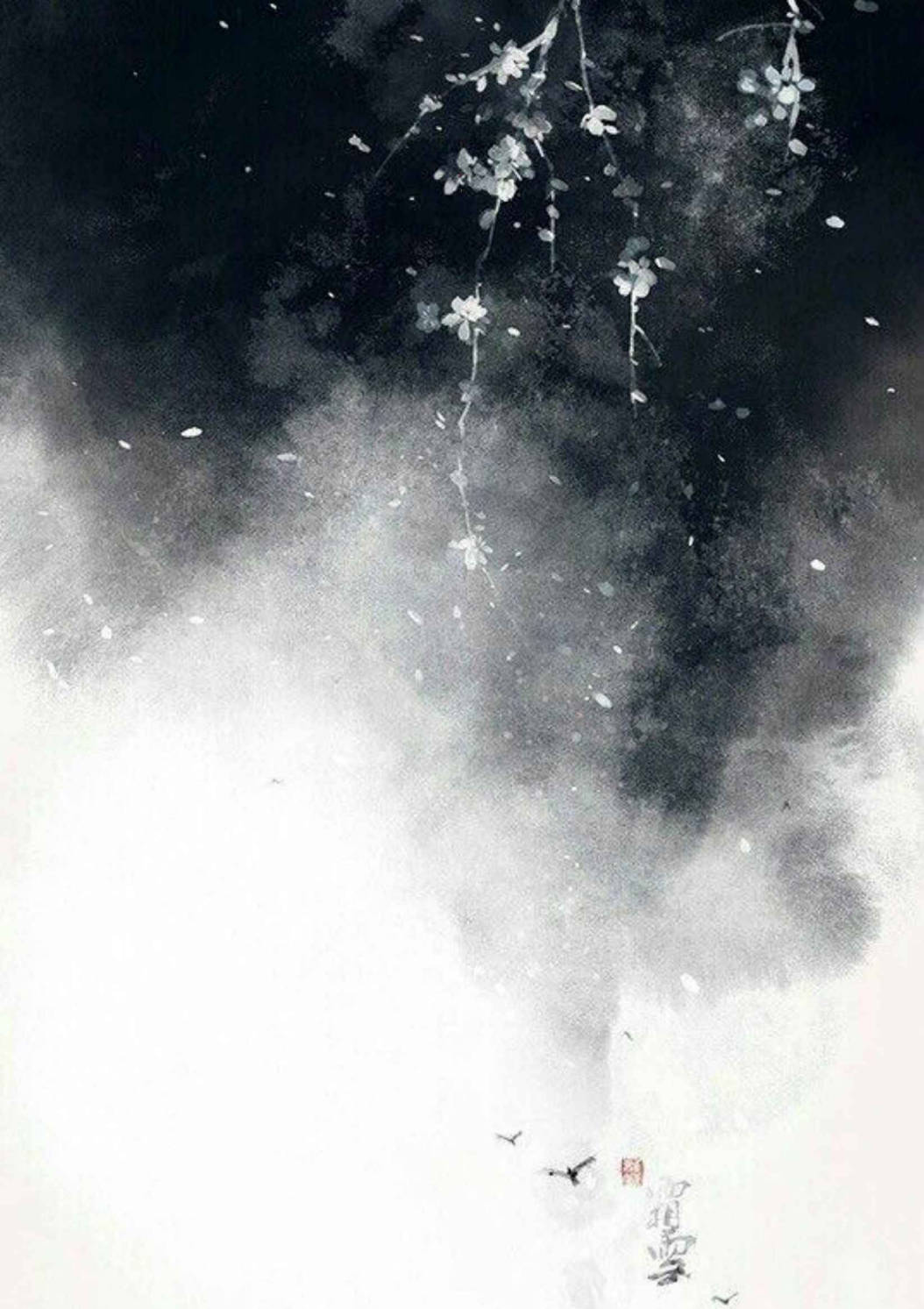
Setelah melewati masa-masa yang sulit tanpa melibatkan siapapun. Setelah melawan sakitnya baik dari fisik maupun mental. Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai wanita, Clara yang



kini menjadi ibu akhirnya tumbang dan beristirahat dalam tidurnya.

Bara terus memanggil Clara, menggenggam erat tangan Clara selama di periksa. Air mata Bara benar-benar tak bisa berhenti mengalir. Begitu pula orang-orang terdekat. Bahkan Caca langsung pingsan begitu melihat putrinya yang sudah tiada.

"Istriku gak mati! Istriku cuma mau istirahat! Besok pagi dia sudah bangun!" ucap Bara menolak kenyataan yang ada.





Epilog

Bara mengalami guncangan pertama kali dalam hidupnya. Terpukul dalam penyesalan tak berkesudahannya bahkan Bara tak mengijinkan siapapun untuk menaburkan bunga di atas tubuh istrinya yang sudah di balut kain putih.

"Bara sudah Nak," ucap Anna menenangkan putranya.

Bara tak bergeming. Bara terus memeluk erat tubuh Clara. Bara yang sangat terpukul, bahkan Bara tak bisa lagi memakai akal sehatnya saat ini.



"Aku nakal, aku jahat sama Clara. Tapi kalo dihukum kayak gini aku gak kuat," bisik Bara lalu mengecup pipi Clara.

Bara benar-benar tak mau jauh dari istrinya. Sampai seluruh anggota keluarga turun untuk membujuk Bara agar Clara bisa segera di makamkan.

###

Tiga hari berselang setelah pemakaman Clara. Bara masih setia duduk di depan makam Clara sambil memandangi kayu nisan istrinya yang tertancap di tanah pemakaman yang masih merah.

Bara hanya diam meskipun sesekali ia menangis menyesali perbuatannya. Menyesali semua perbuatannya. Bara bahkan enggan untuk datang ke acara pengajian tiga hari kematian istrinya.

"Mau sampai kapan disini?" tanya Bob yang datang dengan buket bunga di tangannya.



Bara hanya menatap Bob sekilas lalu kembali menatap nisan istrinya.

"Pulang, Lia *down* sejak bundanya tidur. Setidaknya kamu sedikit berguna kalo ada buat Lia," ucap Bob sinis lalu meletakkan bunganya dan pergi.

"Apa aku layak jadi ayah?" gumam Bara yang menahan langkah Bob. "Aku perkosa Clara sebelum nikah, aku bikin dia diganggu mantanku waktu kita awal menikah, dia melawan kista sendirian, dia keguguran karena ku tampar, waktu dia hamil aku malah selingkuh, dia melahirkan aku malah gak ada di sampingnya," sambung Bara.

"Kamu emang bajingan. Kenapa baru sadar sekarang? Bukannya dah banyak yang berusaha mengingatkan?" ucap Bob lalu melanjutkan langkahnya.

Mendengar ucapan Bob benar-benar membuat Bara mengingat betapa banyak ia di ingatkan semua orang untuk fokus pada Clara. Bara yang begitu bodoh hingga hilang kendali.



"Jagain Lia," suara bisikan Clara terdengar begitu nyata di telinga Bara.

Bara langsung bangun dan melihat sekelilingnya.

"Clara! Clara!" teriak Bara mencari Clara yang berbisik di telinganya.

###

Pagi menjelang. Perlahan Bara mulai membuka matanya. Semua putih dan begitu terang.

Surga? Batin Bara menebak dimana ia berada.

"Alhamdulillah kamu dah bangun," ucap Anna lalu memeluk putranya dengan sangat erat sambil menangis.

Adam dan Lisa hanya menghela nafas lega saat tau Bara mulai bangun.

"Ini dimana?" tanya Bara.



"Rumah sakit. Dua hari lalu kamu pingsan di dekat makam Clara. Untung ada Bob sama Robi. Jadi kamu ada yang nganter ke rumah sakit," jawab Anna.

"Clara mana? Lia mana?" tanya Bara.

"Lia *drop*. Tapi sejak ada ibu muda yang mau jadi ibu susunya, Lia dah mulai sehat," jawab Anna.

"Istriku mana?" tanya Bara yang kembali berkaca-kaca.

Anna dan Adam hanya diam sementara Lisa bersembunyi dibalik ayahnya.

"Istriku mana? Clara mana?" tanya Bara yang kembali histeris dan menangis.

Bara terlihat sangat terpukul. Bahkan saat orang tua Clara bisa mulai ikhlas. Bara masih saja tak ikhlas menerima kepergian istrinya.

"Bara tenang Nak," ucap Adam sambil memeluk Bara yang menangis. "Bara belum



nengokin Lia kan?" sambung Adam yang sukses membuat Bara diam.

"Liat Lia dulu yuk," ajak Anna yang diangguki Bara dengan lemah. "Tapi makan dulu ya," sambung Anna.

Bara kembali diam. Hanya menatap kedepan dengan tatapannya yang kosong.

"Apa aku bisa seneng-seneng, bisa makan, bisa minum waktu istriku gak ada di sampingku? Waktu anakku *drop*? Aku ini gagal. Gagal jadi suami, gagal jadi ayah," gumam Bara penuh rasa penyesalan yang tak akan pernah habis.

Bara kembali diam. Merenungi kesalahannya. Meratapi kepergian istrinya.

"Aku jahat sekali. Bisa meninggalkan istriku yang butuh aku. Apa aku layak disebut suami? Apa aku layak dipanggil ayah sama Lia?" gumam Bara lagi lalu memunggungi ayah dan bundanya.



Anna makin khawatir dengan keadaan Bara. Apalagi Bara makin sering meratapi kepergian istrinya. Bara juga makin sering meracau merutuki kesalahannya. Bahkan karena penyesalannya yang begitu mendalam Bara sampai tak berani menyentuh putri kecilnya.

Makin hari keadaan Bara makin memburuk, meskipun ada sedikit rasa lega dalam hati Bara saat melihat dan tau bila anaknya mulai sehat. Bahkan Lia surah tidak *drop* lagi dan mampu tumbuh dengan baik.

"Ayah minta maaf ya Nak, kalo ayah gak bodoh pasti sekarang kamu tidur di samping bunda," gumam Bara yang melihat putrinya dari balik kaca sebelum akhirnya Bara di bawa untuk menenangkan diri.

"Ayah em kamu boleh panggil aku Bara. Aku gak pantas jadi ayahmu," gumam Bara lagi lalu menyeka air matanya.





Tiga bulan berselang. Setelah Bara menenangkan diri dan setidaknya mampu menerima kenyataan. Bara kembali ke rumahnya dan Clara. Melihat semuanya masih sama, Bara berusaha keras menahan rasa sedihnya.

"Mas Bara dah pulang mas?" sambut bibi yang terlihat masih sama seperti dulu dan tengah sibuk mengurus rumah.

Bara hanya diam sambil menatapnya dingin lalu masuk ke kamarnya.

"Sayang, aku kangen kamu. Aku banyak tato sekarang. Aku malas makan, gak selera kalo gak ada kamu," ucap Bara seolah sedang bercerita dengan Clara.

"Sayang, hari ini aku mulai ngajar lagi. Aku gak boleh ketemu anak kita dulu. Ayahmu masih marah sama aku," ucap Bara lagi sambil melepas bajunya dan berganti baju.



"Sayang, aku gak kuat kayak gini terus. Apa ini yang kamu rasakan selama ini?" tanya Bara sambil memakai kemejanya.

Bara melanjutkan aktivitasnya berganti baju dan sedikit menyisir rambutnya yang kini terlihat seperti berandalan. Apalagi tatonya juga hampir memenuhi tubuh. Baik tangan, kaki, leher, perut, punggung, bahkan ke pelipisnya.

"Aku ngajar dulu," ucap Bara dengan matanya yang berkaca-kaca saat sampai di lantai bawah.

Bara kembali teringat dengan jelas bagaimana saat ia meninggalkan Clara saat itu.

Pyar! Dengan emosi Bara membanting guci Cina di sampingnya. Lalu pergi tanpa ekspresi apapun.

Saat Bara sampai di kampus pun banyak orang yang pangling akan penampilan barunya yang begitu baddas. Tatapan hangat Bara dan senyum tak pernah lagi singgah di wajah Bara yang



ada hanya tatapan dingin yang begitu tajam dan menyudutkan. Meskipun tetap saja banyak yang menyukai Bara dan segala perubahannya.

"Sekian," ucap Bara menyudahi kelasnya tanpa tanya jawab lalu keluar begitu saja.

Bara yang awalnya ingin pulang kembali kerumahnya kembali berpikir ulang. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk mengunjungi orang tuanya sebelum pulang ke rumahnya.

Bara masuk begitu saja tanpa salam atau ekspresi seperti biasa. Bara terus masuk lalu berhenti di ruang tengah menatap fotonya bersama Clara dan keluarga besarnya yang terlihat begitu bahagia.

"Bara?" panggil Anna memastikan.

Bara hanya membalik badannya dan menatap bundanya.



"Ya Allah Nak, kok sekarang jadi kayak gini kamu," ucap Anna lalu memeluk putranya yang terlihat sangat kurus dan amburadul.

"Makan dulu yuk, nanti kita nengokin Lia ya?" ajak Anna sambil mendorong putranya ke dapur.

"Bunda, rasanya melahirkan itu gimana?" tanya Bara yang pasrah mengikuti bundanya ke ruang makan.

Anna hanya diam lalu menghela nafas.

"Apa sakit sekali? Kenapa Clara mati?" tanya Bara lagi tanpa ekspresi.

Anna hanya diam seolah tak mendengar ucapan Bara.

"Apa Tina bunuh Clara?" tanya Bara yang membuat Anna mulai memperhatikannya.

"Tina?" tanya Anna cukup terkejut.



"Bu Anna, ada tamu. Katanya istrinya mas Bara," ucap bibi yang memelankan suaranya.

Dengan tak sabaran Bara segera berlari ke ruang tamu, berharap benar-benar istrinya yang datang begitu pula dengan Anna.

"Bara! Aku hamil sudah tiga bulan, anak kamu," ucap Tina yang langsung memeluk Bara.

End?

BUKUMOKU





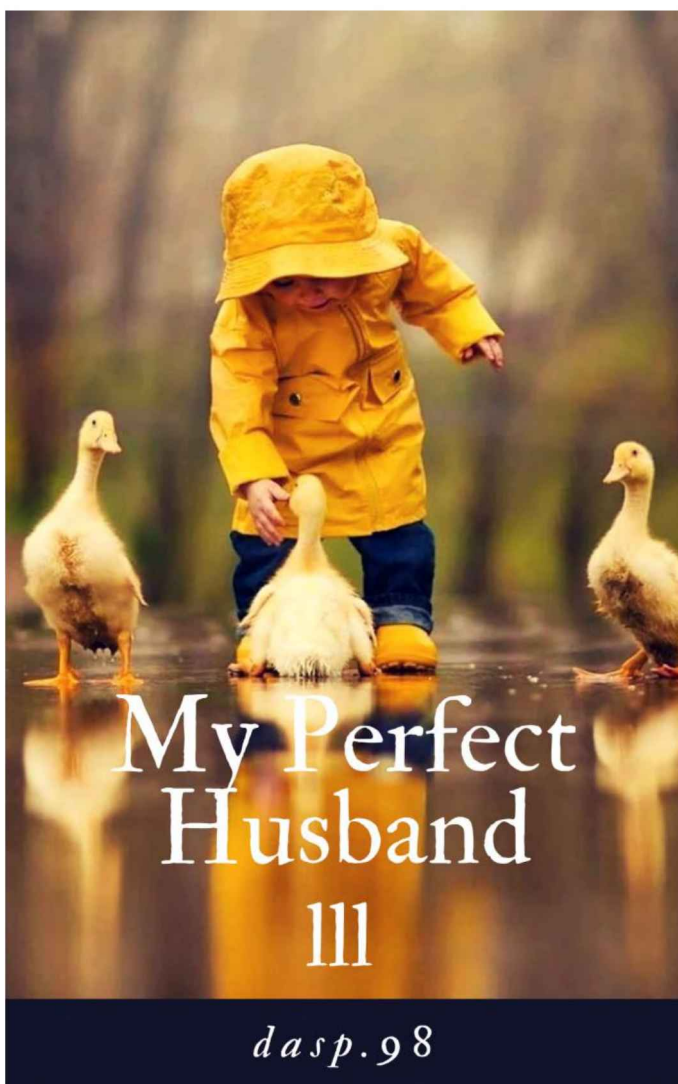
coming soon !

KISAH CINTA ANTARA SEORANG SEKETTARIS
MUDA DAN PASANGAN GAYNYA

MAD LOVE

BY DASP.98

CERITA INI MENGANDUNG UNSUR DEWASA, LGBT.
TIDAK DI PERUNTUKKAN BAGI PEMBACA DI BAWAH
USIA 17 TAHUN.



My Perfect Husband III

dasp. 98



TENTANG PENULIS

Hanya remaja yang tengah mencari jati diri, tinggal di desa pedalaman (gak dalem-dalem amat sih). Yang mengenal Wattpad pada 12 September 2017. Mulai menulis sejak gak kuat download Anime, K-Drama, Film dan cerita yang di ikuti di Wattpad jarang Update, ditambah lagi gak kuat paketan buat baca komik di webtoon dan menjomblo tanpa temen chating.

Cita-cita saya hanya agar ada yang mau baca ceritaku aja. Dah gitu doang gak muluk-muluk.

Oh iya ada yang mau lebih kenal deket sama saya ?

Nama saya Dyah Ayu Syukma Pertiwi, bisa dipanggil Dyah,Ayu, DASP juga boleh...

Saya kelahiran 16 Desember 1998, di Bekasi. Meskipun sekarang tinggal dan menetap di Sukoharjo (Jawa Tengah).

Buat yang mau mencari saya bisa ke :

IG : @dasp.98

Wattpad : @ohdyahdjayabinangun

WA : kalian DM aja ntar saya kasih :v

Salam kenal ya...



Spesial thank's

Terimakasih untuk Mama dan Papa, Adik-adikku,
dan para pembeli/pembaca yang sudah
khilaf buat baca ceritaku.